

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANANNYA

**Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri
Masjid Makam Kotagede dan Masjid Al-Falaah Blunyah Gede**

SKRIPSI



Oleh :

Setya Legawa

NIM : 89214028

NIRM : 890052010604120026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1995

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANANNYA

**Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri
Masjid Makam Kotagede dan Masjid Al-Falaah Blunyah Gede**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

Oleh :

Setya Legawa

NIM : 89214028

NIRM : 890052010604120026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1995

SKRIPSI

MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANANNYA

**Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri
Masjid Makam Kotagede dan Masjid Al-Falaah Blunyah Gede**

Oleh :

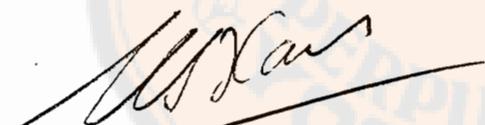
Setya Legawa

NIM : 89214028

NIRM : 890052010604120026

Telah disetujui oleh :

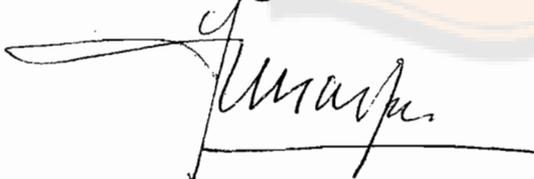
Pembimbing I



Drs. M.M. Sukarto Karto Atmojo

Tanggal :

Pembimbing II



Drs. Suhardjo Hatmosuprobo

Tanggal :

SKRIPSI

MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANANNYA

Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri
Masjid Makam Kotagede dan Masjid Al-Falaah Blunyah Gede

Disusun Oleh :

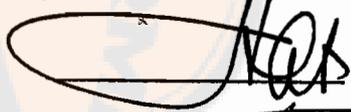
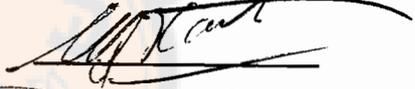
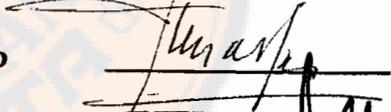
Setya Legawa

NIM : 89214028

NIRM : 890052010604120026

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal : 17 Januari 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Markiswo	
Sekretaris	: Drs. A. Kardiyat Wiharyanto	
Anggota	: Drs. M.M. Sukarto Karto Atmojo	
Anggota	: Drs. Suhardjo Harnosuprobo	
Anggota	: Drs. A. Kardiyat Wiharyanto	

Yogyakarta, 17 Januari 1995
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan





Dr. A. Priyono Marwan, S.J.



Skripsi ini dipersembahkan :

*Buat Ayah Ibu terkasih, Adik tersayang dan Kekasih tercinta yang telah sabar menunggu sebuah keberhasilan.

*Untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO :

- * I Sugih tanpa bandha
Digdaya tanpa haji
Ngaluruk tanpa bala
Menang tanpa ngasoraken
- II Trimah mawi pasrah
Suwung pamrih tebih ajrih
Langgeng tan ana susah tan ana bungah
Anteng manteng sugeng jeneng

(Drs. R. M. Panji Sosrokartono)

- * Kekecewaan bukan suatu hal untuk diratapi tetapi untuk dijadikan tempat berpijak dalam melangkah lebih jauh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur kami haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tanpa halangan suatu apa.

Skripsi dengan judul MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANAN NYA (Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri, Masjid Kotagede dan Masjid Al-Falaah Blunyah Gede) disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah.

Terselesainya penulisan skripsi kami, tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bimbingan, petunjuk maupun saran-sarannya kepada :

1. Bapak Drs. M.M. Sukarto Karto Atmojo sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Suhardjo Hatmosuprobo sebagai dosen pembimbing II yang dengan sabar dan teliti membimbing, mendorong, mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran-saran untuk terselesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Heri Santoso sebagai salah satu dosen di Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan inspirasi dalam memunculkan judul penulisan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

vii

4. Bapak Krt. Reksowinoto selaku Bupati Juru Kunci Makam Imogiri Keraton Yogyakarta yang telah dengan sukarela memberikan informasi yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapak R. Askandar, salah satu warga masyarakat Imogiri yang telah memberikan buku serta bahan-bahan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak R.H. Sobardi, BA. selaku ta'mir masjid Al-Falah Blunyah Gede yang telah membantu memberikan informasi-informasi guna penyelesaian penulisan skripsi.
7. Bapak Krt. Hastono Winoto selaku Juru Kunci Makam Kotagede Keraton Yogyakarta yang telah memberi izin untuk memperlancar dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya yang telah membantu baik secara moril maupun spiritual untuk terselesainya penulisan skripsi ini.

Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Demikian juga dengan skripsi ini, penulis merasa bahwa skripsi tersebut jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan sehingga akan diperoleh penulisan yang lebih baik dan lengkap.

Yogyakarta, Januari 1995

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PERUMUSAN MASALAH.....	3
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
D. TUJUAN PENULISAN.....	9
E. KERANGKA TEORITIS.....	9
BAB II. M A K A M.....	13
A. BEBERAPA ISTILAH.....	13
B. PANDANGAN ORANG JAWA TENTANG KEMATIAN.....	14
C. MAKAM BAGI MASYARAKAT JAWA.....	21
BAB III. M A S J I D.....	26
A. MASJID SEBAGAI BANGUNAN SUCI.....	26
B. MAKNA MASJID MENURUT MASYARAKAT JAWA.....	33
C. MASJID MAKAM.....	45
BAB IV. FUNGSI DAN PERANAN MASJID MAKAM.....	49
A. FUNGSI MASJID MAKAM.....	49
1. Masjid Makam Sebagai Ungkapan Religius Masyarakat Jawa.....	49
2. Masjid Makam Sebagai Monumen Peringatan.....	54
3. Masjid Makam Sebagai Bangunan Untuk Menandai Daerah Perdikan.....	61
4. Masjid Makam Sebagai Bangunan Untuk Menandai Kekuasaan Raja.....	66
B. PERANAN MASJID MAKAM.....	68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ix

	1. Masjid Makam Sangat Berperanan dalam Pe- nyebaran Agama Islam.....	68
	2. Masjid Makam Mempunyai Peranan Dalam Mem- bina Hubungan Antara Raja di Keraton De- ngan Masyarakat.....	72
BAB	V. IDENTIFIKASI.....	74
	A. MASJID MAKAM IMOIRI.....	74
	1. Letak dan Kondisi Fisik.....	74
	2. Sejarah dan Perkembangannya.....	78
	3. Aktivitas-Aktivitas di Masjid Makam Imogiri.....	84
	4. Keistimewaan Masjid Makam Imogiri.....	86
	B. MASJID MAKAM KOTAGEDE.....	87
	1. Letak dan Lokasi.....	87
	2. Situasi dan Kondisi Masjid Makam Ko- tagede.....	89
	C. MASJID AL-FALAAH BLUNYAH GEDE.....	91
	1. Letak dan Lokasi serta Kondisi Fisik.....	91
	2. Sejarah dan Perkembangannya.....	93
BAB	VI. PENUTUP.....	97
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	DAFTAR INFORMAN.....	109
	GAMBAR-GAMBAR/FOTO.....	110
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	123

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Masjid makam Imogiri yang dilihat dari depan.....	110
2. Masjid makam Imogiri yang dilihat dari belakang.....	110
3. Masjid Kotagede yang dilihat dari depan.....	111
4. Masjid Kotagede yang dilihat dari samping.....	111
5. Masjid Al-Falaah Blunyah Gede yang dilihat dari depan.....	112
6. Masjid Al-Falaah Blunyah Gede yang dilihat dari be- lakang.....	112
7. Bedug masjid Kotagede.....	113
8. Serambi masjid Kotagede.....	113
9. Serambi masjid Al-Falaah Blunyah Gede.....	114
10. Bedug masjid Al-Falaah Blunyah Gede.....	114
11. Bedug masjid Imogiri.....	115
12. Umpak masjid Imogiri.....	115
13. Pintu gerbang "Supit Urang" di Imogiri.....	116
14. Jalan yang bertingkat-tingkat di pemakaman Imogiri..	116
15. Makam Sultan Agung di Imogiri.....	117
16. Pemandangan dalam kedaton Swargi Sunan Pakubuwobo ke- IX di Imogiri.....	117
17. Pemandangan dalam kedaton Swargi Sunan Pakubuwono ke- VII di Imogiri.....	117
18. Bangsal Juru Kunci di pemakaman Kotagede.....	118
19. Makam-makam Sultan di Kotagede.....	118
20. Kuburan Chalifah Jipang di pemakaman umum Blunyah Gede.....	119
21. Kuburan A.M. Sangaji di pemakaman umum Blunyah Gede.	119
22. Denah komplek makam Imogiri.....	120

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

23. Denah makam Kotagede-Yogyakarta.....121
24. Denah kompleks mesjid dan makam Kotagede Yogyakarta.....122



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Keterangan gambar denah makam Kotagede (Keletakan makam-makam).....	123
2. Surat ijin penelitian dari Universitas Sanata Dharma.	127
3. Surat Kekancingan untuk Raden Wedono Haji Ngabdul Sarkowi sebagai Carik Tepas Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta.....	128
4. Daftar masjid keraton.....	129
5. Serat Kekancingan dari keraton pada Krt. Reksowinoto sebagai Bupati Juru Kunci makam Imogiri Kasultanan Yogyakarta.....	132
6. Susunan pengurus Ta'mir masjid Imogiri dan kegiatan rutin di masjid Imogiri.....	134
7. Salinan surat peraturan mengenai Kotagede dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.....	136
8. Susunan pengurus Ta'mir masjid Al-Falaah Blunyah Gede.....	143

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Dengan dilatarbelangi oleh adanya perbedaan keberadaan masjid yaitu masjid yang berada di dekat makam (masjid makam) dengan masjid yang tidak berada di dekat makam telah mendorong munculnya kajian tentang masjid makam yang ditinjau dari fungsi dan peranannya.

Masjid makam pada pokoknya adalah tetap merupakan bangunan masjid sebagai tempat untuk sujud (beribadat). Titik tolaknya menunjuk pada bangunan masjid yang berada di kompleks makam (pemakaman).

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri yang nampak, masjid masjid yang berada di dekat makam (masjid makam) merupakan masjid yang sudah lama (kuno). Ciri-ciri yang nampak pada masjid itu antara lain, atapnya yang berbentuk meru (bersusun) biasanya ganjil, puncak atapnya menggunakan mustaka, dikelilingi oleh tembok (benteng), masih terdapat sisa-sisa bekas kolam (selokan air) di dekat masjid, terdapat bedug dan kenthongan dan sebagainya.

Model masjid tersebut berbeda sekali dengan bentuk masjid yang terdapat di negara Islam lainnya. Dimungkinkan keberadaan masjid mempunyai kaitan dengan makam yang ada dan tokoh yang dimakamkan. Bila dilihat dari makamnya, maka pendirian masjid makam terdapat unsur pemujaan pada roh nenek moyang (arwah leluhur). Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa makam merupakan tempat berkumpulnya roh nenek moyang (arwah leluhur). Dengan demikian keberadaan masjid makam ada kaitan dengan pemujaan pada roh nenek moyang. Kepercayaan ini muncul karena roh nenek moyang (arwah leluhur) dianggap dapat mempengaruhi jalannya kehidupan serta kesejahteraan para keturunannya.

Adanya kepercayaan untuk memuja atau menghormati roh nenek moyang (arwah leluhur) sebenarnya bukan kepercayaan dalam Islam. Tetapi merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman pra sejarah. Pada masa pra sejarah untuk memuja dan memberikan penghormatan pada ar-

wah leluhur (roh nenek moyang) melalui medium yang dianggap sebagai lambang dari nenek moyangnya. Roh nenek moyang dilambangkan dalam sebuah menhir.

Pada masa Hindu kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang (arwah leluhur) dimanifestasikan pada bangunan candi. Dalam candi terjadi penggabungan antara penyembahan dewa dengan pemujaan roh nenek moyang. Unsur dewa yang menyediakan zat rohaniyah menurun ke dalam arca. Sedangkan unsur pemujaan roh nenek moyang melalui zat jasmaniahnya dalam perigi candi yang diwakili oleh pripih. Setelah Indonesia mendapat pengaruh agama Islam, kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang (arwah leluhur) tersalur melalui penyembahan Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak. Kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang terwujud ke dalam masjid makam.

Unsur penyembahan Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak diwujudkan dalam bangunan masjid. Sedangkan unsur pemujaan pada roh nenek moyang terwujud ke dalam bangunan makam melalui ziarah.

Dengan mendasarkan pada masjid makam Imogiri, masjid Kotagede dan masjid Al-Falaah (kemenangan) Blunyah Gede, fungsi masjid makam selain ada kaitan dengan tokoh yang di makamkan, juga berhubungan dengan pihak keraton. Oleh karena itu masjid makam dapat berfungsi sebagai ungkapan religius masyarakat Jawa. Masjid makam sebagai monumen peringatan sebagai bangunan untuk menandai daerah perdikan dan berfungsi sebagai bangunan untuk menandai kekuasaan raja. Selain mempunyai fungsi-fungsi seperti diatas masjid makam sangat berperanan dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Bahkan masjid makam sangat berperanan dalam membina hubungan antara raja di keraton dengan rakyatnya di masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masjid makam, fungsi dan peranannya merupakan topik yang akan dimunculkan dalam penulisan skripsi ini. Topik ini dipilih karena penulis melihat adanya keunikan pada bangunan masjid. Keunikan dipandang dari keberadaan masjid itu dibangun. Ada masjid yang dibangun di dekat makam tetapi ada pula masjid yang dibangun tidak berdekatan dengan makam (pemakaman). Keberadaan masjid yang tidak berdekatan dengan makam dapat kita jumpai pada umumnya masjid sekarang ini.

Bentuk masjid sekarang nampaknya ingin disesuaikan dengan bentuk masjid dari negeri asalnya. Penyesuaian ini dapat dilihat dari pemakaian kubah pada atap (puncak) masjid. Keinginan untuk menyesuaikan bentuk masjid dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain bangsa Indonesia sebagai negara merdeka dan kemajuan dibidang komunikasi.

Setelah bangsa Indonesia merdeka, orang Indonesia dapat berhubungan langsung dengan negara lain diantaranya dengan negara-negara Islam. Kemudian perkembangan dibidang komunikasi yang semakin maju menyebabkan juga, banyak orang Indonesia dapat berkunjung ke Arab atau negara Timur-tengah lainnya. Selain itu memungkinkan juga hadirnya para pendatang Islam ke Indonesia. Berkunjungnya orang Indonesia ke negeri Arab atau negara Timur-tengah lainnya mendorong orang Indonesia meniru bentuk masjid

yang pernah dilihatnya.

Bentuk masjid yang coba ditiru oleh orang Indonesia adalah menggunakan kubah sebagai puncak atapnya. Pemakaian kubah ini sebagai pengganti mustaka (mestaka). Mustaka merupakan puncak atap pada masjid-masjid tradisional.¹⁾ Dengan demikian pemakaian kubah pada masjid sekarang ini menghilangkan secara berangsur-angsur corak masjid asli Indonesia yang dianggap tradisional. Sebagai contoh masjid sekarang ini yang menggunakan kubah diantaranya masjid Syuhada, masjid IAIN, masjid Agung di Kabupaten Bantul dan sebagainya.

Meskipun bentuk dan fungsi masjid sekarang ingin disesuaikan dengan fungsi dan bentuk aslinya seperti di negara asalnya yaitu Arab, akan tetapi kenyataan yang ada masih terdapat masjid yang berada di dekat makam (komplek pemakaman). Masjid yang masih berdiri di dekat makam dapat kita jumpai pada masjid Imogiri, masjid Kotagede, masjid Al-Falaah Blunyah Gede, masjid Ploso Kuning, Masjid Demak, masjid Kudus, masjid Sendang Duwur dan sebagainya.

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri yang nampak, masjid-masjid yang berada di dekat makam (pemakaman) merupakan masjid yang sudah lama (kuno). Ciri-ciri yang nampak pada masjid itu antara lain atapnya yang berbentuk meru (bersusun) biasanya ganjil, puncak atapnya menggunakan

¹⁾ C. Israr, Sejarah Kesenian Islam. Jakarta : PT. Pembangunan, 1958, hal. 134. Lihat juga pada, Abdul Rochym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Bandung : Angkasa, 1983, hal. 75 - 77.

mustaka,²⁾ dikelilingi oleh tembok (benteng), masih terdapat sisa-sisa bekas kolam (selokan air) di dekat masjid, terdapat bedug atau kenthongan, dekat dengan makam.³⁾

Model masjid tersebut berbeda sekali dengan bentuk masjid yang terdapat di negara Islam lainnya. Dimungkinkan keberadaan masjid mempunyai kaitan dengan makam yang ada dan tokoh yang dimakamkan. Bila dilihat dari makamnya, maka pendirian masjid makam terdapat unsur pemujaan pada roh nenek moyang (arwah leluhur).

Ada kepercayaan masyarakat berkaitan dengan pemujaan dan penghormatan pada arwah leluhur menyebabkan munculnya kebiasaan dari kelompok masyarakat untuk mendirikan makam keluarga. Oleh karena itu makam-makam yang ada merupakan makam dari keluarga (dinasti) tertentu. Sebagai contoh makam Imogiri, makam Kotagede, makam di Nitikan dan sebagainya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dalam skripsi ini akan dikaji masalah masjid yang berada di kompleks makam (pemakaman) yang lazim disebut dengan masjid makam.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Diantara sekian banyak masjid, hanya Masjidil Haram (yang disucikan) di Mekkah, Masjidin Nabawi (Persinggahan) di Madinah dan Masjidil Aqsho (pengangkatan) di Baitul

²⁾ Dinamakan mustaka atau mestoko yang berarti kepala karena letaknya di atas, dan dinamakan mustika yang berarti permata, menunjukkan benda itu berharga atau terhormat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4

Maqdis (rumah suci) yang dianggap sebagai mustikanya masjid di dunia. Masjidil Haram di Mekkah menjadi penting karena terdapatnya Ka'bah di tengah-tengahnya. Ka'bah merupakan kiblat sembahyang bagi umat Islam di seluruh dunia. Ka'bah juga sebagai tempat untuk melakukan thawaf yaitu ibadah yang hanya dapat dilakukan di sekeliling Ka'bah pada waktu umat Islam menjalankan ibadah haji.

Masjid Nabawi di Madinah merupakan masjid yang dibangun oleh Nabi. Masjid tersebut sebagai benteng pertama dalam Islam. Sedangkan Masjidil Aqsho di Baitul Maqdis menjadi penting karena di masjid itu Nabi pernah singgah sebelum mi'raj ke langit tujuh. Masjidil Aqsho dinamakan juga masjid terjauh karena memang letaknya jauh dari Mekkah.

Menurut sejarah, masjid yang pertama berdiri adalah masjid Quba (mustaka) di Madinah. Masjid Quba didirikan oleh Nabi Muhammad saw pada tahun 622 M. Masjid Quba inilah yang dijadikan contoh bentuk masjid selanjutnya. Masjid Quba disebut juga masjid Taqwa yang sekarang menjadi kunjungan para jemaah haji bila ziarah ke Madinah.

Sementara Musholla pertama didirikan di Wanachan sebelah barat Madinah. Di Musholla inilah Nabi Muhammad saw melakukan sholat terutama pada hari-hari istimewa. Yang dimaksud hari-hari istimewa adalah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

³⁾ Mundzirin Yusuf Elba, Masjid Tradisional di Jawa. Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983, hal.16.

Selain masjid Quba, di Madinah terdapat juga masjid Al-Qiblatakin (kiblat). Masjid ini bentuknya termasuk bentuk masjid Mekkah. Terdapat juga masjid Fatah yang dinamakan juga masjid A'la (tinggi). Masjid A'la sangat berperan sekali dalam perang Kondaq karena di masjid ini Nabi Muhammad saw pernah melakukan sembahyang yang menyebabkan semangat perang lawan menjadi menurun.

Masjid Idjabah (terkabulkan) merupakan masjid peninggalan Bani Umayyah, dinamakan juga masjid penerimaan. Masjid Suqja (pemberian minum) merupakan masjid yang dinamakan menurut nama sumur di sebelah barat Madinah. Di masjid ini Nabi menyatakan proklamasi bahwa negeri Madinah menjadi tanah Haram (suci) seperti negeri Mekkah. Masjid Fadlich (waktu subuh) terletak di sebelah timur masjid Quba merupakan tempat mula-mula diharamkannya minuman keras. Masjid ini dinamakan juga masjid Sjaims (bangsa Syam).

Untuk masjid yang terkenal masa Chalifah adalah masjid Bani Quraizah (Bangsa Arab yang menurunkan Nabi) yang terletak di sebelah timur masjid Fadlich. Pada tahun 893 H (1472 M) masjid diperbaharui. Masjid yang lain adalah masjid Bani Zafr (Bangsa yang membuat syair pada zaman Jahiliyah) yang disebut juga masjid Al-Baghlal (Ternak domba).⁴⁾

Sementara itu untuk masjid di Mesir pada umumnya bangunannya sangat indah. Pembangunan masjid itu memperlihatkan kesenian arsitektur Islam yang sangat tinggi nilainya. Sebagai contoh masjid Sultan Hasan, masjid Rifai dan masjid

⁴⁾ H. Aboebakar, Sejarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnya. Banjarmasin : Toko Buku "Adil", 1955, hal. 53-54.

Al-Azhar (bunga).

Masjid di India merupakan penggabungan dari seni India dengan kesenian Syiria, Byzantine, Mesir dan Iran. Pada umumnya pembangunan masjid di India dipelopori oleh para raja. Meskipun terjadi penggabungan seni namun kesenian Islam di India menunjukkan sifat kedaerahan yang istimewa. Keistimewaan itu memperlihatkan bentuk percampuran antara Hindu-Jain-Islam.⁵⁾ Sedangkan masjid-masjid di luar Turkestan Cina, umumnya didirikan menurut bangunan Kelenteng.

Mengenai pembangunan masjid di Asia Kecil, corak bangunannya terbagi dalam tiga bentuk. Tiga bentuk itu adalah bentuk masjid tua yang menyerupai lapangan terbuka, bentuk masjid madrasah dan bentuk masjid berkubah. Sedangkan di Turki, bentuk masjid yang sangat digemari adalah bentuk masjid yang berkubah pesek.⁶⁾

Masjid di Indonesia lain bangunannya, yaitu mempunyai bentuk empat persegi dengan sisi yang sama panjang. Didirikan di sebelah barat alun-alun, ada pula yang didirikan di atas tiang sehingga berpanggung (yang ditinggikan tanahnya). Salah satu sifatnya yang umum adalah atapnya berbentuk meru (putus-putus) yang terjadi dari dua tingkat atau lebih. Antara kedua tingkat biasanya terbuka, sedang bubungan atap tidak kubah melainkan menurut bangunan rumah adat.

Di Jawa puncaknya berbentuk ukiran yang disebut mustaka (mustika) artinya terhormat. Bedanya dengan masjid di

⁵⁾ H. Aboebakar, Ibid, hal. 105.

⁶⁾ Ibid, hal. 136.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negeri asing, masjid di Jawa tidak bermenara, tempat muadzin mengumandangkan adzan. Biasanya muadzin adzan di dalam masjid saja yaitu apabila telah cukup orang yang datang. Untuk memanggil orang pada waktu sembahyang dibunyikan tabuh atau bedug.

Di Indonesia ada masjid yang tidak menghadap ke kiblat tetapi ke arah barat. Hal ini terjadi karena sebelum dijadikan masjid, semula merupakan rumah penduduk. Supaya orang sembahyang menghadap ke arah kiblat maka tikar dibentangkan ke arah kiblat. Kesalahan ini dapat juga terjadi karena berdasarkan kebiasaan orang dahulu dalam membuat alun-alun. Keempat sisi alun-alun tepat menunjuk arah mata angin. Karena orang menyangka kiblat di sebelah barat maka dibuatlah masjid yang sejajar dengan alun-alun. Selain membentangkan tikar ke arah kiblat, untuk menghilangkan kesalahan maka dinding bagian belakang dibenarkan yaitu tidak sejajar dengan dinding yang muka.

Selain di kota, masjid juga didirikan di desa-desa, di tempat terpencil ataupun di suatu tempat yang disangka patut untuk didirikan masjid. Bahkan masjid juga ada yang didirikan di dekat makam seorang Wali atau tokoh termasyhur.⁷⁾ Karena berada di komplek makam (pemakaman) maka masjid itu dikenal dengan masjid kuburan (masjid makam).

Masjid makam (masjid kuburan) pada prinsipnya adalah tetap merupakan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan

⁷⁾ Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 6-7.

ibadat. Titik tolaknya adalah terdapatnya makam yang biasanya ditempatkan di dekat mihrab masjid. Hal ini dapat terlaksana karena sebagai rasa pengabdian para pengikut dari tokoh yang dimakamkan. Tokoh tersebut dapat seorang raja (sultan), tokoh masyarakat ataupun seorang Wali. Dengan demikian masjid makam dapat dijadikan sebagai bangunan kenang-kenangan dari tokoh yang sangat dikasihi (dihormati). Bangunan itu dapat juga sebagai realisasi kesetiaan para pengikut tokoh yang dimakamkan.⁸⁾

Meskipun demikian fungsi utama masjid adalah untuk sujud kepada Allah (shalat). Masjid juga merupakan tempat bagi seorang muslim berkomunikasi secara manusiawi dengan sesama muslim lainnya. Kadang-kadang kesibukan dalam berbagai kegiatan menyebabkan seseorang kurang mengenal tetangga sendiri sehingga merenggangkan hubungan rohaniyah di antara mereka. Maka masjid dapat sebagai alternatif untuk menghilangkan jarak rohaniyah sesama warga masyarakat. Di masjid seseorang dapat bertatap muka dan menjalankan kewajiban bersama sebagai hamba Tuhan.

Masjid juga merupakan pusat kegiatan da'wah dan pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada bangunan suci lainnya seperti pura dan gereja. Di masjid juga dikumandangkan khotbah-khotbah, ceramah keagamaan, pengajian dan sebagainya. Dengan demikian masjid berfungsi sebagai tempat untuk membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang bertaqwa, memiliki wawasan kebudayaan dan berguna bagi masyarakat.⁹⁾

⁸⁾ Abdul Rochym, *op.cit*, hal. 23.

D. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan tinjauan pustaka tentang masjid diatas, ternyata dari beberapa pustaka tersebut sangat kurang atau tidak ada yang menyinggung atau menguraikan masalah masjid makam. Kalau pun ada nampaknya kurang memberi gambaran yang jelas. Dari pustaka itu lebih banyak diuraikan mengenai masalah sejarah berdirinya masjid dan perkembangannya, fungsi masjid sebagai tempat untuk bersembahyang maupun fungsi keagamaan lainnya, misalnya pengajian. Kemudian uraian tentang seni bangunan masjid dan beberapa masjid terkenal.

Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis bertujuan untuk mengisi atau melengkapi kekurangan-kekurangan dari beberapa pustaka yang ada. Selain itu memberi penjelasan berkaitan dengan uraian masjid makam. Hal ini disebabkan karena dari pustaka yang ada kurang tegas dalam memberi tekanan pada pokok permasalahan.

E. KERANGKA TEORITIS

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka untuk menguraikan masjid makam, pertama-tama akan diuraikan tentang makam. Makam dalam hal ini menurut orang atau kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa makam merupakan tempat penghormatan pada

⁹⁾ Miftah Faridl, Masjid, Bandung, Pustaka, 1984, hal. 37-42. Lihat juga Sidi Gazalba, Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Jakarta, Pustaka Antara, 1983, hal. 146 - 150.

arwah leluhur. Kepercayaan ini dimungkinkan merupakan kelanjutan dari kepercayaan masa pra sejarah. Batu nisan sebagai peringatan dan penghormatan mempunyai fungsi yang hampir sama dengan menhir pada masa pra sejarah.

Berbeda dengan kepercayaan pada masa sekarang. Pemakaman sangat sederhana sekedar mudah untuk diketahui orang bahwa tempat tersebut adalah makam. Selain itu hanya untuk menghindari atau mencegah bau busuk di lingkungan sekitar dan menjaga kemungkinan dari gangguan binatang buas atau burung. Makanya pendirian bangunan di atasnya dilarang. Larangan timbul karena dikuatirkan pendirian bangunan di atas makam akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya mendewa-dewakan pemakaman dengan maksud untuk memuja yang telah mati.¹⁰⁾

Bahkan H.A.R. Fachruddin, mantan pimpinan Muhammadiyah, mencela tindakan dan kepercayaan masyarakat tentang pemakaian peti jenazah, bunga-bunga, selamatan nyurtanah dari hari ketiga hingga seribu harinya, pemakaian kijing dan pendirian cungkup karena semua itu dianggap takwir (pemborosan). Ratap tangis sebaiknya dicegah karena tidak ada gunanya. Orang harus pasrah dan ikhlas karena semua itu sudah merupakan takdir yang tidak dapat dicegah. Mendoakan dan mengirim arwah dianggap kemusrikan.¹¹⁾

Setelah uraian tentang makam, untuk pembahasan selanjutnya panulis akan menguraikan masalah masjid. Dalam hal ini

¹⁰⁾ H. Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam. Jakarta : Attahiriyah 1976, hal.180-184.

¹¹⁾ Rachmat Subagya, Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia. Jakarta : Nusa Indah, 1979, hal.166-167.

masjid menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Kepercayaan ini melatar belakangi munculnya masjid makam. Menurut masyarakat Jawa, masjid merupakan tempat atau bangunan suci tak jauh bedanya dengan candi atau bangunan suci lainnya.¹²⁾ Masjid sebagai bangunan suci nampak dari makna yang terdapat dalam bangunan masjid tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lokasinya, atap maupun puncak atap yaitu mustaka, adanya parit atau kolam, benteng, bedug atau kentongan dan sebagainya.

Hal ini merupakan ciri kebudayaan tradisional yang mengutamakan nilai-nilai spiritual. Kebudayaan tradisional senantiasa memperhatikan adanya hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan lingkungannya. Berbeda dengan sekarang, masjid dikatakan suci karena sebagai tempat sembahyang.

Untuk pembahasan selanjutnya akan diuraikan fungsi dan peranan masjid makam. Berdasarkan latar belakang keberadaan masjid makam, dimungkinkan fungsi masjid makam tersebut ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap makam dan yang dimakamkan. Sementara untuk masjid umumnya sekarang ini lebih pada tempat sembahyang dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebagai pelengkap dalam penulisan skripsi ini akan diberikan beberapa contoh masjid makam. Uraian tentang contoh masjid makam ini akan ditempatkan dalam

¹²⁾ Pernyataan Hastono Winoto, Juru Kunci makam Kotagede, dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 17 Juli 1994.

pembahasan identifikasi. Yang dipakai sebagai contoh dalam hal ini adalah masjid makam Imogiri, masjid Kotagede dan masjid Al-Falaah (kemenangan) Blunyah Gede.

Sebagai uraian akhir dalam skripsi ini, akan ditutup dengan uraian sebagai hasil pemikiran dan analisis terhadap penulisan masjid makam.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II M A K A M

A. BEBERAPA ISTILAH

Kata makam berasal dari bahasa Arab "maqam" yang berarti tempat, keadaan, kedudukan, tempat berdiri, kemuliaan dan berarti pula pengaruh.¹³⁾ Dalam hal ini makam berarti tempat kubur yang merupakan pinjaman dari bahasa Arab untuk meninggikan arti kata kubur.

Dalam bahasa Jawa "krama inggil" dikenal kata pesarean untuk menyebut pemakaman. Pesarean berasal dari kata "sare" yang berarti tidur (beradu).¹⁴⁾ Pemakaman disebut juga dengan Astana atau Istana yaitu sebutan bagi kubur raja-raja.¹⁵⁾ Disebut Astana atau Istana karena kematian dianggap sebagai tidur panjang atau berada dalam istana abadi.

Dalam bahasa Indonesia, makam artinya sama dengan kubur tetapi untuk orang yang dihormati.¹⁶⁾ Sedangkan kubur pengertiannya adalah sebuah lubang di tanah untuk menguburkan jasad orang yang meninggal.¹⁷⁾ Kata kubur ber-

¹³⁾ Elias A. Elias dan Ed Elias, Elias Modern Dictionary Arabic English, ninth Edition with Several Additions and Alterations. Cairo, U.A.R. : Elias Modern Press, hal. 572.

¹⁴⁾ S. Prawiro Atmojo, Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II Abjad Ny - Z, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1981, hal. 169.

¹⁵⁾ Ibid, Jilid I Abjad A - Ny, hal. 19.

¹⁶⁾ W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1976, hal. 622.

¹⁷⁾ Ibid, hal. 530.

asal dari bahasa Arab "qubuur"¹⁸⁾ jamaknya qabrun. Sedangkan pakuburan dalam bahasa Arab, maqaabir, jamaknya maqbaratun.¹⁹⁾ Kuburan dalam bahasa Arab, qobaro yang berarti membuat lubang untuk menguburkan jenazah.²⁰⁾

Dalam bahasa Melayu, kata makam untuk menyebut kubur bagi orang yang sangat mulia yang berarti tempat orang ada. Sebutan lain adalah "Keramat atau Istana".²¹⁾ Di negeri yang berbahasa Arab, kubur bagi orang yang sangat mulia disebut "masyhad". Kadang-kadang makam disebut dengan qubbah. Sebutan ini didasarkan pada bangunan yang berdiri di atas makam. Tanda bangunan di atas makam berbentuk qubbah.²²⁾ Bangunan makam seperti ini dapat di jumpai pada makam di Asta Tengki di Sumenep. Sementara itu Hastono Winoto, juru kunci makam Kotagede menyebut makam dengan pesarean, jaratan, keramatan, kuburan.²³⁾

B. PANDANGAN ORANG JAWA TENTANG KEMATIAN

Bagi orang Jawa hidup manusia di dunia dilihat sebagai persinggahan. Persinggahan sekedar berhenti untuk minum dalam perjalanan kembali ke asal-usulnya. Sering

¹⁸⁾ Dalam hal ini digunakan pedoman versi Depag RI untuk mentransliterasikan ejaan dari huruf Arab ke huruf Latin. Lihat Sawabi Ihsan, Tentang Pembekuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin. (tanpa kota): Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Depag RI.

¹⁹⁾ Abdullah bin Nuh dan Omar Bakri, Kamus Indonesia-Arab, Cetakan Kedua. Jakarta : Mutiara, 1975, hal. 217.

²⁰⁾ Have J.G., Arabic-English Dictionary. Beirut : Catholic Press, 1951, hal. 583.

²¹⁾ Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 8.

pandangan ini diungkapkan dengan "urip iku mung mampir ngombe".²⁴⁾ Manusia diibaratkan sebagai "pletikan sinar" atau sempalan yang harus pulang ke induk asalnya.²⁵⁾

Oleh karena itu kematian dianggap peristiwa pulang ke asal. Bahkan tidak jarang dianggap pulang kepada Sang Pencipta (mendiang, ke-Hyang). Kematian menutup lingkaran peralihan di dunia abadi. Arwah masuk ke alam baka dan berkumpul dengan para leluhur tanpa dipisahkan dari khalayak ramai. Mereka dianggap melindungi masyarakat asalnya. Tetapi perlindungan itu terikat pada syarat mutlak pemakaman harus dilaksanakan.

Pemakaman merupakan pelantikan resmi dalam martabat hidup mulia, membuka taraf hidup serba baru. Selain itu untuk menjamin agar kenaikan pangkat dari status jiwa ke status roh berjalan lancar. Orang mati yang tidak diantar-kan ke negeri maut akan 'marakayangan' gentayangan ke tengah-tengah orang hidup. Roh akan mengganggu, membalas dendam, membunuh orang yang melalaikan.

Pengembaraan dari tempat menghembuskan nafas yang terakhir ke alam maut sejati memakan waktu yang lama. Sela-

22) log.cit

23) Hasil wawancara penulis dengan Bapak Hastono Winoto pada tanggal 17 Juli 1994.

24) Niels Mulder, Kebatinan dan Kebiasaan Hidup Sehari-hari orang Jawa. Jakarta : PT. Gramedia, 1984, hal. 19. Rachmat Subagya, Agama Asli Indonesia. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, hal. 141. Lihat juga P. J. Zoetmulder, Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa, Suatu Studi Filsafat. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : PT. Gramedia, 1990, hal. 254 - 255.

ma masa perjalanan itu dianggap layak untuk mengadakan selamatan.²⁶⁾ Roh orang yang meninggal berkeliaran tak menentu (seringkali dibayangkan seekor burung) sampai jasadnya dikuburkan. Ini berbahaya bagi keluarga yang ditinggalkan.²⁷⁾ Makanya selamatan dianggap sebagai ritus religius (upacara keagamaan) orang Jawa.²⁸⁾

Sementara itu bagi yang di tinggal melepas dengan ikhlas. Tidak boleh ada air mata di dekat jenazah. Air mata akan membuat atmosfer menjadi gelap sehingga si mati akan kesulitan menemukan jalannya ke makam. Air mata juga akan membuat roh yang meninggal bingung hingga tak kuasa meninggalkan rumah. Sebagai rasa ikhlas, sebelum jenazah dibesarkan ke makam para keluarga melakukan "brobosan" atau berjalan di bawah usungan jenazah. Kemudian memecah kendi dan menyebar uang receh (sawur).²⁹⁾

Selesai pemakaman, keluarga menghadirkan selamatan nyurtanah. Selamatan seperti ini diulangi pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun hingga seribu harinya.³⁰⁾ Selamatan kematian ditandai oleh dua hidangan perlambang. Kue dari beras yang disebut apem yang merupakan makanan khusus almarhum dan para nenek moyang.

²⁵⁾ Rahmat Subagya, Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama, Yogyakarta : Kanisius, 1976, hal. 50. H.M. Rajsidi, Islam dan Kebatinan, Jakarta : Jajasan Islam Studi Club Indonesia, hal. 15.

²⁶⁾ Rahmat Subagya, Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia, Jakarta : Nusa Indah, 1979, hal. 166 dan 155, Lihat juga Agama Asli Indonesia, op.cit, hal. 209 dan hal. 193 - 194.

²⁷⁾ Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983, hal. 92.

Kemudian panganan dari beras yang diratakan bulat dengan tumpeng nasi. Panganan dari beras dan tumpeng nasi dianggap melambangkan perbedaan antara hidup dan mati serta ungkapan rasa ikhlas.

Setelah kematian, keluarga juga menghidangkan makanan untuk yang mati. Makanan tersebut merupakan makanan yang disukai almarhum. Makanan diletakkan di dekat sentong tengah rumah atau di samping tempat tidur. Biasanya ditambah juga dengan sajen.³¹⁾

Selamatan dilakukan untuk menandai jarak telah ditempuh roh menuju alam roh, tempat yang abadi. Orang Jawa berkeyakinan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut "lelembut". Roh tersebut berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya dan dapat dihubungi keluarga dan keturunannya bila diperlukan.

Sementara makanan dan sajen dihidangkan karena roh pada hari-hari pertama dari kematian, masih berdiam di tempat-tempat yang disenangi sewaktu hidupnya. Pertama-tama di rumahnya sendiri. Oleh karena itu sesudah kematian orang membuat tempat tidur untuk roh si mati dan hidangan makanan diganti tiap hari sampai tiga hari. Pada hari ketiga per

28) Franz Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Filosofis Tentang Kebijakan Hidup Jawa, Jakarta : PT, Gramedia, 1985, hal.15.

29) Clifford Geertz, op.cit, hal.93 - 94.

30) Rahmat Subagya, Agama Asli Indonesia, Ibid, hal.201.

31) Ibid, hal.96 - 97.

Kemudian panganan dari beras yang diratakan bulat dengan tumpeng nasi. Panganan dari beras dan tumpeng nasi dianggap melambangkan perbedaan antara hidup dan mati serta ungkapan rasa ikhlas.

Setelah kematian, keluarga juga menghidangkan makanan untuk yang mati. Makanan tersebut merupakan makanan yang disukai almarhum. Makanan diletakkan di dekat sentong tengah rumah atau di samping tempat tidur. Biasanya ditambah juga dengan sajen.³¹⁾

Selamatan dilakukan untuk menandai jarak telah ditempuh roh menuju alam roh, tempat yang abadi. Orang Jawa berkeyakinan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut "lelembut". Roh tersebut berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya dan dapat dihubungi keluarga dan keturunannya bila diperlukan.

Sementara makanan dan sajen dihidangkan karena roh pada hari-hari pertama dari kematian, masih berdiam di tempat-tempat yang disenangi sewaktu hidupnya. Pertama-tama di rumahnya sendiri. Oleh karena itu sesudah kematian orang membuat tempat tidur untuk roh si mati dan hidangan makanan diganti tiap hari sampai tiga hari. Pada hari ketiga per

28) Franz Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Filosofis Tentang Kebijakan Hidup Jawa, Jakarta : PT. Gramedia, 1985, hal. 15.

29) Clifford Geertz, op.cit, hal. 93 - 94.

30) Rahmat Subagya, Agama Asli Indonesia, Ibid, hal. 201.

31) Ibid, hal. 96 - 97.

ninggal. Kemudian roh memurnikan diri dan mempersiapkan diri untuk masuk surga pertama (dewakan) pada hari keseratus setelah meninggal. Lingga selira mati untuk kedua kalinya. Tubuh halus yang berisikan sisa-sisa hasrat dan keinginan ditinggalkan.

Apabila ada kerabat yang masih hidup di dunia memanggilnya, maka lingga selira menjadi lelembut. Lingga selira berkeliaran di tempat tinggal manusia, menjadi roh nenek moyang (arwah leluhur). Roh nenek moyang menetap di sekitar keluarga dan keturunannya sebagai roh penjaga. Roh yang berhasil masuk surga pertama menjadi lebih murni. Pada hari keseribu setelah meninggalnya, roh masuk surga kedua. Proses ini akan terjadi berulang-ulang sehingga roh akan masuk surga ketujuh (swarga) dan mencapai moksa yaitu keadaan sempurna (kasampurnan).³⁵⁾

Dengan demikian pada orang Jawa terdapat hubungan kesetiaan antara yang hidup dengan yang mati. Yang hidup mendoakan almarhum, sementara yang mati menyinarkan berkat dan restu. Sebagai arwah leluhur yang telah menetap di makam

batan terbuat dari sepertujuh belahan rambut wanita. Di bawah jembatan ada sebuah kawah yang gelap dan dalam yang merupakan jalan masuk ke neraka. Apabila lingga selira terlalu berat karena hasrat-hasrat dan keinginan terlalu banyak maka roh akan jatuh ke dalam kawah dan masuk ke neraka. Apabila lingga selira ternyata terlalu banyak dibebani oleh dosa, hasrat serta keinginan maka roh akan terperosok lebih dalam lagi. Roh masuk ke dalam magma pijar dan akan masuk ke bumi kapindho (bumi yang kedua). Di bumi kedua roh akan dihukum untuk waktu yang lama, kemudian dilahirkan kembali sebagai seekor binatang. Setelah menjalani hidup sebagai binatang, roh berada di bumi ketelu (bumi yang ketiga) dan kemudian dilahirkan kembali sebagai tanaman. Bila ia mati lagi, roh menjalani hukumannya dalam bumi kapat (bumi yang keempat). Selanjutnya ia akan menjadi roh penghuni

(pesarean),roh nenek moyang masih akan dipuja dan dipanggil oleh keturunannya untuk dimintai nasehat.Nasehat dapat mengenai persoalan rohaniah maupun material.Oleh karena itu kehidupan sesudah kematian dianggap akan menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi yang masih hidup berkat sang nenek moyang.³⁶⁾

Batu nisan merupakan tanda peringatan dan penghormatan.Batu nisan melestarikan kenangan orang,akrab kepada para leluhur dan seringkali dikunjungi lagi.Dia hilang namun tidak terlupa.³⁷⁾Pemujaan terhadap arwah leluhur tidak lebih darisuatu pernyataan hormat kepada almarhum.Dengan kematian,manusia sudah tidak lagi bisa dianggap sebagai sesuatu kenyataan yang khas,yang lebih tinggi,unik terhadap alam semesta.³⁸⁾

Perlunya kesadaran berlaku baik terhadap arwah nenek moyang selain mengadakan penghormatan dan pemujaan,mereka juga mengadakan ziarah.Penghormatan terhadap nenek moyang menjadi penting karena keagamaan orang-orang desa percaya pada jiwa manusia sesudah kematiannya.Kepercayaan ini se-

sebuah batu.Baru sesudah beberapa ribu tahun ia dihukum di bumi ketujuh atau bumi yang paling bawah (petala).Kemudian dilahirkan kembali sebagai manusia yang baru,yang sudah melupakan masa lampainya.Ia memperoleh kesempatan menjalankan kehidupan yang baik dan berguna.Lihat,Koentjaraningrat,op.cit,hal.337.

³⁵⁾Ibid,hal.336-338,Lihat pula,Simuh,Mistik Islam Kewajen Raden Ngabehi Rangawarsito,Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.Jakarta : UI-Press,1988,hal.260-263.

³⁶⁾Bambang Suwondo,Ed,Sejarah Seni Rupa Indonesia.Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1979,hal.21.

bagai ungkapan kekuatan rohani bahwa manusia sesudah kematiannya tetap tinggal di dekat desa dan memperhatikan kehidupannya.³⁹⁾

C. MAKAM BAGI MASYARAKAT JAWA

Pandangan masyarakat Jawa menyatakan bahwa makam merupakan tempat berkumpulnya roh para leluhur. Arwah leluhur sebagai roh halus selain berkeliaran di sekitar tempat tinggal semula juga menetap di makam (pesarean) leluhur. Oleh karena itu makam sering dianggap sebagai tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup. Hubungan tersebut dilakukan secara simbolik dengan roh orang yang telah meninggal.⁴⁰⁾

Berkaitan dengan pandangan bahwa makam merupakan tempat berkumpulnya roh para leluhur, maka di makam-makam tertentu orang sering mengadakan upacara spiritual. Makam para raja, para leluhur dan para guru mistik merupakan tempat yang dianggap keramat. Di makam itulah sering dipakai tempat bersemedi untuk memperoleh pengetahuan dan kekuatan spiritual.⁴¹⁾

Masyarakat percaya bahwa isi makam dan tempat petilasan dapat menolong manusia untuk mendapatkan sesuatu.

³⁷⁾ Rahmat Subagya, Ibid, hal. 209.

³⁸⁾ Louis Leahy, Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksal, Jakarta : PT. Gramedia, 1989, hal. 275.

³⁹⁾ Franz Magnis Suseno, op.cit, hal. 22.

⁴⁰⁾ Koentjaraningrat, Ibid, hal. 338.

Selain itu jenazah yang dimakamkan dalam liang kubur atau tempat petilasan dapat mengabdikan hasrat yang diinginkan. Makanya makam sering dipakai untuk bersemedi dalam usaha mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam suasana yang hening manusia larut dalam kesatuan antara jiwa sejati dengan sifat Tuhan. Orang Jawa sering menyebut dengan "manunggaling kawula lan Gusti" (curigo manjing warangka).⁴²⁾

Oleh karena dianggap keramat dan suci, maka dalam waktu-waktu tertentu diadakan upacara tradisional bersih makam (nyadran). Dalam acara tersebut, makam dibersihkan dan ditaburi bunga-bunga yang disusul pembacaan doa sambil membakar dupa. Makam tokoh yang dianggap pendiri desa (cakal bakal dusun) diberi keistimewaan dengan sesajian.

Ada kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu untuk mendirikan makam keluarga. Kebiasaan ini dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat antara lain pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan.⁴³⁾ Pembuatan makam tersebut ditentukan berdasarkan kondisi alam. Tata letak komplek makam dipilih lingkungan alam berdasarkan kepada kesakralan dan kekeramatan tempat. Biasanya dipilih tempat yang tinggi karena dianggap sebagai tempat yang sakral dan keramat.⁴⁴⁾

⁴¹⁾ Niels Mulder, op.cit, hal. 54.

⁴²⁾ R. Tohar, Kupasan Inti Serat Centini (Kisah Perjalanan Seh Amongrogo) Sumber Ilmu Kesempurnaan Djawa. Dibahas dan disesuaikan dengan kehendak zaman oleh A. Seno Sastroamidjojo. Jakarta : Bhratara, 1967, hal. 15.

⁴³⁾ Wiyoso Yudoseputro, Pengantar Seni Rupa Islam. Bandung : Angkasa, 1986, hal. 16 - 17.

Makam biasanya terdiri dari jirat dan nisan. Jirat (kijing) merupakan dasar yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi, diberi tambahan sudut dan hiasan tangan dalam bentuk simbar (antefix). Sedangkan nisan merupakan batu, kayu atau logam yang terdapat pada sudut puncak bagian utara dan selatan.

Hidding menyatakan bahwa nisan atau maesan berasal dari kata paesan yaitu cermin untuk berhias dimana kata paes artinya hias. Sementara Wikinson berpendapat bahwa nisan atau maesan adalah variasi kata bahasa Persia yang artinya tanda. L. Ch. Damais mengajukan pendapat bahwa kata maesan berasal dari kata Sansekerta mahisa (kerbau). Pada zaman pra Hindu terdapat tradisi untuk memasak atau menegakkan batu semacam menhir dengan disertai upacara pemotongan kerbau.⁴⁵⁾

Tentang bentuk nisan (maesan) ada bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk-bentuk nisan (maesan) itu antara lain bentuk phallus, meru, lingga dengan berbagai macam hiasan. Pola hias berupa slur dan daun misalnya, pola hias semacam ini mempunyai kaitan dengan filsafat ruang lingkup manusia. Demikian juga dengan lambang meru. Meru merupakan satu perlambang dari alam kedewataan. Alam kedewataan mempunyai satu alam lain yang menguasai dunia dengan kerajaan yang bersifat kedewataan.

⁴⁴⁾ Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam di Jawa Makalah Seminar Sejarah Nasional Ke III. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud, 1981, hal.2.

Nisan yang berbentuk meru (gunungan) dapat juga dibungkan dengan bentuk bangunan punden berundak. Bangunan punden berundak atau gunung, bukit pohon yang tinggi, rimba raya dalam pandangan masyarakat merupakan perwujudan alam semesta. Terdapat anggapan bahwa sesudah mati arwah menyatu dengan penguasa-penguasa alam. Arwah berada di puncak gunung, puncak pepohonan di langit dan matahari.⁴⁶⁾

Pendirian nisan, jirat dan hiasan yang terdapat di dalamnya dijadikan sebagai momentum peringatan bagi mereka yang masih hidup. Mereka dapat mengenang kebaikan orang yang telah meninggal. Tetapi sebenarnya monumen terbaik di dalam hati.

Makam karena dianggap bangunan suci, perlu dilindungi dengan cungkup. Ada dua jenis cungkup yaitu cungkup terbuka dan cungkup tertutup. Cungkup terbuka adalah cungkup yang tidak ber dinding. Sedang cungkup tertutup adalah cungkup yang diberi dinding pada keempat sisinya. Pada makam tokoh-tokoh tertentu diberi cungkup rangkap yaitu cungkup luar dan cungkup dalam.

Pendirian cungkup, terutama untuk menghormati orang yang dimakamkan. Selain itu untuk melindungi agar roh nenek moyang (arwah leluhur) tidak kepanasan bila waktu panas dan terlindung air hujan bila hujan. Kebiasaan mendirikan cungkup kemungkinan merupakan sisa-sisa tradisi masa pra sejarah yaitu pendirian dan pemujaan bangunan megalitik

⁴⁵⁾ Bambang Suwondo, Ed, op.cit, hal.87.

⁴⁶⁾ Ibid, hal.89-91.



terutama menhir dan punden berundak.

Pendirian bangunan megalitik didasarkan pada hubungan antara yang hidup dengan yang mati. Ada kepercayaan bahwa arwah leluhur dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Oleh karena itu jasa seorang tokoh yang dianggap penting diabadikan pada bangunan menhir. Menhir kemudian dijadikan medium pemujaan dan penghormatan, tempat singga, sekaligus lambang si mati. Menhir ada yang didirikan tersendiri, dekat kubur batu atau diatas bangunan punden berundak.⁴⁷⁾

Ternyata pada makam tokoh tertentu baik tokoh keagamaan maupun tokoh raja mendapat perlakuan yang istimewa. Perlakuan itu nampak pada pemberian cungkup indah dengan diberi kelambu dan tembok keliling. Selain itu penghormatan yang diberikan masyarakat dengan sering menziarahi makam tersebut. Kesan demikian ada yang bersifat penghormatan karena kharisma. Akan tetapi dapat juga karena tradisi masyarakat masa sebelum Islam berupa pemujaan pada arwah leluhur (roh nenek moyang).⁴⁸⁾

Dengan demikian makam bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan adanya penghormatan pada arwah leluhur sekaligus sebagai tanda masih adanya hubungan antara yang hidup dengan yang sudah meninggal.

⁴⁷⁾ R.P. Soejono, ed, Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta : Balai Pustaka, 1984, hal. 205-213 dan 321 - 327.

⁴⁸⁾ Ibid, hal. 91.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III M A S J I D

A. MASJID SEBAGAI BANGUNAN SUCI

Secara harafiah masjid merupakan tempat untuk sembahyang. Menurut bahasa perkataan masjid (baca : mesjid) adalah kata tempat yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fiil madinya sajada yang artinya tempat untuk bersujud.

Fiil sajada diberi awalan ma sehingga terjadilah isim makan (kata tempat). Isim makan (kata tempat) ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e sehingga terjadilah bunyi mesjid.⁴⁹⁾

Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan atau pun di padang luas. Akan tetapi pengertian masjid ini lama kelamaan berubah. Pengertiannya menjadi suatu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat shalat (baik secara sendiri atau berjamaah).⁵⁰⁾ Pengertian bangunan sebagai masjid tidak seluruhnya benar. Masalahnya dalam hadist disebutkan bahwa Tuhan telah menjadikan jagad ini sebagai masjid, tempat sujud.

⁴⁹⁾ Zidi Gazalba, op.cit, hal.118.

⁵⁰⁾ Mundzirin Yusuf Elba, op.cit, hal.2.

Pernyataan seluruh jagad adalah masjid mengandung pengertian bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhamba diri pada Tuhan. Seluruh bumi adalah tempat untuk meluhurkan Tuhan. Dengan demikian untuk menunaikan kuajiban menyembah pada Tuhan tidak terikat oleh ruang dan tempat. Hal ini dimaksudkan agar seorang muslim dapat menjalankan kuajibannya sebagai hamba Tuhan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Bila tempat sembahyang dikhususkan dimungkinkan kegiatan manusia di dunia habis sekedar untuk sujud. Masalahnya seorang muslim melakukan sembahyang lima kali dalam sehari. Berarti seorang muslim datang ke masjid lima kali juga dalam sehari sehingga waktunya akan banyak tersita. Padahal manusia di dunia tidak sekedar untuk sujud saja tetapi juga mempunyai kegiatan demi untuk mempertahankan hidup. Apalagi bila tempat tinggal dengan masjid jauh, maka dimungkinkan menimbulkan rasa bosan dan akhirnya meninggalkan kuajiban sembahyang.

Meskipun bumi atau jagad dapat dikatakan sebagai masjid, akan tetapi dalam uraian ini difokuskan pada masjid sebagai suatu bangunan. Bagaimanapun juga manusia sebagai hamba Tuhan akan menempatkan bumi sebagai tempat sujud pada tempat yang tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sujud merupakan sesuatu yang sakral. Sebagai perwujudannya maka didirikan bangunan yang khusus yaitu masjid. Meskipun demikian selain di masjid sembahyang boleh dilakukan.

Dalam sujud merupakan ibadah. Artinya pernyataan pengabdian lahir yang dalam. Setelah iman dimiliki jiwa maka pengakuan lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan rohaniah. Kemudian jasmani menyatakan gerak dengan sujud. Sujud memberikan makna bahwa pengakuan lidah dapat diakui jasmani dalam bentuk gerak batin. Pengakuan jasmani itu menyambung gerak batin yang mengalir dari keyakinan iman.⁵¹⁾ Bentuk ibadah sebagai pernyataan dari sujud dalam Islam diistilahkan dengan shalat.

Shalat dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan sembahyang. Sembahyang adalah kata yang dipinjam dari khazanah kebudayaan Indonesia Hindu. Kata sembahyang untuk menamakan ibadah shalat yang dibawa Islam ke Indonesia. Dalam agama Hindu ada kultus penyembahan dewa yang disebut Hiyang (Yang). Ejaan asalnya adalah per-Hiyang-an yaitu tempat Hiyang-Hiyang. Sinkretisme agama Hindu dengan agama Nusantara melahirkan ucapan penyembahan pada Yang, menjadi istilah sembah-Yang. Dalam shalat terdapat gerak sujud, sujud kepada Allah. Kepada sujud diberikan pengertian menyembah dan Allah adalah Yang dalam Islam. Penyamaan pengertian sujud dengan sembahyang dan Allah dengan Yang menyebabkan shalat menjadi sembahyang.⁵²⁾

Shalat merupakan hubungan yang teratur antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat seorang muslim mencurahkan

⁵¹⁾ Zidi Gazalba, *Ibid*, hal. 118.

⁵²⁾ Ibid, hal. 147-148.

isi pikiran dan perasaan hati pada Khaliknya. Pernyataan pemujaan yang tinggi pada sumber Kepengasihan dan Kemurahan Tuhan. Di dalam shalat seorang muslim menghampiri Tuhan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tahu, Yang Maha Suci. Menghampiri Yang Maha Suci hanyalah dengan kesucian pula. Suci lahir, jasmani dari segala yang lekat padanya. Suci batin yaitu rohani. Karena seorang hamba akan melakukan hubungan dengan Yang Maha Suci, maka wajiblah ruangnya harus suci. Suci jasmani maupun rohani.

Agar aktivitas manusia di dalam masjid tetap terjaga kesuciannya terutama tempat, maka masjid diwujudkan dalam sebuah bangunan. Akan tetapi tidak harus setiap sembahyang dilakukan pada bangunan masjid. Hanya saja pada waktu tertentu diwajibkan bagi umat Islam untuk sembahyang di masjid. Waktu yang wajib untuk menjalankan sembahyang di masjid adalah hari Jum'at. Makanya masjid sering disebut sebagai bangunan untuk menjalankan sembahyang Jum'at. Sementara bangunan tempat sembahyang lainnya yang tidak untuk shalat Jum'at dinamakan Langgar atau Surau.

Surau atau Langgar mula-mula merupakan bangunan sebagai tempat bertemu, berkumpul, untuk rapat yang bersifat sakral. Kemungkinan kata Surau berasal dari bahasa Arab, Asyura atau syura (musyawarah) karena fungsinya sebagai tempat musyawarah. Setelah Islam masuk, bangunan itu dirubah fungsi dan maknanya sebagai masjid. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah maka Surau atau Langgar lebih bersifat

53) loc.cit.

profan.⁵⁴⁾ Oleh perkumpulan Muhammadiyah Langgar (Surau) itu dinamakan Musholla. Di Langgar (Musholla) selain sebagai tempat untuk melakukan sembahyang, juga dipakai untuk kegiatan keagamaan lainnya.⁵⁵⁾ Akan tetapi dalam perkembangannya, sekarang ini justru masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan.

Bila kita melihat aktivitas yang terjadi di dalam masjid yaitu untuk sembahyang, maka fungsi masjid sebagai bangunan suci dapat disamakan dengan candi (pura) maupun bangunan megalitik masa pra sejarah. Persamaan ini ditinjau dari makna aktivitas spiritualnya yaitu penyerahan diri manusia sebagai hamba kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Akan tetapi adanya perbedaan kepercayaan dan ajarannya menyebabkan bentuk penyerahan diri itu berbeda.

Bangunan megalitik pada masa pra sejarah dijadikan bangunan suci karena bangunan tersebut dipandang sebagai pusat kekeramatan. Selain itu sebagai pusat pertemuan-pertemuan maupun upacara. Ada kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh keuntungan dari hubungan magis di bangunan tersebut. Yang masih hidup dapat memperoleh kesuburan dan kesejahteraan hidup. Semua itu dikaitkan dengan kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang sehingga bangunan itu langsung menjadi ciri nenek moyang mereka.⁵⁶⁾

Roh nenek moyang pada waktu itu dijadikan sebagai

⁵⁴⁾ Idem, hal. 314-317.

⁵⁵⁾ H. Aboebakar, Ibid, hal. 3-4.

sumber yang mempengaruhi kehidupan. Roh nenek moyang dapat mendatangkan kesejahteraan dan kehancuran. Untuk menghindari agar tidak mendatangkan kehancuran maka roh nenek moyang dipuja dan dikeramatkan. Dengan demikian manusia pada waktu itu sudah mempunyai kepercayaan adanya sumber kehidupan. Kepercayaan pada waktu itu terbatas pada roh nenek moyang. Oleh karena itu pemujaan pada roh nenek moyang menjadi kegiatan spiritual. Roh nenek moyang diwujudkan dalam sebuah bangunan megalitik sebagai tempat pemujaan.⁵⁷⁾

Setelah Agama Hindu masuk ke Indonesia, perkembangan bangunan megalitik sebagai bangunan suci diambil alih oleh candi atau pura (di Bali). Pada masa Hindu dewa dianggap sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu pemujaan pada dewa menjadi inti kegiatan spiritual pada waktu itu. Meskipun demikian masih nampak juga adanya unsur pemujaan roh nenek moyang. Unsur dewa diwujudkan dalam arca, sedangkan unsur roh nenek moyang diwujudkan dalam perigi candi.

Arca perwujudan menjadi inti candi sebagai bangunan suci (kuil). Arca perwujudan itu menjadi wadah Sang Dewa yang diyakini kehadirannya di tengah para pemujanya.⁵⁸⁾ Demikian juga pada pura yaitu adanya pemujaan pada dewa.

⁵⁶⁾ Sartono Kartodirjo, Marwati Djoned Peesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, PT. Grafitas, 1975, hal. 198. Lihat juga Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta : Kanisius, 1987, hal. 72.

Adanya candi memberi petunjuk pada kepercayaan adanya sumber kehidupan. Perkembangan pola pikir manusia, setelah masa pra sejarah menyebabkan dijadikannya dewa sebagai sumber kehidupan. Setelah masuknya Islam dengan ajaran tentang ke Esaan Tuhan secara mutlak menjadikan Allah sebagai sumber satu-satunya kehidupan dan masjid sebagai tempat untuk sujud.

Dalam segi kehidupan, penampilan kebiasaan baru tidak terlalu berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Misalnya dalam kehidupan kepercayaan berupa animisme dan dinamisme (serba roh dan serba tenaga) dapat segera menerima pemujaan kepada dewa-dewa yang dijelmakan dalam bentuk patung-patung. Bahkan kepercayaan serba roh dan serba tenaga tetap berjalan dan bercampur dengan unsur pemujaan terhadap dewa. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dalam menyerap kebiasaan agama baru terjadi tumpang tindih antara yang asli dengan yang baru. Maka terjadilah semacam perbauran dalam tata cara kehidupan baru tersebut. Kebudayaannya pun mengalami semacam akulturasi dengan masih mempergunakan unsur yang lama dari daerah setempat.

Tetapi di daerah yang masih sulit terjangkau oleh pembaharuan, kepercayaan lama mungkin lebih kuat. Hal ini menjadikan proses pembentukan watak kehidupan masyarakat merupakan hal yang tidak mudah. Hal serupa juga dialami pada saat masuknya ajaran Islam.⁵⁹⁾

⁵⁷⁾ log.cit.

B. MAKNA MASJID MENURUT MASYARAKAT JAWA

Sebagaimana diketahui bahwa masjid di Jawa sangat berbeda dengan masjid-masjid di negara lain. Masjid di Jawa lebih memiliki bentuk tradisional. Bentuk tradisional ini kadang hanya dipandang dari satu sisi saja. Pandangan ini dilihat dari wujud, rupa, ragam dan bentuknya sehingga menimbulkan kesan usang, jelek, ketinggalan zaman dan tidak sesuai layaknya bangunan suci. Sementara sisi lain yang melandasi terjadinya bentuk fisik (falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi) sering lepas dari pandangan.⁶⁰⁾

Padahal kehadiran bangunan tradisional tidak pernah lepas dari seluruh kegiatan hidup, berbulat diri dengan alam lingkungan dalam arti yang luas. Makanya tata ruang dan bentuk fisik selalu mengacu pada aspek non fisik. Aspek non fisik tersebut antara lain adat, kepercayaan, agama dan berpaling pada komponen alam seperti gunung dan laut, flora dan fauna. Hal ini untuk menerasikan diri dengan sekitar sesuai dengan tata krama menempatkan diri atas dasar religi.

Tujuannya adalah kosmisasi menuju situasi dan kondisi yang serba menentramkan, mensejahterakan dan membahagiakan manusia. Dengan demikian tercipta keselarasan anta

⁵⁸⁾ R. Soekmono, Candi Fungsi dan Pengertiannya, Disertasi untuk memperoleh Gelar Doctor Dalam Ilmu-Ilmu Sastra Pada Universitas Indonesia di Jakarta, 27 April 1974.

⁵⁹⁾ Abdul Rochym, Ibid, hal. 41-43.

ra jagad cilik (mikrokosmos) dan jagad gede (makrokosmos).⁶¹⁾

Demi mengutamakan keabsahan terhadap alam nyata maupun alam yang lebih tinggi maka aspek fisik justru mendapat prioritas yang paling akhir. Keabsahan ini mempunyai implikasi terhadap jaminan keselamatan jasmani maupun rohani dari pemilik atau pemakainya. Bagi manusia Jawa tata krama menempatkan diri setiap bangunan merupakan dasar yang paling utama. 'Manunggaling kawula lan Gusti diejawantahkan dalam bentuk persenyawaan antara bangunan, alam, manusia dan Tuhannya.⁶²⁾ Keunikan-keunikan se tempat pun lantas muncul dengan lugu, wajar dan jujur. Keunikan ini dapat dilihat misalnya bentuk atap rumah, arah rumah, pembangunan masjid dekat makam dan sebagainya.

Oleh karena itu pada bangunan tradisional termasuk masjid, setiap wujud bangunan mempunyai makna atau arti non fisik yang sangat tinggi peranannya. Ada dua aspek dalam penentuan makna atau arti non fisik yaitu aspek arah dan aspek lambang. Aspek arah banyak diterapkan pada bangunan perumahan. Sedangkan aspek lambang diejawantahkan pada beberapa bangunan yang sifatnya sakral. Misalnya, makam, bangunan candi, masjid, musholla, keraton dan sebagainya.⁶³⁾

⁶⁰⁾ Eko Budihardjo, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993, hal.7.

⁶¹⁾ Ibid, hal.12-13.

⁶²⁾ Idem, hal.14.

Aspek arah yang banyak diterapkan pada bangunan perumahan berorientasi pada pola mandala. Dalam pola mandala setiap arah mata angin mempunyai makna atau lambang tersendiri.

Arah gunung dilihat sebagai lambang alam atas dan arah ke laut sebagai lambang alam bawah. Arah matahari terbit dan terbenam memiliki arti yang lebih umum. Arah matahari terbit mempunyai kaitan dengan dunia bekerja atau memenuhi kepentingan jasmani. Sedangkan arah matahari terbenam berkaitan dengan dunia kekuasaan atau rohaniyah. Arah utara umumnya dianggap sebagai arah formal untuk yang bukan pribadi. Sedangkan arah selatan bersifat pribadi. Di daerah tertentu arah selatan memiliki arti sehubungan dengan kepercayaan pada penghormatan kerajaan Nyi Roro Kidul.⁶⁴⁾ Atas dasar kepercayaan itulah, banyak rumah tradisional menghadap ke selatan.

Berdasarkan aspek-aspek itulah maka bangunan masjid di Jawa bahkan di Indonesia sangat berbeda dengan bangunan masjid di negara lain. Selain aspek tersebut, juga disebabkan karena bangunan tradisional lebih mengutamakan non fisik daripada fisik bangunannya. Makanya masjid di Indonesia sederhana tetapi mempunyai makna atau arti yang luas. Baik makna maupun arti bangunan masjid tetapi

⁶³⁾ Johan Silas, Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa. Yogyakarta : Proyek Javanologi, 1983, hal. 4.

⁶⁴⁾ loc.cit., Eko Budihardjo, op.cit., hal. 14-15.

tidak akan menyimpang dari persenyawaan antara bangunan, alam, manusia dan Tuhannya.

Makna dan arti bangunan masjid di Jawa dapat dilihat dari :

a. Tata ruang

Tata ruang bangunan masjid berorientasi pada aspek lambang tubuh manusia. Lambang tersebut diatur sesuai dengan susunan tubuh manusia. Terbagi dalam tiga bagian yaitu, kepala (atap), badan (tiang dan dinding), dan kaki (umpak atau pondasi). Susunan yang demikian mengandung makna bahwa kepala atau atap diartikan sebagai kekuatan iman manusia. Untuk dapat mencapai iman yang kuat harus didukung kekuatan jasmani maupun rohani. Unsur ini dilambangkan oleh tiang sebagai penyangga. Makanya bangunan masjid di Indonesia sering disangga oleh tiang-tiang yang kokoh. Sedangkan umpak melambangkan kekuatan rohani untuk menjaga agar tetap tegak. Umpak harus kokoh kuat karena sebagai penimbang.

b. Tata letak

Masjid tradisional biasanya terletak berdekatan dengan makam. Maka susunannya menjadi halaman masjid sebagai lambang kaki, masjid melambangkan tubuh (badan), dan makam sebagai lambang kepala. Susunan yang demikian mengandung makna hubungan manusia dengan manusia pada halaman. Hubungan hamba dengan Tuhannya pada masjid dan hubungan antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal pada makam.

Tata letak yang demikian juga bisa diartikan sebagai perjalanan hidup manusia. Manusia akan mengalami hidup di

dunia sebelum dimakamkan. Maka susunan yang demikian dapat sebagai perlambang agar manusia selalu ingat dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Penentuan bangunan berdasar aspek tubuh manusia, hampir sama dengan perlambang bangunan candi. Bangunan candi dilambangkan dengan alam atas (Tuhan, Dewa, leluhur, perlambang masa depan), alam tengah (manusia, flora, fauna, perlambang masa kini), dan alam bawah (lelembut, arwah jahat, perlambang masa lampau).⁶⁵⁾

Selain dari tata ruang dan tata letak makna masjid tradisional direalisasikan ke dalam bentuk fisik bangunannya. Makna masjid tradisional dapat diperoleh dari bentuk fisik :

a. Atap masjid.

Atap merupakan bagian yang paling utama dari suatu bangunan karena dapat untuk menentukan perbedaan bentuk bangunan.⁶⁶⁾ Atap tajug misalnya. Ragam atap tajug ini memang digunakan untuk atap bangunan sakral seperti cungkup, makam, langgar maupun musholla.⁶⁷⁾ Makanya masjid tradisional menggunakan atap tajug. Atap tajug ini mempunyai denah bujur sangkar dengan empat tiang dan empat bidang atap yang bertemu di satu titik puncak yang runcing. Atap tajug ini sering bersusun. Kadang terdiri dari dua, tiga, empat atau lima tingkat. Tetapi yang lebih sering jumlah-

⁶⁵⁾ Eko Budihardjo, loc.cit.

⁶⁶⁾ Parmono Atmadi, Apa yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa ?. Yogyakarta : Lembaga Javanologi, 1984, hal. 32.

nya gasal.

Secara fisik atap yang bersusun itu untuk mengim-
bangi jumlahnya yang besar. Ini mengandung makna bahwa se-
makin tinggi iman manusia maka godaannya semakin besar.
Makna lain dari atap susun ini adalah bahwa setinggi-
tingginya kemampuan manusia tentu ada yang melebihi. Di
atas langit masih ada langit maknanya dari makna ini diha-
rapkan manusia untuk mawas diri.

Makna lain dari atap tajug ini dapat dilihat dari
jumlah susunnya. Atap yang mempunyai susun tiga mempunyai
makna :

1. Atap tingkat paling bawah beserta lantainya me-
lambangkan syari'ah serta amal perbuatan manu-
sia.
2. Atap tingkat kedua melambangkan thori'qah yai-
tu jalan untuk mencapai ridla Allah.
3. Atap tingkat ketiga melambangkan hakikat yakni
ruh atau hakikat amal perbuatan manusia.⁶⁸⁾

Perlambang demikian dapat juga kita jumpai pada bangunan
candi. Bangunan candi dilambangkan dengan Kāmadhatu, Rūpa-
dhātu dan Arūpadhātu. Perlambang ini untuk melambangkan
dunia manusia biasa, dunia manusia suci dan dunia kedewa-
an.

Atap tajug bersusun ini merupakan perkembangan ben-
tuk dari dua unsur yang berlainan. Dua unsur itu ialah a-
tap candi yang denahnya bujur sangkar dan bersusun de-

⁶⁷⁾ Ibid, hal. 20.

ngan puncak stupa yang ada kalanya susunannya seperti pa-
yung-payung terbuka.⁶⁹⁾

Bentuk tajug yang susunannya lebih dari tiga atau lima sering disebut tajug payung agung. Pada masa lampau banyaknya susunan ini dijadikan sebagai tanda untuk me-
nentukan kedudukan seseorang. Misalnya, susun tiga untuk rakyat biasa, susun lima untuk abdi raja, susun tujuh un-
tuk pangeran, susun sebelas untuk raja. Bentuk tajug pa-
yung agung ini ada yang menyebut dengan meru. Tajug pa-
yung agung banyak yang berbentuk bundar dan sekarang ba-
nyak terdapat di Bali.⁷⁰⁾ Dengan demikian atap tajug ber-
susun ini masih ada hubungannya dengan bangunan meru di
Bali.

Di Bali meru merupakan bangunan sebagai bagian da-
ri pura yang mempunyai fungsi sebagai bangunan suci un-
tuk segi kepercayaan. Selain meru yang mempunyai fungsi
sama dengan meru adalah prasada. Sementara bangunan lain
berfungsi sebagai bangunan untuk keupacaraan yaitu balai
pengaruman.⁷¹⁾

b. Mustaka (puncak).

Dari atap yang bersusun, biasanya pada puncaknya di
tutup dengan mustaka (mustika). Puncak atau mustika ini
melambangkan ma'rifat yakni tingkat mengenal Tuhan Yang

⁶⁸⁾ Umar Hasyim, Sunan Kalijaga. Kudus : Menara, tanpa
tahun, hal. 21.

⁶⁹⁾ Ibid, hal. 26.

⁷⁰⁾ R. Ismunandar K., Joglo, Arsitektur Rumah Tradisio-
nal Jawa. Semarang : Dahara Prize, 1990, hal. 143.

Maha Tinggi.⁷²⁾

Puncak masjid dinamakan mustaka yang berarti kepala karena memang letaknya di atas. Tetapi dapat juga dinamakan mustika yang berarti permata. Mustika ini untuk menunjukkan pada benda yang berharga atau terhormat. Seperti kita ketahui mustika adalah sejenis batu yang dianggap "merajai" segala kekuatan gaib. Mustika dikhayalkan sebagai puncak tertinggi dari segala apa yang dibayangkan manusia, tidak ada yang melebihi mustika. Sebagai sumber kekuatan gaib yang didambakan orang, mustika memperoleh kedudukan sebagai permata yang paling berharga. Diibaratkan yang paling Agung dan paling dijunjung tinggi.⁷³⁾

Dengan demikian mustaka memberi makna pada Keagungan Tuhan. Tuhan merajai semua yang ada, Maha Agung, Maha Tinggi dan tidak ada yang melebihi. Di masjid inilah manusia sebagai hamba berserah diri dibawah lindungan kekuasaan Yang Agung.

c. Benteng

Benteng adalah pagar (tembok) keliling yang melingkari bangunan masjid. Pada dasarnya bangunan tradisional Jawa, di Bali atau daerah lainnya, terdiri-dari halaman yang dikelilingi pagar. Benteng atau pagar ini untuk menunjukkan keutuhan bangunan. Yang disebut rumah yang utuh seringkali bukanlah bangunan yang berdinding pejal (masif). Melainkan rumah utuh yang merupakan suatu unit halaman yang berisi sekelompok bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda-

⁷¹⁾ R. Soekmono, op.cit. hal. 306.

⁷²⁾ Umar Hasyim, loc.cit.

beda.

Ruang luar dan ruang dalam saling mengimbangi tanpa pembatas yang tegas. Dinding ruangan sekedar tirai pembatas bukan dinding pemikul.⁷⁴⁾

Benteng atau pagar memberi makna selain sebagai pengamanan juga sebagai pemisah antara bagian yang sakral dan bagian yang bukan sakral. Karena di dalam benteng merupakan tempat yang sakral maknanya bila orang berada di dalam benteng yang berarti di kompleks masjid, hendaknya dalam keadaan suci. Selain itu bersedia menjaga kesucian baik dalam tutur kata, perbuatan dan sebagainya. Di dalam benteng ini terdapat bangunan yang mempunyai fungsi berbeda tetapi saling berkaitan sehingga di kompleks masjid ini menunjukkan suatu keutuhan. Benteng (pagar) ini kemudian menjadi ciri masjid tradisional.

d. Makam.

Seperti apa yang tersebut di atas bahwa rumah yang utuh merupakan halaman yang berisi sekelompok unit bangunan. Makam salah satu unit bangunan yang tergabung dalam kompleks masjid. Makam sebagai salah satu unit bangunan memberikan makna kepada manusia agar selalu ingat Tuhan karena manusia akan mati. Hidup tidak lama dan sering diungkapkan dengan "urip iku mung mampir ngombe". Makam dapat mendorong orang untuk bertobat sebelum saatnya dimakamkan. Saat di masjid itulah orang bisa mawas diri bahwa di depannya

⁷³⁾ Ibid, hal. 297.

⁷⁴⁾ Ibid, hal. 17.

⁷⁵⁾ Ibid, hal. 30.

terdapat makam yang setiap saat bisa menjadi kubur mereka. Dengan demikian makam dapat sebagai peringatan kepada manusia akan adanya takdir.

e. Serambi.

Serambi adalah ruangan bagian depan dari masjid. Meskipun berada di depan tetapi dalam aspek tubuh manusia dilambangkan sebagai kaki. Serambi merupakan ruangan yang tidak membedakan kiri dan kanan. Dalam aspek tubuh manusia untuk melambangkan kegiatan penduduknya. Dan memang benar bahwa serambi dijadikan tempat kegiatan-kegiatan seperti pengajian. Biasanya lantai serambi lebih rendah dari lantai masjid.

Menurut filsafat kuno, ruangan ini mempunyai nilai lebih rendah dari bangunan masjid. Selain itu juga untuk membedakan bangunan yang sakral dan yang bukan sakral. Serambi sebagai kaki untuk melambangkan kadar iman pada manusia kebanyakan (umumnya). Sedang ruang utama masjid sebagai lambang iman manusia yang kadarnya lebih tinggi dari manusia kebanyakan tetapi belum dianggap mampu untuk memimpin. Sementara mihrab merupakan lambang iman pada orang yang mencapai taraf iman tinggi dan mampu untuk memimpin atau siar agama.⁷⁶⁾

f. Pawestren.

Kata pawestren merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tempat untuk orang-orang wanita. Dalam aspek perlambang tubuh manusia ruangan ini dilambangkan tangan.

⁷⁶⁾ Ibid, hal.23.

Lambang tangan kanan mengandung makna kerja jasmaniah. Sedangkan tangan kiri melambangkan kerja tanpa tenaga tetapi lebih mulia. Hal ini sesuai dengan sifat wanita. Di masjid ruangan ini biasanya terletak disamping kanan. Tapi ada juga yang terletak disebelah kiri bahkan ada masjid yang kedua sampingnya dijadikan pawestren. Praktisnya, dengan adanya ruangan ini maka para jama'ah wanita (kaum Ibu) terpisah dari jama'ah pria (kaum Bapak).⁷⁷⁾

g. Bedug dan Kenthongan.

Menurut para ahli falsafah, kata Jawa bedug itu berbunyi deng.....deng yang merupakan kependekan dari kata Jawa medheng (bahasa Indonesia: muat atau cukup). Sedangkan kenthongan berbunyi thong.....thong yang merupakan kependekan dari kata kothong (kosong). Bunyi kenthongan, memberi makna bahwa masjid masih kosong dan belum ada jama'ahnya. Berarti masjid masih mampu (muat) untuk menampung para jama'ah.

Fungsi dari kedua benda itu adalah untuk memberi tanda. Tanda waktu shalat telah tiba dan untuk memanggil para jama'ah untuk mengerjakan shalat. Pada waktu dulu di kampung, kenthongan diletakkan (ditempatkan) di depan rumah kepala desa. Fungsinya juga untuk memberi tanda, misalnya tanda pertemuan, ada kebakaran, pencurian, kematian dan sebagainya. Dengan demikian kenthongan mempunyai makna untuk memberi tanda kepada manusia agar selalu ingat pada kekuasaan Tuhan.⁷⁸⁾

⁷⁷⁾ Johan Silas, op.cit, hal.5.

h. Kolam

Kolam merupakan tempat air. Air selain berfungsi untuk memasak juga untuk membersihkan badan dari kotoran. Dengan adanya kolam air ini maka kesucian masjid diharapkan senantiasa terjaga. Hal ini disebabkan karena sebelum masuk masjid orang diharuskan membersihkan diri terlebih dahulu. Dengan dilambiri oleh niat untuk membersihkan diri maka air dapat menjadi sarana bersihnya jasmani dan rohani.

Selain mempunyai segi praktis, kolam merupakan gambaran alam semesta yang diliputi oleh perairan (samudra). Orang-orang dahulu menggambarkan masjid sebagai daratan dan kolam (parit) sebagai samudra. Hal ini memberi makna bahwa agama Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Manusia digambarkan oleh air samudra yang luas. Selain itu adanya kolam dapat mendorong orang untuk senantiasa menjaga kebersihan.

i. Denah Empat Persegi.

Denah empat persegi disebut juga dengan mendapa (mandap atau pandapa). Istilah mandapa berasal dari masa pra Islam untuk menyebut bangunan di atas tanah yang mempunyai denah empat persegi. Pendapa berasal dari bahasa Sanskrit mendapa yang merupakan istilah untuk menyebut bagian kuil agama Hindu di India. Istilah mendapa kemudian dilafalkan sebagai pendapa dalam bahasa Indonesia khusus dalam bahasa Jawa.

Ketika Hindu masuk ke Indonesia, para raja dan para

78) Ibid, hal. 20.

bangsawan menerima peradaban itu. Pendapa digunakan dalam usahanya menyusun istana atau rumah besar. Pada masa Islam denah empat persegi diterapkan pada tempat peribadatan (Masjid dan Langgar). Denah empat persegi mengandung makna terciptanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.⁷⁹⁾

C. MASJID MAKAM

Bangunan masjid bagaimana pun sederhana dalam penampilannya tetap mempunyai kedudukan tinggi di kalangan masyarakat. Perhatian masyarakat yang tinggi menjadikan bangunan masjid selalu mendapat perhatian lebih dibanding bangunan lainnya. Makanya senantiasa terawat, baik kebersihannya serta suci dari najis. Dengan demikian dapat disesuaikan dengan fungsinya sebagai bangunan tempat untuk melaksanakan peribadatan.

Bertitik tolak dari masjid sebagai tempat peribadatan (sujud), maka posisi masjid sangat menentukan kharisma yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti perbedaan watak kehidupan masyarakat menyebabkan timbulnya kebiasaan-kebiasaan sebagai tendensi perubahan. Perubahan itu sebagai titik tolak adanya corak khas yang sifatnya tradisional.⁸⁰⁾

Di saat Islam masuk, pola tradisional daerah berbaur dengan unsur-unsur Hindu. Terjadilah sinkretisme yang menjadi landasan bagi perkembangan Islam. Tetapi pola lama tetap dapat bertahan karena setelah terjadi pembauran dengan

⁷⁹⁾ Ibid, hal. 22.

unsur-unsur Islam, pola lama mewarnai. Dengan demikian kebiasaan baru merupakan penerusan kebiasaan lama yang disesuaikan dengan fungsinya.

Faktor adat kebiasaan lama dapat menerap pada bentuk fisiknya, tata cara dan anggapan serta perilaku dalam memperlakukan bentuk fisik tersebut. Kita ambil contoh saja masjid makam.

Dalam pembikinan masjid makam, terdapat maksud untuk meningkatkan kekudusan (kesucian) masjid. Oleh karena itu dalam mendirikan lebih diutamakan pada tempat yang keramat (suci). Anggapan tempat keramat atau suci sesungguhnya berasal dari masa sebelum Islam yang sinkretis ke dalam masyarakat. Dimungkinkan masjid makam merupakan kelanjutan dari cita candi.⁸²⁾ Candi merupakan sinkretisme antara pemujaan roh nenek moyang dalam kepercayaan asli dengan perwujudan patung dalam agama Syiwa umumnya pada kepercayaan Hindu. Setelah Islam menggantikan agama Hindu, tidak ada lagi arca perwujudan. Mayat penguasa dikebumikan yaitu disimpan di dalam tanah hingga menjadi tanah kembali. Sebelumnya mayat dibakar dan abunya disimpan dalam pelipih. Kemudian untuk pemujaan diwujudkan dalam arca. Tetapi dalam Islam arca perwujudan digantikan dengan nisan.

Untuk mewujudkan cita pemujaan roh nenek moyang yang merupakan kepercayaan asli, maka di dekat makam dibangun lembaga utama dan pertama dalam Islam. Maksudnya untuk mem-

⁸⁰⁾ Ibid, hal. 70.

⁸¹⁾ Ibid, hal. 53.

berikan sifat khudus (suci) pada makam. Kalau ke makam penguasa yang beragama Hindu orang datang memuja rohnya. Untuk ke makam penguasa yang beragama Islam, orang datang untuk berziarah dan melakukan sembahyang di masjid.⁸³⁾

Masjid makam atau masjid kuburan pada pokoknya adalah tetap merupakan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah. Titik tolaknya adalah terdapatnya makam yang biasanya ditempatkan di dekat mihrab masjid. Ada beberapa ciri khusus dari penampilan masjid makam. Ciri tersebut mengingatkan pada sisa-sisa adat kebiasaan lama bila dilihat dari faktor lokasi keberadaannya. Keberadaan masjid makam biasanya dibangun pada tempat yang tinggi (bukit) yang jauh dari pusat keramaian). Dari lokasinya yang sunyi, membawa efek mistik di dalamnya sehingga masjid makam dikeramatkan. Dapat juga masjid makam dibangun pada tempat yang memang sudah keramat seperti makam para wali, makam para raja dan sebagainya.

Dilihat dari segi lokasinya, pembangunan masjid makam tidak memenuhi tuntutan fungsi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena jauh dari pemukiman sehingga tidak dapat sebagai pusat peribadatan. Maka hilanglah sifat, fungsi dan makna masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan masyarakat sekitar. Hanya peziarahlah yang datang ke tempat itu untuk mencari berkah dan restu. Dengan demikian masjid makam merupakan tempat peribadatan bagi mereka yang berkunjung

⁸²⁾ Ibid, hal. 262.

⁸³⁾ Ibid, hal. 320-321.

ke makam. Karena kunjungannya tidak tiap hari (sekali-sekali) maka fungsinya sebagai tempat ibadat juga sekali-sekali.⁸⁴⁾ Tidak jarang masjid makam menjadi semacam tempat untuk memuja dan mencari restu dari arwah tokoh yang dikuburkan.

Bagi orang awam yang masih berbaur dengan adat lama dan Hindu, menghargai atau memuja orang yang telah meninggal mempunyai kedudukan yang penting. Apalagi tokoh yang dikuburkan merupakan orang yang dihormati dan sebagai panutan. Tentu saja, tempat itu kemudian dijadikan sebagai tempat pemujaan untuk memintakan restu dan selamat.

Di saat Islam masuk, kebiasaan itu masih menjadi kekuatan yang nyata. Para Wali dihormati dan dianggap keramat. Sebagai perwujudannya dibangunlah masjid dikaitkan dengan dikeramatkannya para wali. Terjadilah pergeseran fungsi masjid dari kegunaan sebagai tempat sujud ke arah bangunan yang dipuja. Dengan demikian kebiasaan lama dari masyarakat yang senang berkunjung ke candi mendapat tempat penyaluran baru.⁸⁵⁾

84) loc.cit

85) Ibid, hal.100

BAB IV FUNGSI DAN PERANAN MASJID MAKAM

Dalam menguraikan fungsi dan peranan masjid makam ini, penulis tidak mendasarkan pada fungsi dan peranan masjid pada masa sekarang. Akan tetapi uraian didasarkan pada analisa keberadaan masjid makam tersebut. Seperti kita ketahui bahwa pada masa sekarang ini, masjid lebih berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan. Fungsi yang demikian tidak terkecuali juga pada masjid makam.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, ada beberapa fungsi dan peranan masjid makam. Fungsi dan peranan masjid makam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. FUNGSI MASJID MAKAM

Dengan melihat keberadaan masjid makam, maka fungsi masjid makam adalah :

1. Masjid Makam Sebagai Ungkapan Religius Masyarakat Jawa.

Manusia dalam hidupnya berusaha untuk mencari jawab terhadap teka-teki kehidupannya. Kadang-kadang manusia merasa bingung, tanpa arah karena "sangkan paraning dumadi", asal mula dan tujuan hidup tidak selalu jelas. Maka dari itu manusia hanya dapat menangkap isyarat yang bersifat jasmani-rohani.

Isyarat jasmani dan rohani tersebut hanya dapat menyentuh hakekat kenyataan melalui lambang atau simbol. Kepekaan terhadap lambang-lambang ini, merupakan syarat agar manusia dengan sepenuhnya dapat merasakan sifat pengalaman batinnya. Pengalaman batin manusia ini menjadi pengalaman

religius.⁸⁶⁾Demikian juga pada masyarakat Jawa.Masyara-
kat Jawa memiliki kebudayaan khas dalam sistem atau me-
tode budayanya.

Dalam tradisi dan tindakannya,masyarakat Jawa sela
lu berpegang kepada dua hal.Pertama,pandangan hidupnya
yang religius dan mistis.Kedua,sikap hidupnya yang etis
dan menjunjung moral serta derajat hidupnya.Pandangan hi
dup yang religius dan mistik ini nampak dari sikapnya.Si
kap masyarakat Jawa selalu menghubungkan segala sesuatu
dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis.
Selain itu masyarakat sangat menghormati arwah nenek mo-
yang atau leluhurnya dan kekuatan-kekuatan yang tidak
tampak oleh indra manusia.⁸⁷⁾

Pandangan dan sikap hidup yang demikian dapat ter-
jadi karena filsafat hidup masyarakat Jawa terbentuk o-
leh perkembangan kebudayaannya.Kebudayaan Jawa terbentuk
akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam.

Orang Hindu yang datang ke Jawa menyebarkan agama
Hindu dengan membawa serta filsafat hindu.Demikian pula
saat kedatangan orang-orang Gujarat di Jawa.Orang Guja-
rat tidak hanya menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam,te
tapi juga mengembangkan alam pikir Islam atau filsafat
Islam.Dengan demikian tradisi Jawa,kepercayaan Hindu dan
ajaran Islam melebur diri menjadi suatu alam pikir Jawa.⁸⁸⁾

⁸⁶⁾Dick Hartoko,Manusia dan Seni.Yogyakarta : Yaya-
san Kanisius,1984,hal.47 - 51.

⁸⁷⁾Budiono Herusatoto,Simbolisme Dalam Budaya Jawa.
Yogyakarta : PT.Hanindita,1983,hal.87.

Untuk menjunjung sikap hidupnya yang etis ini, maka orang Jawa menghindari sikap keterusterangan yang serampangan. Hal ini merupakan suatu keutamaan yang sangat dihargai. Kemampuan untuk mengatakan hal-hal secara tidak langsung merupakan suatu keseimbangan yang mempunyai fungsi sosial.⁸⁹⁾ Oleh karena itu budaya Jawa sering dikatakan *edi-peni* dan *adi-luhung*.

Dalam penyampaian atau penyuguhan arti yang dimaksud, mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar sebagai simbol budayanya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk bahasa, benda atau barang, warna, tindakan atau perbuatan dan sebagainya. Penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang ini sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan pengalaman religiusnya. Kita lihat dalam bahasa religiusnya orang Jawa.

Orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang. Orang Jawa mengambil istilah khas tersendiri yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan. Penyebutan Tuhan dengan *Gusti Kang Maha Agung*, *Pangeran Kang Murbeng Dumadi*, *Pangeran Kang Maha Tunggal*, *Gusti Allah* dan sebagainya. Sifat mitis dan magisnya dicetuskan dalam istilah-istilah *Sing Mbahu Rekso*, *Sing Momong*, *Mbahe* dan sebagainya.⁹⁰⁾ Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat itu merupa-

⁸⁸⁾ Ibid, hal.72.

⁸⁹⁾ Franz Magnis Suseno, Ibid, hal.43 - 44.

⁹⁰⁾ Budiono Herusatoto, op.cit, hal.85-86.

kan salah satu upaya manusia. Upaya manusia untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Tuhan yang menciptakan dan menurunkan manusia ke dunia. Memelihara hidup dan menentukan kematian manusia.

Selain itu simbol atau lambang dapat menyadarkan manusia akan kehadiran Tuhan. Akan kehadiran sesuatu Yang Maha Kuasa.⁹¹⁾ Penggunaan simbol atau lambang telah ada sejak masa pra sejarah. Penggunaan simbol ini dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Pemahaman dan penghayatannya yang secara tradisional dianut dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹²⁾ Pengungkapan simbol atau lambang, di pengaruhi oleh pandangan hidup masyarakatnya.

Pada masa pra sejarah yang pandangan hidupnya adalah animisme, maka pengungkapan pengalaman religius ditujukan pada roh atau jiwa. Terutama pada roh nenek moyang. Ungkapan religius diwujudkan dalam bangunan-bangunan megalitik. Pada intinya adalah untuk pemujaan roh nenek moyang yang dianggap dapat memberikan kesejahteraan hidup. Roh nenek moyang dilambangkan dengan menhir, arca-arca dan sebagainya.⁹³⁾

Masuknya agama Hindu ke Jawa membawa pandangan hidup kepada dewa-dewa. Dewa-dewa itulah yang menguasai alam semesta. Berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang memuja dewa-dewa. Maka ungkapan religiusnya pun di-

91) Dick Hartoko, op.cit, hal. 51.

92) Ibid, hal. 31.

93) Sartono Kartodirdjo, op.cit, hal. 198.

tujukan pada pemujaan terhadap dewa-dewa. Dewa dilambangkan pada arca atau patung. Oleh karena itu di dalam candi kita dapat menemukan beberapa arca atau patung sebagai perwujudan dari Dewa.

Arca atau patung perwujudan itulah yang menjadi inti dari suatu bangunan candi. Candi tersebut sebagai tempat bertemunya si pemuja dan yang dipuja. Arca perwujudan menjadi wadah Sang Dewa yang menjelma untuk dihadap oleh hambaNya. Arca menjadi bentuk nyata dari Sang Dewa yang diyakini kehadirannya. Candi Budha memuat arca-arca dari kelima Dhyāni-Budha. Sedangkan candi Hindu memuat arca-arca Siwa, Brahma dan Wisnu.⁹⁴⁾

Masuknya agama Islam membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak diwujudkan pada sebuah benda. Untuk mengungkapkan simbol atau lambang pada ke-Esaan Tuhan maka ungkapan religius ditempatkan di tempat-tempat peribadatan. Oleh karena itu tempat-tempat ibadat dibuat sedemikian rupa sehingga dapat melambangkan ke-Esaan Tuhan. Misalnya Mustaka. Akan tetapi adanya kepercayaan masyarakat yang telah tertanam cukup kuat menyebabkan ungkapan religius tersebut mengalami sinkretisme.

Sinkretisme ini dapat dilihat dari keberadaan masjid makam. Bila pada candi terjadi sinkretisme antara pemujaan roh nenek moyang dengan pemujaan pada dewa. Maka pada masjid makam terjadi sinkretisme antara kepercayaan

⁹⁴⁾ Soekmono, Ibid, hal. 305 dan 282.

masyarakat yaitu penghormatan pada roh nenek moyang, kepercayaan Hindu dan Islam. Sinkretisme demikian itu dapat kita jumpai pada masjid makam Imogiri maupun masjid makam Kotagede.

Pada masjid makam Imogiri, letaknya yang di atas gunung mengingatkan kita pada kepercayaan Hindu. Pada kepercayaan Hindu, gunung merupakan tempat para dewa yang berpusat di gunung Mahameru. Oleh karena itu gunung sering dianggap alam atas atau alam kedewaan. Sementara itu pada masjid Kotagede, pintu gerbang pada kompleks masjid tersebut memakai pintu gerbang dengan bentuk kori agung atau padu raksa. Pintu gerbang yang demikian itu banyak kita jumpai pada bangunan candi.

Selain pintu gerbang, tembok benteng yang mengelilingi kompleks tersebut menggunakan pola hias seperti pada candi. Dengan demikian kedua masjid makam tersebut sinkretisme terjadi pada sisi yang berbeda. Masjid makam Imogiri terjadi pada letak masjid tersebut. Sementara masjid makam Kotagede pada pintu gerbang dan pola hias tembok bentengnya. Mengenai bentuk bangunan kedua masjid makam tersebut disamping masjid makam yang lain terdapat persamaan. Persamaannya terletak pada bentuk bangunan tradisional. Dari bentuk bangunan yang tradisional ini maka dapat menjadi bahwa masjid makam merupakan ungkapan religius masyarakat Jawa.

2. Masjid Makam Sebagai Monumen Peringatan.

Monumen menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah

barang apa saja yang sengaja di buat untuk peringatan kepada orang ternama atau peristiwa penting.⁹⁵⁾ Dalam kamus antropologi diartikan jenis bangunan dan tempat-tempat penting yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Hal ini disebabkan karena mengandung nilai sejarah yang merupakan kebanggaan atau kejayaan suatu bangsa dan negara. Biasanya dipelintara dan dilindungi, bahkan untuk mengenang atau memperingatinya dibuatkan semacam tanda. Misalnya berbentuk tugu.⁹⁶⁾

Dari kedua pengertian tersebut terdapat persamaan bentuk dan tujuannya. Bentuknya berupa benda atau bangunan, sementara tujuannya untuk peringatan. Untuk peringatan dapat ditujukan pada tokoh atau peristiwa penting. Bagi masyarakat, seorang tokoh penting, diperingati karena masyarakat sangat menghormati tokoh tersebut. Masyarakat menghormati seorang tokoh karena bagi masyarakat tokoh tersebut sangat berjasa. Akan tetapi dapat juga karena tokoh itu mempunyai kelebihan sehingga dianggap keramat bagi masyarakat.

Penghormatan yang diberikan masyarakat, kadang hingga saat meninggalnya dan sesudahnya. Oleh karena itu ketika meninggal oleh masyarakat ditempatkan pada tempat yang dianggap suci. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa eksistensi jiwa pribadi manusia sesudah kematiannya akan tetap tinggal di dekat desa. Jiwa itu juga akan memperhatikan kehidupan masyarakat asalnya. Dengan demikian

⁹⁵⁾ W.J.S. Poerwadarminto, op.cit, hal.654.

sikap hormat dan penghargaan masyarakat terhadap pribadinya diberikan secara ikhlas.

Penghormatan atau penghargaan masyarakat bukan karena semat, derajat dan kramat yang melekat pada dirinya. Tetapi penghormatan itu benar-benar tulus dan bersih karena kepribadiannya.⁹⁷⁾ Prinsip hormat ini berdasar pada hubungan yang terjadi di masyarakat. Hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis, dimana setiap orang harus bisa mengenal tempat dan tugasnya. Oleh karena itu mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Biasanya orang yang dapat penghormatan dari masyarakat itu merupakan tokoh-tokoh manusia yang luar biasa. Misalnya, pemimpin, kepala desa, kepala adat, pemuka upacara keagamaan, dukun, orang cacat, orang bule, orang kerdil dan sebagainya.⁹⁸⁾

Tokoh-tokoh masyarakat tersebut dihormati karena dianggap mempunyai kelebihan atau keramat dan sakti. Penghormatan terhadap tokoh yang mempunyai kelebihan terjadi juga pada masa pra sejarah.

Pada masa pra sejarah pemberian penghormatan kepada tokoh masyarakat, dengan dibuatkan menhir. Menhir ini merupakan benda yang dianggap sebagai medium penghormatan. Menhir juga dianggap sebagai tahta kedatangan roh dan lambang dari orang yang diperingati. Wujudnya berupa sebu

⁹⁶⁾ Ariyono Suyono, Kamus Antropologi. Jakarta : Akademika Pressindo, 1985, hal. 263.

⁹⁷⁾ Ibid, hal. 84.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ah batu tegak, kasar dan belum digarap. Bentuknya seperti tiang atau tugu. Menhir ini diletakkan oleh manusia di suatu tempat. Tujuannya untuk peringatan seorang yang masih hidup atau pun yang telah mati.⁹⁹⁾

Seorang tokoh pada masa pra sejarah (kepala suku) dianggap sebagai "Primus Inter Pares" yang terpilih. Untuk dapat menunjukkan kelebihannya di atas para anggota masyarakat, maka kepala suku melakukan "feast of merit". Penyelenggaraan "feast of merit" dilakukan paling tidak satu kali dalam hidupnya.

Dalam perayaan "feast of merit" ini seluruh kekayaan yang telah dikumpulkan dimanfaatkan seluruhnya untuk masyarakat pendukungnya. Tujuannya agar seluruh rakyat dapat menikmati kekayaan yang Ia kumpulkan. Dengan demikian "feast of merit" atau pesta jasa tersebut dapat menjadi berkah dan sumber kebahagiaan yang abadi bagi masyarakat. Sebagai tanda jasa atas kebaikan kepala suku tersebut, maka kepala suku berhak mendirikan menhir. Kepala suku berhak memilih batunya dan mencanangkannya di tanah lapang di tengah desa.

Berkat jasa-jasanya tersebut, setelah kepala suku meninggal, maka menhir berubah menjadi lambang dari dirinya. Kenangan dan penghargaan kemudian berubah menjadi pemujaan. Pemujaan dilakukan karena kepala suku masih dianggap pelindung desa dan pembimbing masyarakat. Seringkali

98) Ibid, hal. 60.

99) Ibid, hal. 200.

menhir diganti dengan arca.¹⁰⁰⁾

Pada masa Hindu, pandangan hidup masyarakat ditunjukkan kepada dewa-dewa yang dianggap menguasai alam semesta. Sifat dewa menjelma pada raja. Oleh karena itu muncul pandangan bahwa raja dianggap sebagai berasal dari dewa (dewa-raja).¹⁰¹⁾

Pandangan mengenai sifat raja ini didasarkan pada hubungan yang dekat antara susunan alam semesta dengan kerajaan manusia. Alam semesta dianggap sebagai lingkaran yang dikelilingi oleh samudra dengan pulau-pulau besar di empat penjuru. Pulau-pulau tersebut merupakan tempat tinggal keempat penjaganya yang keramat. Di pusat benua terletak gunung Mahameru yakni gunung para dewa. Dunia manusia diwakili oleh kerajaan dengan raja sebagai penjelmaan salah satu dewa, mempunyai kewajiban menjaga keselarasan kosmos. Kedudukannya di pusat kerajaan melambangkan raja dewa di pusat alam semesta. Karena berasal dari dewa maka seorang raja dianggap mempunyai kekuatan sakti yang memancar dari tubuhnya.

Kekuatan sakti tersebut dapat mencapai ke seluruh wilayahnya. Dari kekuatan sakti itulah stabilitas keamanan dan kemakmuran negara dapat dipertahankan. Seorang raja dapat mengalirkan ketenangan dan kesejahteraan di daerah sekelilingnya. Untuk itu sebagai penghormatan, setelah raja meninggal banyak diabadikan dalam sebuah patung pen

¹⁰⁰⁾ Soekmono, Ibid, hal. 335 - 336

¹⁰¹⁾ Franz Magnis Suseno, Ibid, hal. 107.

jelmaan.¹⁰²⁾

Selain diabadikan dalam patung penjelmaan, raja setelah meninggal didarmakan dalam bangunan suci. Bangunan suci tersebut adalah candi. Sebagai contoh, Ken Arok dicandikan di Kagenengan (sebelah selatan Singasari) dalam bangunan suci agama Siwa dan Budha. Wisnuwardhana dicandikan di Waleri sebagai Çiwa dan di Jajaghu (candi Jago) sebagai Buddha Amoghapaça.

Dalam kitab Sumanasāntaka candi diartikan sebagai bangunan suci tempat dicandikannya seorang raja yang telah meninggal, dibakar jenazahnya dan diwujudkan sebagai patung dewa. Biasanya dewa yang dianggap menjelma pada raja adalah dewa Siwa. Tetapi ada juga raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Sebagai contoh, raja Kertarajasa. Kertarajasa (meninggal tahun 1316 M) diabadikan dalam sebuah patung sebagai Harihāra atau campuran Siwa dan Wisnu.¹⁰³⁾

Pada masa Islam, walaupun menolak gagasan raja-dewa tetapi penghormatan terhadap tokoh masyarakat yang mempunyai kelebihan tetap berlangsung. Pada masa Islam penghormatan itu ditujukan kepada para wali. Pada waktu itu wali dianggap sebagai tokoh keramat dan mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Pada saat para mubaligh Islam mulai bertambah, maka untuk menyebarkan agama Islam diserahkan pada mubaligh yang mempunyai tugas hal itu. Mereka itu telah memperoleh pendidikan agama Islam. Orang terse-

¹⁰²⁾ Koentjaraningrat, Ibid, hal. 40 - 41.

but biasanya keturunan bangsawan, sehingga mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Mereka mempunyai predikat sebagai wali. Perkataan wali adalah kependekan dari perkataan Waliyullah artinya orang yang dianggap dekat dengan Allah.

Karena mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat, maka para wali sangat dihormati dan dianggap keramat. Penghormatan yang diberikan masyarakat berlangsung hingga saat meninggal dan sesudahnya. Oleh karena itu makam para wali dikeramatkan. Untuk mengenang atau sebagai rasa penghormatan yang tinggi terhadap para wali maka dibangunlah masjid di makam tersebut. Kemudian masjid itu pun dikeramatkan.

Selain pada makam para wali, masjid makam juga dibangun di tempat seorang raja atau ulama termasyur dimakamkan. Hal ini dapat terlaksana atas rasa pengabdian para pengikut tokoh yang dimakamkan. Dengan demikian masjid makam dapat sebagai bangunan kenang-kenangan dari orang yang dihormati atau dikasihi. Tindakan ini merupakan realisasi dari kesetiaan para pengikut tokoh yang bersangkutan. Dari berbagai raja atau wali diketahui bahwa dalam masa hidupnya mereka telah menunjuk dimana mereka nantinya harus dimakamkan.¹⁰³⁾ Oleh karena itu keberadaan masjid makam menyesuaikan tempat makam dari tokoh yang dikeramatkan itu.

¹⁰³⁾ Ibid, hal. 292.

¹⁰⁴⁾ Ibid, hal. 23 dan 99.

Berdasarkan keberadaan makam dari para raja, wali atau ulama termasyur maka masjid makam dapat dijumpai pada lokasi yang berbeda-beda. Lokasi itu diantaranya ada yang berdiri diatas gunung atau perbukitan. Sebagai contoh masjid makam Imogiri. Masjid makam Imogiri dibangun sebagai penghormatan terhadap raja yang dimakamkan terutama Sultan Agung. Selain diatas gunung atau perbukitan masjid makam ada yang berdiri dipusat kerajaan atau keraton. Misalnya masjid makam Kotagede.

Masjid makam Kotagede dibangun sebagai tanda peringatan atau penghormatan pada raja Mataram yang pertama yaitu Senopati (Sutawijaya). Karena di komplek makam Kotagede itulah beliau dimakamkan. Tetapi ada juga masjid makam yang dibangun pada pemukiman penduduk seperti pada masjid di Blunyah Gede. Masjid itu dibangun masyarakat sebagai kesetiaan masyarakat pada ulama termasyur yang mengajarkan agama Islam di daerah tersebut. Masih banyak lagi masjid makam yang tersebar di berbagai tempat misalnya di Ploso Kuning, Mlangi, Babadan dan sebagainya. Oleh karena dari sekian banyak masjid makam itu merupakan bangunan bentuk tradisional yang masih asli, maka oleh pihak keraton bangunan itu dilindungi keasliannya.

Dengan adanya usaha untuk melindungi keaslian bangunan tersebut maka masjid makam dapat dikatakan sebagai manumen peringatan.

3. Masjid Makam Sebagai Bangunan Untuk Menandai Daerah Perdikan.

Daerah perdikan merupakan daerah yang dibebaskan dari pajak dan kuajiban-kuajiban lain terhadap pemerintah. Tujuannya agar penduduk daerah tersebut menjadi penanggungjawab terhadap kelangsungan usaha suci Sang Raja. Dalam prasasti-prasasti di Indonesia, daerah perdikan ini berkaitan dengan ketetapan raja tentang "Sima".

"Sima" itu berarti "batas" dan dalam pengartiannya yang lebih luas menjadi "bidang tanah yang dicagar". Dengan penetapan sebidang tanah menjadi "sima" melalui upacara "manusuk sima" maka tanah itu dibebaskan dari pajak ataupun dari penggunaan semula. Dengan maksud agar tanah tersebut (baik penghasilan maupun pemakaiannya) diperuntukkan bagi kelangsungan usaha suci keagamaan.¹⁰⁵⁾

Sebelum adanya penetapan tanah menjadi "sima", masyarakat mempunyai hak untuk menggunakan tanah. Menurut adat resmi, tanah tersebut adalah hak milik raja. Dalam mempergunakan tanah itu masyarakat harus membayar pajak kepada raja, wakil raja dan para pangeran. Kadang-kadang masyarakat membayar pajaknya dengan kerja bakti. Kemudian ada daerah tertentu yang mendapat tugas untuk merawat tempat-tempat pemujaan, tempat-tempat keramat, makam-makam raja dan sebagainya. Untuk tugas tersebut maka daerah yang bersangkutan mendapat hadiah ke-merdekan yaitu bebas pajak dari raja.¹⁰⁶⁾

Berkaitan dengan penetapan daerah perdikan, hal itu

¹⁰⁵⁾ Ibid, hal.159.

¹⁰⁶⁾ Ibid, hal.42.

berlangsung juga pada masa Islam. Pada masa Islam, yang di jadikan daerah "sima" adalah daerah yang mendapat tugas untuk kelangsungan masjid keraton. Dengan demikian masjid merupakan bangunan suci untuk menandai daerah perdikan. Berkaitan dengan fungsi tersebut, maka beberapa masjid masih terjaga keasliannya.

Memang masjidlah bangunan suci yang untuk menandai daerah perdikan. Akan tetapi dari masjid-masjid itu merupakan masjid yang bercorak tradisional. Sebagaimana kita dapatkan bahwa masjid tradisional itu merupakan masjid makam. Maka menjadi masjid makam yang untuk menandai daerah perdikan. Perbedaannya adalah bahwa bangunan suci itu dibangun oleh masyarakat. Setelah pembangunan selesai maka masjid itu dipersembahkan pada pihak keraton.

Apabila pihak keraton menerima persembahan itu, sebagai balas jasa, daerah tersebut dibebaskan dari pajak. Untuk sementara pihak keraton yang mempunyai wewenang terhadap bangunan itu. Untuk menjaga kelangsungan masjid tersebut, pihak keraton menunjuk dan menetapkan salah seorang warga untuk merawat masjid. Warga itu mendapat gaji dari pihak keraton. Pada waktu-waktu tertentu abdi keraton itu menghadap ke keraton untuk melapor (caos) sebagai tanda baktinya. Kebiasaan untuk caos ini hingga sekarang terus berlangsung.

Akan tetapi karena pertimbangan ekonomi, maka perawatan masjid tersebut diserahkan pada masyarakat. Sebelumnya semua menjadi wewenang keraton. Mulai dari biaya perga

watan bila rusak sampai pada pemugaran atau penambahan bangunan. Meskipun perawatan masjid itu telah diserahkan kepada masyarakat, tetapi mengenai penambahan bangunan dan pemugaran masih menjadi wewenang pihak keraton. Demikian juga abdi keraton tetap ada. Abdi masih caos dan masih mendapat gaji dari keraton.

Oleh karena itu bila masyarakat hendak melakukan penambahan atau pemugaran harus minta izin dulu pada pihak keraton. Biasanya pihak keraton akan mengizinkan selama penambahan bangunan atau pemugaran itu tidak merubah bentuk asli masjid sebelumnya.¹⁰⁷⁾ Itulah sebabnya, walaupun mengalami penambahan atau penggantian bahan bangunan tetapi bentuk tetap merupakan bentuk tradisional.

Hal yang demikian terjadi pada beberapa masjid tradisional. Salah satunya adalah Masjid Al-Falaah Blunyah Gede. Masjid ini pada tahun 1985 diresmikan setelah mengalami pemugaran dan penambahan bangunan. Akan tetapi bentuk bangunan masih tetap. Selain itu konstruksi bahan bangunan sebagian menggunakan bahan yang lama. Seperti tiang pada bangunan utama.

Pada mulanya masjid Blunyah Gede ini dibangun oleh masyarakat. Setelah selesai pembangunan masjid tersebut dipersembahkan pada pihak keraton. Oleh karena keraton pada waktu itu membutuhkan kekuatan untuk keamanan keraton maka keraton menerima persembahan tersebut. Oleh pihak ke

¹⁰⁷⁾ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Sarkowi, Wedana di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta.

raton dijadikan basis kekuatan untuk menangkal ancaman yang datang dari arah utara.

Setelah pihak keraton menerima persembahan bangunan suci itu, maka pihak keraton menunjuk salah seorang warga masyarakat untuk diserahi tugas merawat masjid. Orang tersebut mendapat gaji dari keraton. Pada waktu tertentu orang itu menghadap ke keraton (caos).

Karena begitu penting bagi keraton, maka masjid Blunyah Gede dijadikan masjid "pathok Negoro". Pathok dapat diartikan sebagai batas. Sedangkan Negoro dalam hal ini adalah keraton. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "pathok negoro" merupakan benteng kekuatan untuk menangkal ancaman yang datang sebelum bahaya itu masuk ke keraton. Akan tetapi kedudukan masjid Blunyah Gede sebagai masjid "pathok negoro" dialihkan ke masjid Ploso kuning. Selain masjid Ploso kuning, masjid yang berfungsi sebagai masjid pathok negoro adalah masjid Babadan, masjid Mlangi dan masjid Dongkelan.

Setelah status masjid Blunyah Gede bukan menjadi masjid pathok negoro lagi maka pemeliharaan masjid diserahkan pada masyarakat setempat. Akan tetapi wewenang masyarakat sebatas pada pemeliharaan bangunan saja. Berkaitan dengan penambahan bangunan, penggantian bahan bangunan, apalagi pemugaran masih merupakan wewenang pihak keraton. Sementara bila masyarakat berkeinginan untuk merubah bahan bangunan atau penambahan bangunan maka masyarakat harus minta ijin- pada pihak keraton.¹⁰⁸⁾

4. Masjid Makam Sebagai Bangunan Untuk Menandai Kekuasaan Raja.

Berkaitan dengan fungsi masjid sebagai bangunan untuk menandai kekuasaan raja, maka beberapa masjid makam dapat dimasukkan dalam fungsi demikian.

Masjid makam Imogiri akan menandai kekuasaan raja mataram masa Sultan Agung. Berkat Sultan Agung makam raja raja itu berdiri. Di Imogiri pula Sultan Agung dimakamkan. Dengan demikian seolah-olah di Imogiri ini kekuasaan Sultan Agung diwujudkan. Sementara itu masjid makam Kotagede akan menandai kekuasaan raja mataram pertama yaitu Senopati (Sutawijaya). Di Kotagede, Mataram pernah memutar kan roda pemerintahan.¹⁰⁹⁾ Di Kotagede ini Senopati dan beberapa anggota keluarganya dimakamkan.

Masjid makam Imogiri, di lihat dari lokasinya yaitu di atas bukit maka pembangunan baik makam maupun masjid bukan merupakan tradisi Islam. Akan tetapi pembangunan itu dikaitkan dengan paham masyarakat Jawa tentang kekuasaan. Dalam paham masyarakat Jawa kekuasaan itu bersifat adi duniawi atau meta empiris. Oleh karena itu kekuasaan harus diarahkan pada penyadapan tenaga kosmis yang gaib, pada segi batin alam semesta. Untuk mencapai hal itu maka perhatian harus dipusatkan pada batin bukan pada dunia lahir.

Manusia harus melepaskan keterikatannya pada dunia

¹⁰⁸⁾ Hasil wawancara dengan Bapak Soebardi, Ta'mir masjid Al-Falaah Blunyah Gede.

indrawi. Tidak boleh dikuasai hawa napsu dan kepentingan duniawi. Untuk mencapai kebebasan itu orang Jawa harus bertapa (laku tapa) dan berpantang dari berbagai kenikmatan. Manusia juga harus memusatkan diri pada batin sendiri, samadi. Untuk itu orang akan menyepi dan lelana brata. Mencari tempat-tempat yang sunyi atau angker seperti gunung.¹¹⁰⁾ Itulah sebabnya mengapa gunung begitu penting sebagai lokasi pembangunan.

Selain berkaitan dengan paham Jawa tentang kekuasaan, pembangunan makam dan masjid menggunakan unsur-unsur tradisional, unsur Hindu dan Islam. Pada kepercayaan masyarakat tradisional, gunung dipandang sebagai lambang alam atas. Sedangkan pada kepercayaan Hindu gunung merupakan alam tempat para dewa bersemayam. Dengan demikian pada masa Sultan Agung kekuasaannya menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan tradisional, kepercayaan Hindu dan Islam. Demikian pula pada masjid makam Kotagede.

Pada masjid makam Kotagede, bentuk pintu gerbang yang paduraksi (kori agung) dan pola hias tembok keliling menunjukkan adanya unsur Hindu. Kemudian penggunaan candrasengkala semakin memperkuat adanya sinkretisme. Dengan demikian masjid makam Kotagede merupakan bangunan suci untuk menandai kekuasaan yang sinkretisme.

Sementara itu untuk masjid Blunyah Gede untuk me-

¹⁰⁹⁾ Solichin Salam, Sedjarah Islam di Djawa. Jakarta : Djajamurni, 1964, hal. 48 - 49.

¹¹⁰⁾ Franz Magnis Suseno, Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern. Jakarta : PT. Gramedia, 1987, hal. 34-36.

nandai kekuasaan raja Kasultanan Yogyakarta. Masjid Blunyah Gede merupakan salah satu masjid yang dijadikan basis kekuatan Kasultanan Yogyakarta. Masjid tersebut dijadikan kekuatan untuk membendung ancaman atau bahaya dari luar. Selain masjid Blunyah Gede, masjid yang lain adalah masjid Flosokuning, masjid Mlangi, masjid Babadan, masjid Dongkelan dan sebagainya.

Ancaman atau bahaya dari luar itu dapat bersifat nyata maupun tidak nyata. Ancaman yang nyata itu berasal dari kerajaan lain atau perampok. Sedangkan ancaman yang tidak nyata berasal dari makhluk halus yang jahat. Oleh karena itu masjid dapat sebagai penangkal sebelum ancaman itu memasuki keraton. Menurut Orang Jawa, Syetan atau makhluk halus jahat akan takut pada tempat yang biasa untuk berdoa.

Oleh karena ancaman itu bisa datang dari berbagai penjuru mata angin, yaitu utara, selatan, barat dan timur, maka untuk keperluan tersebut keraton Yogyakarta menempatkan masjid di empat penjuru mata angin yang disebut "pathok Negoro".

B. PERANAN MASJID MAKAM

Selain mempunyai fungsi, masjid makam mempunyai peranan. Peranan masjid makam itu adalah :

1. Masjid Makam Sangat Berperan Dalam Penyebaran Agama Islam.

Pada awal perkembangan agama Islam, usaha penyebaran kepada masyarakat dilakukan secara langsung. Artinya

para mubaligh datang kepada masyarakat untuk memperkenalkan ajarannya. Hal ini dilakukan karena situasi yang dihadapi pada waktu itu masih terpengaruh kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap animisme, Hinduisme dan Budhaisme masih tebal sekali. Di samping itu masyarakat masih hidup dalam alam feodalisme.

Dapat dipahami, masyarakat mengalami silih berganti kerajaan dari Taruma Negara hingga Majapahit. Dalam alam kerohanian, masyarakat masih percaya kepada arwah nenek moyang, batu-batu, pohon keramat dan sebagainya. Oleh karena itu adat istiadat maupun kepercayaannya tidak lepas dari ajaran lama yang diwarisinya. Suatu ajaran yang diwarisinya dari nenek moyang secara turun temurun. Adat dan kepercayaan itu masih dipegang teguh.

Untuk menghadapi yang demikian ini, maka para mubaligh dalam menyebarkan agama menyesuaikan diri dengan masyarakat. Untuk itu berbagai cara ditempuh agar dapat tersiar dan berkembang ajaran Islam itu. Inilah yang dilakukan para wali dalam menyebarkan agama Islam. Adat istiadat tidak dirombak tetapi hanya tujuannya saja yang dialihkan atau disesuaikan dengan ajaran islam. Penyebaran menggunakan kebudayaan masyarakat seperti wayang, gamelan, atau gending-gending sebagai media penerangan. Dengan demikian kegiatan para wali tidak terbatas pada satu segi saja. ¹¹¹⁾

¹¹¹⁾ Solichin Salam, op.cit, nal. 34-35.

Setelah masyarakat banyak yang menerima ajaran Islam, maka untuk selanjutnya penyebaran agama Islam tidak dilakukan secara langsung. Jadi bukan para mubaligh lagi yang memperkenalkan ajarannya tetapi masyarakat yang datang untuk meminta ajaran Islam. Dengan demikian, kebalikan dari yang dilakukan para wali. Pada masa para wali, penyebaran agama harus menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kini sebaliknya, masyarakatlah yang menyesuaikan diri dengan para mubaligh.

Masyarakat datang sendiri untuk mendapat ajaran Islam. Untuk keperluan ini maka dibangunlah masjid. Berdirinya masjid ini menandai adanya masyarakat Islam di suatu wilayah. Seperti halnya yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw bahwa berdirinya negara Islam didahului atau dibarengi dengan berdirinya masjid. Demikian pula di Jawa yaitu Demak.

Demak merupakan pusat kegiatan para wali dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Demak juga sebagai pusat kegiatan politik. Sebagai pusat kegiatan, pertama-tama yang didirikan adalah masjid.¹¹²⁾ Di masjid inilah para mubaligh mengajarkan ajaran Islam.

Masyarakat setempat dan masyarakat sekitar akan datang untuk memperoleh ajaran Islam. Dengan demikian di masjid ini telah berkumpul masyarakat dari berbagai penjuru. Sehingga masjid mampu masyarakat yang banyak jumlahnya. Maka terbentuklah basis kekuatan melalui berdirinya

¹¹²⁾ Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga. Kudus : Menara, 1960, hal. 19.

masjid.

Memang masjidlah yang sangat berperan dalam hal ini. Akan tetapi pada waktu itu masjid masih merupakan masjid tradisional. Apalagi kebanyakan masjid tradisioanal merupakan masjid makam. Dengan demikian pada waktu itu masjid makamlah yang dapat dijadikan sebagai bangunan untuk membentuk basis kekuatan Islam.

Berkaitan dengan peranan masjid makam dalam membentuk basis kekuatan untuk menyebarkan agama Islam, maka masjid makam Imogiri, masjid makam Kotagede dan Masjid Blunyah Gede sangat besar peranannya dalam hal ini. Seperti kita ketahui bahwa di masjid Kotagede dan masjid Blunyah Gede sekarang ini aktivitasnya cukup besar. Bahkan bisa dikatakan merupakan basis agama Islam yang kuat terutama Muhammadiyah. Sementara itu masjid makam imogiri, sebelumnya yang melakukan aktivitas di masjid itu terbatas pada juru kunci saja. Akan tetapi sekarang ini bukan saja juru kunci tetapi juga masyarakat sekitar.¹¹³⁾

Dengan terbentuknya basis kekuatan ini maka muncul kader-kader baru. Kader baru itu akan menyebarkan dan mengembangkan agama islam di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu terbentuklah jaring-jaring yang sangat luas, dan itu akan terus berlanjut. Seperti halnya yang dilakukan oleh para juru kunci makam Imogiri, dimana mereka melakukan aktivitas agama di tempat tinggal masing-masing. Sementara di masjid makam Imogiri masyarakat setempat dapat melakukan juga.

2. Masjid Makam Mempunyai Peranan Dalam Membina Hubungan Antara Raja di Keraton Dengan Masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa raja tetap merupakan kekuatan yang berpusat di kerajaannya. Dalam kerajaan, raja yang berkuasa mengalirkan ketenangan dan kesejahteraan ke daerah sekelilingnya. Sebaliknya apa yang tinggal disekeliling kerajaan akan memberikan pelayanan-pelayanan tertentu dalam hubungannya dengan keraton. Misalnya pajak.

Apabila seorang raja naik tahta maka pancaran kekuatan raja akan menyinari desa-desa di wilayahnya. Kerajaan terdiri dari keraton sebagai Ibukota dan desa-desa sebagai wilayahnya. Untuk menjalin hubungan dengan wilayahnya maka raja diwakili oleh pegawai-pegawainya yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Jabatan wakil raja itu umumnya tidak dapat diwariskan.

Sementara untuk menjalin hubungan antara raja dan rakyatnya di Ibukota atau keraton maka dibangunlah alun-alun. Alun-alun inilah merupakan tempat bertemunya antara raja dengan rakyatnya. Sementara pada masa Islam, di sebelah barat alun-alun dibangunlah masjid. Kalau di alun-alun merupakan tempat bertemunya antara raja dan rakyatnya. Di masjid raja bersama-sama rakyat menjalankan kajibanya sebagai mahluk Tuhan.¹¹⁴⁾

Dalam mempertahankan kerajaannya, raja memerlukan kekuatan-kekuatan dari wilayah kerajaannya. Untuk itu ra-

¹¹³⁾ Hasil wawancara dengan Reksowinoto, Bupati Juru Kunci Makam Imogiri Kasultanan Yogyakarta.

ja memanfaatkan masjid sebagai basis kekuatan. Oleh karena itu raja selalu menaruh perhatian terhadap daerah tempat dibangunnya masjid. Sebagai balas jasa maka raja menghadiahkan tanah perdikan.

Untuk menjalin hubungan dengan tanah perdikan itu raja menunjuk salah satu warga menjadi wakilnya. Tugasnya merawat dan menjaga kelangsungan masjid. Dalam waktu-waktu tertentu wakil raja itu menghadap ke keraton sebagai tanda kesetiannya. Dengan adanya perhatian raja, bagi masyarakat merupakan kenormatan yang sangat tinggi. Pandangan masyarakat ini timbul karena raja dianggap mempunyai sumber kekuatan. Raja merupakan kekuatan kosmos yang mengalir ke daerahnya sehingga membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan.

Dengan perhatian raja, seolah-olah kesaktian raja memancar pada wilayahnya. Dari pancaran kesaktian raja itu maka masyarakat akan tentram dan tanah akan memberipanen yang melimpah-limpah. Dari masjid itulah dapat terjalin hubungan antara raja dengan rakyatnya.

114) Ibid, hal. 108-110.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V IDENTIFIKASI

A. MASJID MAKAM IMOIRI

1. Letak dan Kondisi Fisik

Masjid makam Imogiri berada di komplek makam Sultan Agungan di Imogiri. Tepatnya di desa Pajimatan Wukirsari Imogiri Bantul. Kurang lebih 17 Km sebelah tenggara kota Yogyakarta. Bila naik kendaraan kurang lebih setengah jam perjalanan. Komplek makam Sultan Agungan berada di atas perbukitan Merak.¹¹⁵⁾

Masjid yang berada di komplek makam Sultan Agungan ini merupakan salah satu dari kekunoan yang ada. Selain masjid, kekunoan di komplek makam Sultan Agungan diantaranya tangga naik, kelir makam, pintu gerbang, padasan dan makam.

Dalam bidang pemerintahan, meskipun seluruh bukit berada di bawah kekuasaan pemerintahan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi kekunoan yang ada dikuasai oleh pihak keraton baik keraton Yogyakarta maupun keraton Surakarta lengkap dengan juru kuncinya. Oleh karena itu dusun Pajimatan sebelumnya dibagi dua yaitu Pajimatan Surakarta dengan desa Wukirsari dan Pajimatan Yogyakarta dengan desa Girirejo. Tetapi saat sekarang baik desa Girirejo maupun Wukirsari masuk wilayah pemerintahan Kabupaten Bantul.¹¹⁶⁾

Masjid makam Imogiri, di komplek makam Sultan Agungan berada di bagian bawah sebelum tangga naik. Tepatnya di se-

¹¹⁵⁾ Mandoyokusumo, Sejarah Makam Kerajaan Pajimatan Imogiri Yogyakarta. Yogyakarta (tanpa penerbit), 1976, hal. 5.

belah kiri gapura masuk kompleks makam. Secara fisik masjid makam Imogiri terdiri dari tiga bangunan. Tiga bangunan itu adalah bangunan utama yaitu ruang utama masjid, serambi dan pawestren.

Bangunan pawestren berada di samping kiri bangunan utama. Antara pawestren dan bangunan utama dihubungkan oleh sebuah pintu. Sedangkan antara bangunan utama dengan serambi dihubungkan oleh tiga buah pintu. Akan tetapi dari ketiga pintu itu hanya pintu tengah yang terbuka. Meskipun antara bangunan utama dengan serambi sudah terhubung oleh pintu, namun di bangunan utama juga terdapat pintu masuk yang berada di samping kanan. Pintu ini dimungkinkan untuk memberi kesempatan para jemaah masuk langsung ke bangunan utama tanpa melalui serambi.

Di bangunan utama mempunyai dua buah jendela yang terletak di sebelah kanan dan kiri mihrab. Di depan jendela bagian kanan ditempatkan mimbar (tempat khotib kotbah). Selain mimbar, di bangunan utama juga ditempatkan sebuah bedug yang merupakan ciri masjid tradisional. Bedug ditempatkan di depan pintu penghubung serambi dan bangunan utama sebelah kiri. Jadi secara keseluruhan pada bangunan utama terdiri dari empat buah pintu penghubung, sebuah pintu masuk dua buah jendela, mihrab dan bedug.

Pada bangunan serambi terdapat tiga buah pintu masuk yaitu samping kanan dan kiri serta melalui depan. Hanya pintu masuk bagian depan sebelah kanan dan kirinya dibatasi.

116) Hasil wawancara dengan Bapak R. Askandar, warga masyarakat dusun Pajimatan desa Girirejo Imogiri.

oleh pagar yang terbuat dari kayu. Tinggi pagar pembatas kira-kira 1 meter.

Sementara itu pada pawestren, terdapat sebuah pintu masuk dan satu pintu penghubung dengan bangunan utama. Di depan pawestren terdapat bekas bangunan kolam untuk mengambil air wudhlu. Kolam ini terbagi dua yang sama besar. Pada bagian depan serambi sebelum sampai pintu masuk juga terdapat bekas kolam. Tetapi kolam ini lebih menyerupai selokan seperti pada bangunan masjid tradisional lainnya. Selokan ini terbagi tiga bagian. Di bagian tengah lebih besar dari yang lainnya. Di samping bangunan pawestren terdapat dua buah jendela.

Posisi masjid makam Imogiri ini lebih tinggi dari tanah datarnya. Untuk mencapai masjid, orang harus naik tangga (undak-undakan) kira-kira sepuluh buah bila melalui serambi. Bila masuk melalui pintu samping kanan orang hanya naik sekitar tujuh buah tangga (undak-undakan). Untuk masuk pawestren, orang juga harus naik sekitar sepuluh buah tangga. Tinggi masing-masing tangga (undak-undakan) kurang lebih 40 cm.

Masjid makam Imogiri mempunyai bentuk bangunan perumahan tradisional seperti pada masjid-masjid kuno lainnya. Antara bangunan utama dengan serambi dan pawestren mempunyai bentuk bangunan yang berbeda. Bangunan utama masjid mengambil bentuk tajug seperti pada bangunan masjid tradisional lainnya. Tetapi pada masjid makam Imogiri mengambil bentuk tajug lambang gantung. Bentuk bangunan yang demikian ini ditopang oleh empat tiang utama (saka guru).

Sementara itu bentuk bangunan pada serambi dan pawestren mengambil bentuk limasan klabang nyander. Pada bentuk bangunan yang demikian minimal menggunakan empat buah saka. Pada pawestren menggunakan empat buah saka karena sudah ditopang dengan dinding tembok. Sementara pada serambi memiliki empat buah saka pada bagian tengah dan delapan buah lagi pada bagian pinggir, sehingga jumlah keseluruhan ada dua belas buah saka.

Adanya perbedaan bentuk bangunan ini untuk menunjukkan perbedaan bangunan suci dan yang bukan suci. Bangunan utama masjid dianggap lebih dan mengambil bentuk tajug, karena bentuk tajug ini memang khusus untuk mengatasi bangunan suci.

Bila dihitung, masjid makam Imogiri memiliki lebih dari sepuluh umpak. Umpak-umpak tersebut berhiaskan bunga padma. Ragam hias bunga padma berfungsi sebagai lambang kesucian. Kesucian yang dilambangkan oleh bunga padma, rupanya mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh dan kuat. Kokoh dalam arti tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya. 117)

Pada puncak bangunan masjid terdapat mustaka. Bentuk mustaka merupakan bentuk stiliran dari berbagai daun-daunan yang dipergunakan untuk menolak datangnya roh jahat. Bentuk demikian ini lazim kita jumpai pada upacara Puputan seorang anak bayi. Pada upacara Puputan banyak menggunakan da

117) H.J. Wibowo, Gatut Murniatmo, Sukirman Dh., Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987, hal. 150.

un-daunan untuk menolak datangnya roh jahat. Daun yang biasa digunakan diantaranya daun alang-alang, daun nanas, daun gadhung, daun kemarung dan sebagainya.¹¹⁸⁾

Dengan melihat bangunan masjid makam Imogiri, mulai dari atap, mustaka, umpak dan sebagainya menandakan bahwa pembuat masjid ini adalah seorang yang jujur. Walaupun itu bangunan Islam tetapi tidak melupakan unsur sebelumnya. Misalnya unsur tradisional (budaya Jawa) pada bentuk bangunan, unsur Hindu pada mustaka dan unsur Islam.

2. Sejarah dan Perkembangannya.

Sejarah masjid makam Imogiri berkaitan erat dengan sejarah pembangunan makam di Imogiri dan peranan Sultan Agung sebagai penguasa Mataram. Sebagai raja Mataram, Sultan Agung dianggap sebagai pemimpin agama. Anggapan sebagai pemimpin agama didasarkan pada aktivitas sehari-hari Sultan Agung dalam menjalankan syariat agama Islam dan peranannya dalam mengembangkan ajaran agama Islam.

Seperti kita ketahui bahwa Sultan Agung merupakan seorang raja yang sungguh-sungguh mentaati peraturan-peraturan agama Islam. Raja secara teratur pergi ke masjid. Bahkan pada hari jum'at, para pembesar kerajaan diharuskan mengikuti raja ke masjid.

Pakaian raja tidak berbeda dengan pakaian orang-orang Jawa lainnya. Raja memakai kopiah dari kain linen di kepala. Kopiah dari kain linen hampir dipastikan adalah kuluk putih. Sejak masuknya Islam, kuluk putih ini dipakai o-

¹¹⁸⁾ Ibid, hal. 181.

leh mereka yang taat beribadat. Sultan Agung juga memakai terompah dari kayu yang seperti sekarang ini dipakai orang Islam yang saleh.¹¹⁹⁾ Itulah sebabnya, Sultan Agung dikenal sebagai seorang Islam yang saleh. Kesalehan Sultan Agung dalam menjalankan syariat agama Islam ini, memunculkan cerita cerita lisan. Cerita lisan itu berkembang menjadi suatu legenda bahwa Sultan Agung secara teratur mengikuti sembahyang jum'at di Mekah.

Dalam usaha mengembangkan agama Islam, Sultan Agung menciptakan buku (kitab) Sastra Gending. Kitab Sastra Gending merupakan kitab yang mengatur hubungan antara raja dengan rakyatnya. Selain itu Sastra Gending juga mengatur tentang kehidupan beragama. Dalam hal ini Sultan Agung mengemukakan :

Pramila gending yen bubrah,
gugur sembahe mring widdhi,
batal wisesaning salat,
tanpa gawe ulah gending,
tuk ireng swara linuhung,
amuji asmane Dzat,
swara saking osik wadhi,
osik mulya wentaring cipta surasa.

Artinya : Jika syariat sembahyang tidak dituntun oleh kesucian jiwa, maka batallah shalat seseorang, dan tak ada perlunya orang memelihara hidup kebatinan apabila bila tidak berisi usaha untuk mengagungkan Allah (dzat Allah)¹²⁰⁾

Selain menciptakan kitab Sastra Gending, Sultan Agung menciptakan gamelan sekaten tiruan. Sementara yang asli disimpan. Gamelan sekaten itu dilengkapi dengan bedug. Gamelan sekaten tiruan dibunyikan setiap perayaan sekaten di seram

¹¹⁹⁾ H.J. De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung. Jakarta : PT Temprint, 1986, hal. 103-107.

bi masjid.¹²¹⁾ Dengan demikian pada masa Sultan Agung, perayaan sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw tetap diselenggarakan. Bahkan Sultan Agung selalu hadir dalam setiap perayaan gerebeg walaupun bukan tahun dal.¹²²⁾

Tindakan yang lebih nyata lagi adalah dengan dikembangkannya kalender Jawa (tarikh Islam Jawa). Tarikh ini hingga sekarang masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Agung selain dirinya saleh dalam menjalankan syariat agama Islam, ia juga sangat berperan dalam mengembangkan ajaran Islam.

Oleh karena itu ketika menjadi raja, R.M. Rangsang di anugrahi gelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Prabu Pandita Agung Hanyakrakusuma¹²³⁾ Kalifatullah Sayidin Panatagama.¹²⁴⁾

Prabu Pandita Agung diartikan seorang Pandita yang mempunyai keahlian dalam olah batin (kebatinan). Dengan gelar ini Sultan Agung diibaratkan sebagai seorang Pandita yang mempunyai keahlian dalam olah batin. Sebagai seorang Pandita Sultan Agung mendasarkan kebatinannya pada ajaran Islam.¹²⁵⁾

¹²⁰⁾ Pranata SSP, Sultan Agung. Jakarta : PT Yuda Gamacorp, 1977, hal. 30.

¹²¹⁾ Hasil wawancara dengan Bapak R. Askandar.

¹²²⁾ H.J. De Graaf, op.cit, hal. 107.

¹²³⁾ Pranata SSP, op.cit, hal. 15.

¹²⁴⁾ Ahmad Adaby Darban, Konsep Kekuasaan Jawa: Dan Pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I. Yogyakarta : Proyek Penelitian "O&M" Universitas Gajah Mada, 1988-1989, hal. 7.

Hanyakrakusuma merupakan nama yang diambilkan dari nama salah seorang wali yaitu Sunan Bonang. Dengan nama ini Sultan Agung ingin disejajarkan dengan seorang wali. Sedangkan Kalifatullah mempunyai arti wakil Tuhan (Allah) di dunia.¹²⁶⁾ Gelar Pantagama memberi makna bahwa raja merupakan pemimpin agama dan seorang ulama.¹²⁷⁾ Dalam babad Jawa Sultan Agung disebut sebagai Pandita Ratu Wali.¹²⁸⁾

Pada tahun-tahun awal menjadi raja, Sultan Agung memakai gelar Panembahan. Pengambilan gelar Panembahan dipakai dalam usaha menitikberatkan salah satu kegiatannya pada bidang kerohanian yaitu dakwah agama.¹²⁹⁾ Setelah selama sepuluh tahun menjadi raja, Sultan Agung berkenan memakai gelar Susuhunan (Sunan). Gelar Susuhunan (Sunan) dulu gelar seorang wali.¹³⁰⁾ Dengan pemakaian gelar ini maka dapat disejajarkan Sultan Agung dengan wali-wali yang lain.

Pada saat-saat akhir menjadi raja, Sultan Agung mendapat gelar Sultan dari Mekah. Seorang raja yang memperoleh gelar Sultan karena dipandang sangat berjasa dalam menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.¹³¹⁾ Apalagi gelar itu diperoleh dari Mekah.

125) Hasil Wawancara dengan Bapak R. Askandar.

126) Ahmad Adaby Darban, loc.cit.

127) Ibid, hal. 8.

128) Hasil Wawancara dengan Bapak R. Askandar.

129) Pengambilan Gelar Panembahan Dilakukan Pada Tahun 1621, lihat Pranata SSF, Ibid, hal. 67.

Meskipun Sultan Agung merupakan raja Islam yang besar, akan tetapi Sultan Agung tidak menghilangkan sifat kejawaannya. Hal ini menunjukkan wataknya yang jujur bahwa ia seorang Jawa. Sifat kejawaannya diwujudkan kedalam tindakan tindakannya. Sebagai bukti adalah pemakaian atap meru (susun) pada bangunan masjid, tidak merubah tulisan Jawa menjadi tulisan Arab, mengembangkan kalender Jawa, melestarikan penyelenggaraan sekaten dan sebagainya. Yang lebih nyata lagi, membuat silsilah raja. Dalam silsilah tersebut raja-raja Mataram merupakan keturunan raja-raja Majapahit.

Pada masa akhir pemerintahannya, Sultan Agung membangun makam keluarga di atas bukit. Pembangunan makam di atas bukit itu harus dihubungkan dengan pengangkatannya sebagai Susuhunan. Gelar Susuhunan merupakan gelar yang diperuntukkan pada para wali (penyebarkan agama Islam). Dahulu hanya para wali yang berhak atas gelar Susuhunan. Gelar ini diberikan setelah mereka wafat (anumerta). Dengan gelar ini raja Mataram ingin menyatakan dirinya sebagai kepala agama dan kepala kerajaan.

Usaha melestarikan pengaruh para wali dalam bidang spiritual dilakukan dengan mengebumikan jenazah mereka di atas bukit. Kebiasaan ini masih dapat ditelusuri kembali paling tidak sampai zaman Hindu Jawa. Dengan pembangunan makam di atas bukit, maka Sultan Agung mempunyai tujuan dan

¹³⁰⁾ Pemberian gelar Susuhunan pada Sultan Agung berkaitan dengan keberhasilannya dalam menguasai Madura tahun 1624, lihat Pranata SSP, Idem, dan H.J. De Graaf, Ibid, hal. 131-133.

¹³¹⁾ Gelar Sultan diperoleh pada tahun 1641, lihat H.J. De Graaf, Ibid, hal. 272-276.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

harapan bahwa pengaruh dalam bidang spiritual yang pernah dilakukan dapat terlestarikan. Bayangan ini muncul ketika Sultan Agung memutuskan membangun makam di atas bukit untuk dirinya dan keluarganya.¹³²⁾

Oleh karena itu Sultan Agung sempat kecewa ketika sedang membangun makam di Girilaya. Kekecewaan itu terjadi karena ketika membangun makam, Panembahan Juminah, Paman Sultan minta dimakamkan di Girilaya bila meninggal. Pada saat itu pula Paman Sultan meninggal dan permintaan itu dikabulkan. Dengan demikian kekecewaan Sultan Agung beralasan karena merasa didahului sehingga bukan Ia sendiri yang pertama dimakamkan di tempat terhormat itu. Maka dibangunlah kembali makam yang baru di puncak bukit yang berdekatan yaitu Imogiri.¹³³⁾ Pemilihan tempat yang dianggap suci harus melalui petunjuk gaib (wangsit). Jadi tidak sembarang tempat.

Selama pembangunan makam di Imogiri, terpikir juga gagasan untuk mendirikan tempat peribadatan. Pembangunan tempat peribadatan ini mempunyai beberapa alasan. Sultan Agung sebagai raja dan pemimpin agama memerlukan tempat peribadatan saat mengunjungi Imogiri. Tempat peribadatan tersebut juga bisa dipergunakan para abdi yang mempunyai tugas menjaga dan memelihara makam di Imogiri. Tempat peribadatan itu juga dapat sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat sekitar.¹³⁴⁾

¹³²⁾ Ibid, hal. 299.

¹³³⁾ Ibid, hal. 300-302.

¹³⁴⁾ Hasil Wawancara dengan Bapak R. Askandar.

Untuk menjaga dan memelihara kelangsungan tempat peribadatan tersebut, Sultan Agung menunjuk beberapa abdi kepercayaan untuk sebagai abdi dalem masjid. Abdi dalem masjid ini dipercaya terutama dalam ilmu agama. Abdi dalem masjid mempunyai tugas sebagai Imam (pemimpin shalat), Muadzin (petugas adzan) dan khotib (petugas kotbah). Dengan adanya abdi dalem masjid maka di Imogiri terdapat abdi dalem juru kunci, abdi dalem masjid dan abdi dalem kanjengan (petugas kantor bupati juru kunci).

Dalam perkembangan selanjutnya, abdi dalem masjid yang mempunyai wewenang pada setiap kegiatan di masjid. Kepercayaan yang diberikan pada abdi dalem masjid itu berlangsung hingga sekarang ini. Akan tetapi sekarang, abdi dalem masjid tidak harus ahli dalam ilmu agama.

Sampai sekarang kondisi masjid makam Imogiri masih utuh sesuai aslinya. Bahkan bahan bangunan yang ada nampak belum ada perubahan. Untuk menjaga keasliannya, maka baik masjid dan abdi dalem masjid dikuasai oleh pihak keraton. Akan tetapi akibatnya, kegiatan dan ajaran-ajaran yang disebarkan melalui kotbah terasa monoton karena yang memberikan kotbah sudah ditentukan sebelumnya.¹³⁵⁾

3. Aktivitas-Aktivitas di Masjid Makam Imogiri.

Segala aktivitas yang terjadi di masjid makam Imogiri, terutama diperuntukkan bagi abdi dalem keraton. Aktivitas yang dilakukan diantaranya, kegiatan yang berkaitan dengan "tingalan dalem". Kegiatan berkaitan dengan "tingalan

¹³⁵⁾ Hasil Wawancara, Ibid.

dalem" ialah kegiatan tahlil bagi para juru kunci. Kegiatan ini selain rutin, juga dilakukan pada bulan Mulud dan Rejeb. Kemudian ada kegiatan tahlil berkaitan dengan keselamatan Sultan.

Kegiatan lain adalah kegiatan yang berkaitan dengan pertemuan rutin para abdi. Kegiatan ini berupa pesowanan kamisan yang dilakukan sebulan sekali. Bagi abdi dalem dari Kasultanan Yogyakarta dilakukan pada Kamis Kliwon. Kemudian kegiatan berkaitan dengan bulan Romadhon. Pada bulan Romadhon diadakan kegiatan tarwih yang merupakan perintah Sultan. Kegiatan tarwih pada mulanya hanya diikuti oleh para abdi. Tetapi dalam perkembangan diikuti masyarakat sekitar. Selain tarwih, ada kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan dilakukan pada tujuh hari pertama pada bulan Romadhon dan wajib bagi para abdi. Baru setelah kegiatan wajib para abdi, masyarakat diperkenankan melakukan kegiatan di masjid.

Kemudian ada kegiatan yang berkaitan dengan upacara penguburan jenazah. Berkaitan dengan upacara penguburan jenazah yang datang dari keraton disemayamkan di masjid. Kegiatan dipimpin oleh abdi dalem masjid. Sudah menjadi kebiasaan bahwa bila ada jenazah dari keraton, harus disemayamkan terlebih dahulu di masjid. Selain itu ada kegiatan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat yaitu nyadran. Di masjid diadakan kenduri (selamatan), yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Di samping kegiatan-kegiatan yang telah tersebut di atas, di masjid makam Imogiri dilakukan kegiatan dalam usaha untuk memakmurkan masjid. Kegiatan yang dilakukan adalah

shalat berjamaah, pengajian anak-anak, ta'jilan pada bulan Romadhon dan sebagainya. Kemudian ada kegiatan yang berkaitan dengan siar agama, misalnya peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Maulud Nabi.¹³⁶⁾

4. Keistimewaan Masjid Makam Imogiri

Pada masjid makam Imogiri, ada beberapa hal yang perlu dicatat, diantaranya dari segi bangunan dan sistem pengelolaannya. Bila dilihat dari fisik bangunannya, masjid makam Imogiri merupakan salah satu bangunan kuno yang masih mampu mempertahankan bentuk aslinya. Hal ini dapat dilihat lanjutannya yang masih berupa batu putih. Selain itu masih terdapat sisa (bekas) bangunan lama seperti kolam (selokan). Berbeda dengan bangunan kuno lainnya seperti masjid Kotagede. Masjid Kotagede sudah beberapa kali mengalami pemugaran dan bahan bangunannya sudah ada yang diganti seperti ubin lantainya.

Sementara itu sistem pengelolaan di masjid makam Imogiri masih mempertahankan sistem abdi dalem masjid. Sejak masa Sultan Agung pengelolaan masjid dipercayakan kepada para abdi dalem. Untuk mengembangkan ajaran Islam maka abdi dalem masjid benar-benar dipercaya dalam ahli agama. Dengan sistem ini, maka tertutup bagi pihak luar untuk ikut membangun pikiran dan ikut memberikan tambahan pengetahuan agama pada masyarakat. Akibatnya dalam penyampaian kotbah terasa monoton.

Berbeda dengan masjid-masjid lain, pengelolaan masjid

¹³⁶⁾ Hasil wawancara dengan Krt. Reksowinoto, Bupati Juru Kunci Makam Imogiri Kasultanan Yogyakarta.

dilakukan oleh masyarakat melalui ta'mir. Dalam hal ini ta'mir sangat dominan peranannya sehingga untuk memajukan masjid, tidak segan-segan untuk mengundang orang luar.

Berdasarkan kegiatan yang dikhususkan dan diutamakan bagi para abdi dan hal-hal yang tersebut di atas, dimungkinkan bangunan yang ada di Imogiri sebagai usaha untuk melestarikan peninggalan Sultan Agung yang masih tersisa, karena peninggalan Sultan Agung semasa pembangunan yang Ia lakukan sudah tidak ada lagi. Misalnya keraton, masjid agung dan sebagainya.¹³⁷⁾

B. MASJID MAKAM KOTAGEDE

1. Letak dan Lokasi

Kotagede secara "salah kaprah" (kebiasaan yang salah) disebut dengan kata Pasargedede. Bahkan disingkat dengan Sargedede. Ada sementara orang yang menghaluskan (krama: bahasa Jawa) Kotagede menjadi Kitha Ageng.

Kotagede terletak 6 kilometer di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Terdapat dua jalan untuk sampai ke Kotagede dari Yogyakarta. Jalan yang pertama adalah jalan menuju Imogiri membelok ke kiri melewati sungai Gajah Wong ke timur, sampailah ke pasar Kotagede. Jalan dulunya merupakan batas wilayah antara Kotagede Surakarta dengan Kecamatan Kotagede. Yang terletak di sebelah jalan merupakan daerah Kotagede Surakarta (dari pasar sampai sungai Gajah Wong). Sedangkan yang terletak di utara jalan merupakan daerah Kecamatan Kotagede.

¹³⁷⁾ Hasil Wawancara dengan Bapak R. Askandar.

Jalan yang kedua adalah jalan jurusan Yogyakarta-Wonosari membelok ke kanan yang akan sampai ke jalan di sebelah utara pasar Kotagede. Kedua jalan ini merupakan urat nadi hubungan ekonomi antara Kotagede dengan Yogyakarta, dan daerah-daerah lainnya di masa sekarang.

Kotagede pernah mengalami di bawah dua daerah pemerintahan yang masing-masing mempunyai administrasi pemerintahan sendiri yaitu Kotagede Yogyakarta dan Kotagede Surakarta. Daerah tersebut lebih dikenal dengan sebutan daerah enclave. Yaitu suatu daerah yang terletak di lingkungan daerah pemerintahan lain atau sering disebut tanah mencil. Berdasarkan keputusan yang berlaku sekarang, maka daerah enclave Kotagede dilepaskan dari daerah swatantra tingkat II bersangkutan dan dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada mulanya daerah ini terbagi menjadi tiga wilayah yaitu bekas Kotagede Surakarta, Kalurahan Singosaren dan bekas Kotagede Yogyakarta. Wilayah bekas Kotagede Surakarta meliputi Kalurahan Jagalan yang terletak di sebelah selatan jalan ke Yogyakarta. Kalurahan Singosaren berada di sebelah selatan pasar Kotagede. Sedangkan bekas Kotagede Yogyakarta meliputi daerah batas luar yaitu sebelah utara sejajar dengan jalan Wonosari. Daerah Kotagede Surakarta dan daerah Kotagede Yogyakarta, sekarang merupakan bagian wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sedang wilayah yang ketiga merupakan daerah yang langsung di bawah kotamadya Yogyakarta. 138)

2. Situasi dan Kondisi Masjid Makam Kotagede

Bangunan masjid terletak di kompleks makam Kotagede. Halaman luar yang membentang dari barat ke timur berukuran kurang lebih 58 X 46 M. Di tengah halaman terdapat jalan yang menuju gapura masuk yang terletak di sisi timur halaman masjid. Pada kiri dan kanan jalan telah menjadi pemukiman penduduk. Mereka bekerja sebagai abdi dalem juru kursi di dalam kompleks tersebut. Pemukiman di sebelah utara jalan dihuni oleh abdi dalem dari pihak keraton Surakarta. Sedangkan yang sebelah selatan jalan dihuni oleh abdi dalem dari pihak keraton Yogyakarta.

Pada bagian timur dari halaman ini yang terbebas dari pemukiman indung terdapat dua bangunan kayu yang terbuka. Kedua bangunan berfungsi sebagai paseban luar. Nampaknya merupakan bangunan baru yang mungkin didirikan atas dasar konsepsi lama. Pada halaman luar ini tidak terdapat sisa bangunan yang menjelaskan adanya bangunan gapura ataupun tembok keliling.

Tembok keliling yang sekarang jelas merupakan tembok baru. Kekunoan yang masih tersisa pada halaman ini ialah susunan batu putih (limestone) yang terletak di sebelah barat paseban sisi selatan. Susunan ini sangat mungkin merupakan fondasi bangunan. Sekarang tidak tepat di atasnya tumbuh pohon beringin yang dikeramatkan.¹³⁹⁾ Konon sudah ada sebelum keraton Mataram dibuat dan meramalkan meninggalnya

¹³⁸⁾ Djoko Soekiman, *Kotagede*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1992/1993, hal. 1-4.

¹³⁹⁾ Bambang Suwondo, *Ibid*, hal. 83 - 84.

anggota keluarga raja Solo dan Yogya.¹⁴⁰⁾

Halaman luar dan halaman masjid dipisahkan oleh tembok bata yang tingginya $2\frac{1}{2}$ meter dan dihubungkan oleh sebuah gapura paduraksa yang lengkap dengan kelirnya. Dari pengamatan bahan dan konstruksinya gapura dan tembok merupakan hasil pemugaran total terhadap bangunan yang terdahulu. Yang melakukan pemugaran adalah fihak keraton Surakarta sebagai pengelolanya.

Dalam pemugaran tersebut telah dipergunakan bahan bangunan yang baru. Dalam penempatan batu-batunya telah mempergunakan spesi. Batu-bata yang dipergunakan dalam pemugaran lebih kecil dari ukuran batu-bata sejamannya. Antefik (simbar) pada bingkai tengah ataupun hiasan yang lain hasil cetakan baru yang terbuat dari bahan semen. Ambang pintu dan langit pintu gapura terbuat dari bahan beton bertulang.

Pada sisi utama halaman masjid ini terdapat sebuah gapura yang berbentuk paduraksa. Gapura tersebut menghadap ke utara ke sebuah lorong kampung Kudus. Gapura pada tembok sisi utara dikelola oleh pihak keraton Surakarta. Ambang dan sepasang daun pintunya terbuat dari kayu jati yang berukiran.

Di sebelah utara dan selatan bangunan masjid terdapat dua bangunan kayu yang mungkin merupakan bangunan paseban terbuka. Sedangkan di tengah halaman terdapat sebuah tugu peringatan baru. Sesuai dengan pembagian kompleks ini,

¹⁴⁰⁾ H.J. van Mook, Kutagede. Jakarta : Bhratara, 1972, hal. 18.

maka bagian halaman dan serambi masjid dikelola oleh fihak keraton Surakarta. Sedangkan sebagian sebelah dalam dikelola oleh fihak keraton Yogyakarta.¹⁴¹⁾

Pembeayaan pembangunan (pengelolaan) masjid, dulu berasal dari hasil memungut pajak para penjual. Dulu empat lurah juru kunci bersama-sama memungut pajak dari penjual dengan perantaraan seorang pemborong (tanda). Penghasilannya dibagi empat yaitu sebagian untuk penerimaan tamu agung. Sebagian lagi untuk penerimaan priyayi yang mengikuti perarakan jenazah. Kemudian sebagian untuk pegawai (perabot) masjid dan sisanya untuk perbaikan (tambal sulam) pada masjid.¹⁴²⁾

Masjid Kotagede pernah terbakar yaitu pada tahun 1919 kemudian dipugar kembali pada tahun 1923. Angka pemugaran terdapat pada kuncung serambi. Dinding bangunan utama masih asli. Terbuat dari batu putih (limestone) yang dipotong sebesar bata. Bagian tampak luar dan tampak dalam telah ditutup dengan lepa. Sedangkan bagian tampak samping dan tampak belakang tetap dan terlihat dengan jelas susunan batunya. Mimbar kayu terdapat di dalam ruang masjid, masih asli dalam keadaan baik.¹⁴³⁾

C. MASJID AL-FALAAH BLUNYAH GEDE

1. Letak, Lokasi dan Kondisi Fisik.

Masjid Al-Falaah berada di dusun Blunyah Gede, Sindu-

¹⁴¹⁾ Ibid, hal. 84.

¹⁴²⁾ H.J. van Mook, op.cit, hal. 50

¹⁴³⁾ Ibid, hal. 84-85.

adi Mlati Sleman. Kurang lebih 4 Km ke arah utara kota Yogyakarta. Tepatnya di jalan A.M. Sangaji, kurang lebih 2 kilometer ke arah utara dari tugu kota Yogyakarta.

Dalam bidang pemerintahan, meskipun masjid ini berada di wilayah kekuasaan pemerintahan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi masjid Al-Falaah dikuasai oleh pihak keraton Yogyakarta. Makanya sistem abdi dalem juga berlaku di sini. Oleh karena masjid Al-Falaah berada di kompleks pemakaman umum, maka status makam tidak berada dibawah kekuasaan keraton tetapi masyarakat setempat.

Berbeda dengan masjid makam Imogiri dan masjid Kotagede yang berada di kompleks pemakaman keluarga raja-raja Mataram sehingga masjid dan kekunoan yang ada, dibawah kekuasaan langsung pihak keraton.

Secara fisik, masjid Al-Falaah sejak didirikan hingga sebelum dipugar masih menunjukkan ciri-cirinya sebagai masjid tradisional. Bentuk bangunan mengambil bentuk rumah tradisional tajug yang ditopang oleh empat tiang utama dibagian tengah. Terdapat bedug, kolam (selokan) yang airnya berasal dari sawah, pawestren, mustaka dan sebagainya. Setelah dipugar, ciri-ciri sebagai masjid tradisional sedikit mengalami pergeseran karena beberapa unsur bangunan mengalami pergeseran fungsi. Kolam (selokan) dijadikan emperan. Terdapat ruangan baru seperti ruang perpustakaan dan tempat mengambil air wudhu.

Dengan adanya pemugaran, ruangan bertambah besar, dinding tampak kokoh kuat. Ubin lantainya dari semen yang halus kemudian ditutup dengan karpet. Meskipun demikian bebe-

rapa unsur tidak mengalami perubahan seperti bentuk bangunan dan mustaka. Untuk tiang utama dilapisi triplek. Kemudian ada yang mengalami perubahan letak yaitu kolam mengambil air wudhu yang sebelumnya di depan masjid berubah ke sebelah kanan masjid.

Meskipun sedikit ada perubahan, tetapi masjid ini masih terdapat perbedaan antara tempat yang disucikan dan yang tidak disucikan. Hal ini dibuktikan dengan ruang utama masjid yang lebih tinggi dibanding dengan lainnya seperti serambi dan pawestren.

Dalam perkembangannya sifat sebagai masjid keraton semakin pudar karena di masjid ini ta'mir mempunyai peranan yang sangat dominan. Keistimewaan masjid ini adalah letaknya. Masjid Al-Falaah terletak pada garis lurus antara Gunung Merapi, Monumen Yogya Kembali, Tugu Kota Yogyakarta, Keraton, Krapyak dan Parang Kusuma.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Pada tahun 1815, Khasan Basyari seorang tokoh ulama keraton Yogyakarta didukung oleh masyarakat membangun tempat peribadatan di dusun Blunyah. Khasan Basyari selain seorang ulama, juga panglima perang Pangeran Diponegoro. Dari Khasan Basyari inilah yang menurunkan beberapa ulama besar di Yogyakarta. Khasan Basyari mempunyai cucu Kyai Nuriman yang menjadi ulama di keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana ke-V. Keturunan dari Kyai Nuriman ini ada yang menjadi ulama di Mlangi dan di Krapyak.

Alasan untuk membangun tempat peribadatan ialah sebagai sarana dakwah dalam meyebarkan ajaran agama Islam.

Rencananya pembangunan tempat peribadatan (masjid) di dusun Karang Waru. Akan tetapi kepala desa Karang Waru menolak untuk didirikan masjid. Alasannya situasi dusun Karang Waru kurang memenuhi syarat. Masyarakatnya banyak yang tidak menjalankan agama. Kemudian pembangunan masjid dialihkan ke Blunyah.

Di Blunyah, peranan Kyai sangat besar sehingga pembangunan masjid mendapat sambutan yang besar dari masyarakat. Akibat dari pembangunan masjid ini, Blunyah menjadi daerah yang ramai. Orang-orang di sekitar Blunyah banyak yang datang untuk mengaji di masjid. Bukan hanya untuk mengaji saja tetapi pada saat shalat jum'at dan pada waktu shalat hari raya (Ied), orang-orang datang ke Blunyah.

Setelah pembangunan masjid selesai, masjid kemudian dipersembahkan kepada pihak keraton. Alasan dipersembahkannya masjid itu untuk mendapatkan pengakuan dari keraton. Secara kebetulan pemimpin pendirian masjid itu masih keturunan keraton sehingga persembahan itu diterima. Akan tetapi bukan karena pendirinya keturunan keraton, pihak keraton menerima persembahan itu. Melainkan pihak keraton sendiri membutuhkan pendukung untuk menjaga keamanan dari segala gangguan dan ancaman. Ancaman itu datang bisa secara material maupun spiritual.

Dengan mempersembahkan masjid kepada keraton, berarti masyarakat menaruh perhatian terhadap keraton. Oleh karena itu masjid Blunyah diakui sebagai masjid keraton dan dijadikan sebagai masjid pathok negoro. Sejak adanya pengakuan dari keraton tersebut maka daerah Blunyah dijadikan daerah

'mutihan' (perdikan). Dengan daerah mutihan ini, Blunyah tidak lagi dibebani pajak dari keraton.

Oleh karena masjid Blunyah sudah merupakan masjid ke kuasaan keraton, pihak keraton mempunyai wewenang melestarikan masjid tersebut. Untuk menjaga dan memelihara kelangsungan masjid itu, pihak keraton menunjuk salah seorang warga untuk dijadikan abdi dalem masjid. Abdi dalem masjid mendapat gaji dari keraton dan pada waktu-waktu tertentu diwajibkan untuk caos (menghadap) ke keraton. Sementara itu pada waktu upacara gerebeg, pihak keraton mengutus beberapa abdi untuk mengunjungi masjid keraton. Hal ini dilakukan sebagai wujud perhatian keraton terhadap masyarakat pendun- kungnya.

Masjid Blunyah mempunyai status masjid pathok negoro hingga masa penjajahan Jepang. Oleh karena kurangnya subsidi dari keraton maka status masjid pathok negoro kemudian dihilangkan. Fungsi sebagai masjid pathok negoro dialihkan ke masjid Babadan. Setelah fungsi masjid pathok negoro hilang, selanjutnya pemeliharaan masjid diserahkan kepada masyarakat.

Masyarakat Blunyah termasuk masyarakat yang hitero- gen. Jadi dalam menganut agama Islam ada yang sebagai pengi- kut Muhammadiyah dan pengikut Nahdatul Ulama. Akan tetapi pengikut Muhammadiyah lebih dominan (mayoritas). Untuk mem- persatukan kedua pengikut itu, pada tahun 1955 dibentuklah P.U.I.B. (Paguyuban Umat Islam Blunyah). Setelah umat Islam di Blunyah bersatu, kemudian dibentuklah ta'mir. Dibentuknya ta'mir ini agar kegiatan di masjid Blunyah semakin nyata.

Ta'mir semakin dominan dalam menentukan setiap kegiatan di masjid. Dalam usaha memakmurkan masjid, maka kepengurusan ta'mir dilengkapi dengan seksi kesejahteraan umat, seksi dakwah dan sebagainya.

Dengan pesatnya kegiatan di masjid, timbullah keinginan masyarakat untuk memugar masjid tersebut. Pemugaran masjid ini untuk menyesuaikan kondisi masjid sesuai dengan zaman. Pemugaran ini tidak menghilangkan bentuk aslinya. Pada tahun 1985 pemugaran masjid diresmikan dan dinamakan masjid Al-Falaah yang artinya kemenangan.

Untuk meningkatkan pengetahuan bukan hanya pengetahuan agama, maka di masjid Al-Falaah dilengkapi dengan perpustakaan. Sedangkan untuk kegiatan remaja dibentuklah RISMA (Remaja Islam Masjid) Al-Falaah.¹⁴⁴⁾

¹⁴⁴⁾ Hasil wawancara dengan Bapak R.H. Soebardi, Ta'mir masjid Al-Falaah Blunyah Gede.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI P E N U T U P

Masjid makam bila dalam suatu pengertian dapat dipandang mengandung dua unsur bangunan yaitu bangunan masjid dan bangunan makam. Kedua bangunan tersebut mempunyai arti dan fungsi yang berbeda. Masjid sebagai bangunan mempunyai fungsi sebagai tempat untuk sujud (sembahyang) bagi orang Islam. Dalam sujud, seorang muslim mendekatkan diri pada Keagungan Tuhan. Sementara makam merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengubur (memakamkan) orang yang telah meninggal.

Akan tetapi dalam kajian ini, masjid makam sebagai satu kesatuan arti yang menunjuk pada bangunan masjid yang berada di komplek pemakaman. Hal ini untuk membedakan dengan masjid yang tidak berada (berdiri) di dekat makam (pemakaman), seperti yang banyak kita jumpai pada bangunan masjid sekarang ini.

Dengan mendasarkan pada kasus masjid makam Imogiri, masjid Kotagede, dan masjid Al-Falaah Blunyah Gede, dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid makam merupakan wujud dari kebudayaan asli bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa pada masa Islam.

Berpangkal dari masjid sebagai satu kesatuan arti dengan makam yang terwujud dalam masjid makam, dapat memberikan petunjuk adanya keterkaitan erat dengan kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang. Dengan membangun masjid di komplek pemakaman mempunyai maksud sebagai sarana untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal.

Tentang kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang sudah ada sejak jaman pra sejarah. Pada masa pra sejarah roh leluhur dianggap sangat mempengaruhi jalan kehidupan keturunannya di dunia. Sebagai medium penghormatan yang menjadi tahta kedatangan roh, dibuatkan menhir. Menhir biasanya ditempatkan pada bangunan undak. Orang-orang percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal. Akan tetapi roh tetap hidup serta memiliki kelanjutan dalam wujud-ujud rohaniah.

Pada masa Hindu, kepercayaan pada pemujaan arwah nenek moyang berdampingan dengan pemujaan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya yaitu para dewa. Hal ini terlihat dalam candi. Dalam candi terjadi penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang. Unsur dewa menyediakan zat rohaniah dan menurun dari rongga atap candi ke dalam arca. Sedangkan unsur pemujaan roh nenek moyang yang menyediakan zat jasmaniah dari dalam perigi candi. Unsur jasmaniah diwakili oleh pripih, bukan abu jenazah.

Setelah Indonesia mendapat pengaruh agama Islam, kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang tersalur melalui penyembahan pada Tuhan secara mutlak. Kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang diwujudkan dalam masjid makam. Unsur penyembahan Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak diwujudkan dalam bangunan masjid. Sedangkan unsur kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang diwujudkan melalui bangunan makam dengan melakukan ziarah.

Masjid makam sebagai satu kesatuan arti juga memberi petunjuk adanya unsur-unsur budaya lokal pada masjid

makam. Unsur-unsur budaya lokal tersebut dapat dilihat pada bentuk bangunannya. Pemakaian unsur budaya lokal itu dimungkinkan sebagai penerusan budaya sebelumnya. Pada masa pra sejarah, menhir ditempatkan pada bangunan undak. Bangunan undak terbentuk (tersusun) satu diatas yang lain. Kian ke atas bentuknya makin kecil. Bangunan itu pada hakekatnya sebagai replika dari bentuk gunung.

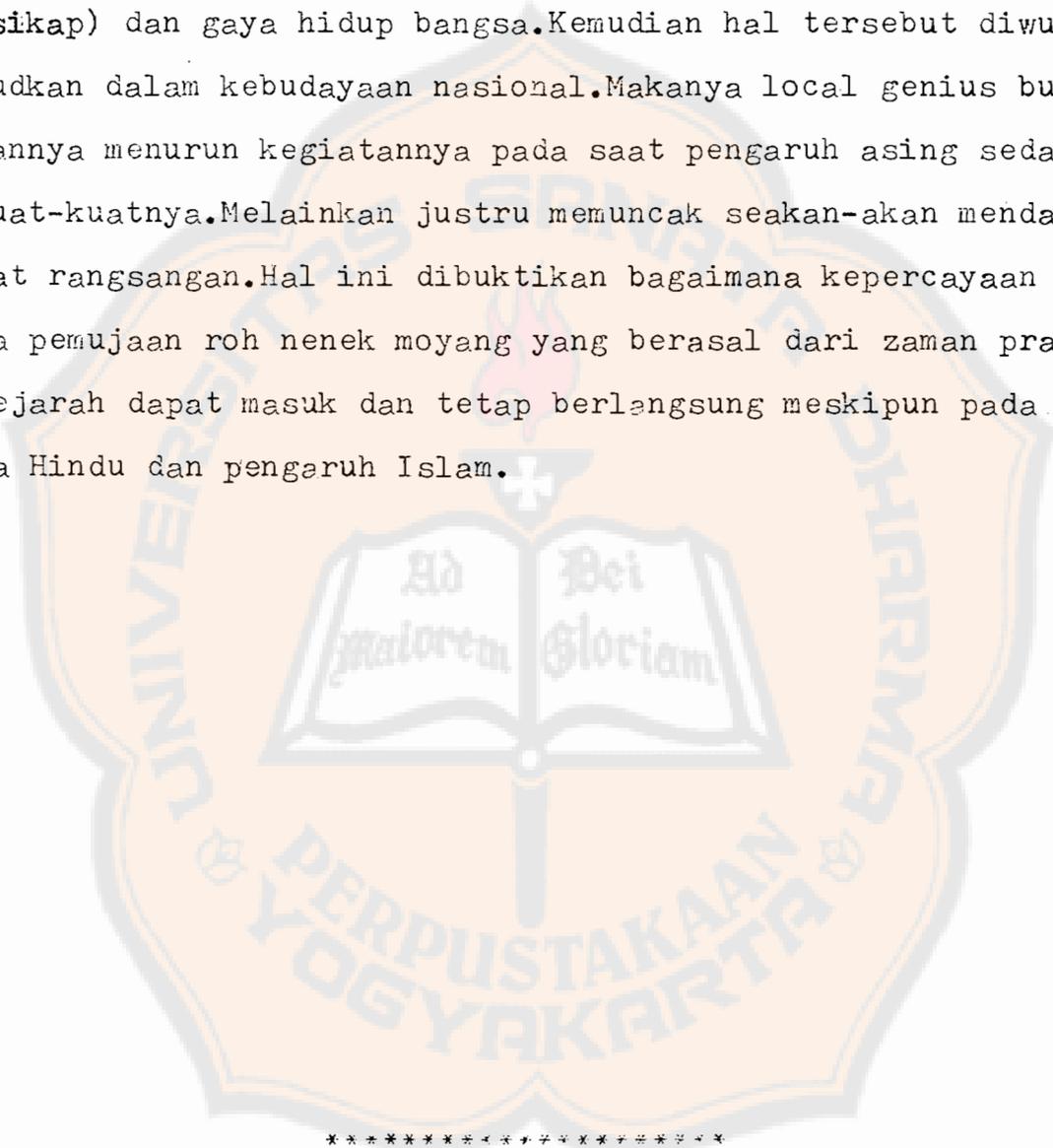
Memasuki zaman Hindu, kelanjutan unsur-unsur lokal terlihat pada bangunan keagamaan. Hal ini dapat disaksikan pada stupa Borobudur. Stupa Borobudur menunjukkan adanya aspek-aspek bangunan undak yang terdiri dari sepuluh tingkatan. Pada masa pengaruh Islam, unsur kebudayaan lokal terdapat pada bentuk bangunan masjid. Pada bangunan masjid, bentuk bangunannya mengambil corak rumah tradisional tajug dengan atap meru (bersusun). Atap meru (bersusun), biasanya berjumlah ganjil. Kalau di Bali atap meru bisa mencapai sepuluh tingkatan. Bentuk bangunan undak itu merupakan kebiasaan dari zaman megalitik yang berfungsi sebagai tempat pejujan arwah leluhur. Sementara itu bentuk bangunan masjid makam mengambil bentuk rumah tradisional masyarakat Jawa.

Selain bentuk bangunan, masjid makam sebagai satu kesatuan arti juga memberi petunjuk bahwa kepercayaan kepada Tuhan (Sang Pencipta) ditempatkan pada posisi yang tinggi. Bila kita memperhatikan struktur halaman pura di Bali, struktur halaman terbagi dalam tiga bagian. Tiga bagian itu ialah halaman luar (jabaan), halaman tengah (jaba tengah), dan halaman paling dalam (jeroan). Pada halaman yang paling dalam terdapat bangunan-bangunan suci. Masing-masing hala-



gasi) dan pemerintahan yang cukup teratur.

Dengan kemampuan-kemampuan itulah maka kebudayaan asli mampu mencipta bentuk budaya asli, menyerap dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan orientasi, persepsi, pola (sikap) dan gaya hidup bangsa. Kemudian hal tersebut diwujudkan dalam kebudayaan nasional. Makanya local genius bukannya menurun kegiatannya pada saat pengaruh asing sedang kuat-kuatnya. Melainkan justru memuncak seakan-akan mendapat rangsangan. Hal ini dibuktikan bagaimana kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang yang berasal dari zaman pra sejarah dapat masuk dan tetap berlangsung meskipun pada masa Hindu dan pengaruh Islam.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh dan Omar Bakri
1975 Kamus Indonesia-Arab, Cetakan Kedua.
Jakarta : Mutiara.
- Abdul Rochym
1983 Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Bandung : Angkasa.
- Aboebakar, H.,
1955 Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya. Banjarmasin : Toko Buku "Adil".
- Ahmad Adaby Darban,
1988-1989 Konsep Kekuasaan Jawa: Dan Pelaksananya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I. Yogyakarta : Proyek Penelitian "O & M" Universitas Gajah Mada.
- Aminuddin Kasdi,
1981 Peranan Kepurbakalaan Islam di Jawa, Makalah Seminar Sejarah Nasional ke-III. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyono Suyono,
1985 Kamus Antropologi. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Ayatrohaedi,
1986 Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta : Pustaka Jaya.

Bambang Suwondo,

1979

Sejarah Seni Rupa Indonesia. Jakarta :
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budiono Herusatoto,

1983

Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : PT.Hanindita.

Dick Hartoko,

1984

Manusia dan Seni. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Djoko Soekiman,

1992/1993

Kotagede. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud.

Eko Budihardjo,

1993

Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Elias A. Elias dan Ed Elias,

Elias Modern Dictionary Arabic English Ninth with Several Additions and Alterations. Cairo : U.A.R.Elias Modern Press.

Geertz, Clifford.,

1983

Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya.

Graaf, H.J. De,

1986

Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung. Jakarta : PT.Temprint.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

104

- Have, J.G.,
1951 Arabic-English Dictionary. Bairut : Catholic Press.
- Ismunandar, R.,
1990 Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang : Dahara Prize.
- Israr, C.,
1958 Sejarah Kesenian Islam. Jakarta : PT. Pembangunan.
- Johan Silas,
1983 Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa. Yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Kamil Kartapradja,
1990 Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Koentjaraningrat,
1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leahy, Louis,
1989 Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksal. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mandoyokusumo,
1976 Sejarah Makam Kerajaan Pajimatan Imogiri Yogyakarta. Yogyakarta : (tanpa penerbit).
1926 Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka.
- Miftah Faridl,
1984 Masjid. Bandung : Pustaka.

- Mook, H.J. van.,
 1972 Kutagede. Jakarta : Bhratara.
- Mulder, Niels,
 1984 Kebatinan dan Kebiasaan Hidup Sehari-
 Hari Orang Jawa. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mundzirin Yusuf Elba,
 1983 Masjid Tradisional di Jawa. Yogyakarta :
 Nur Cahaya.
- Parmono Atmadi,
 1984 Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa.
 Yogyakarta : Lembaga Javanologi.
- Poerwadarminto, W.J.S.,
 1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta :
 P.N. Balai Pustaka.
- Pranata SSP,
 1977 Sultan Agung. Jakarta : PT. Yuda Gama-
 corp.
- Prawiro Atmojo, S.,
 1981 Bausastra Jawa-Indonesia, jilid II. Ja-
 karta : PT. Gunung Agung.
- Rahmat Subagya,
 1976 Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Keji-
 waan dan Agama. Yogyakarta : Kanisius.
- _____,
 1979 Agama dan Alam Kerohanian Asli di In-
 donesia. Jakarta : Nusa Indah.
- _____,
 1981 Agama Asli Indonesia. Jakarta : Yaya-
 san Cipta Loka.

Rasjidi, H.M.,

Islam dan Kebatinan. Jakarta : Jajasan
Islam Studi Club.

Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho
Notosusanto,

1975 Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta :
PT. Grafitas.

Sawabi Ihsan,

Tentang Pembekuan Pedoman Transliterasi Arab Latin. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Depag RI.

Sidi Gazalba,

1983 Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta : Pustaka Antara.

Simuh,

1988 Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Jakarta : UI-Press.

Soejono, R.P., ed,

1984 Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta :
Balai Pustaka.

Soekmono, R.,

1974 Candi Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi Untuk Memperoleh Gelar Doctor Dalam Ilmu-Ilmu Sastra Pada Universitas Indonesia di Jakarta, 27 April 1974.

_____ ,
1987

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta : Kanisius.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

107

Solichin Salam,

1960 Sekitar Wali Sanga.Kudus : Menara.

1964 Sedjarah Islam di Djawa.Jakarta : Djamurni.

Sulaiman Rasyid,H.,

1976 Fiqh Islam.Jakarta : Attahiriyyah.

Suseno,Franz Magnis,

1985 Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.Jakarta : PT. Gramedia.

1987 Etika Politik,Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern.Jakarta : PT. Gramedia.

Tohar,R.,

1967 Kupasan Inti Serat Centini (Kisah Perjalanan Seh Amongrogo) Sumber Ilmu Kesempurnaan Djawa.Dibahas dan Disempurnakan Serta Disesuaikan Dengan Kehendak Zaman Sekarang Oleh A.Swno Sastroamidjojo.Jakarta : Bhratara.

Umar Hasyim,

Sunan Kalijaga.Kudus : Menara.

Wibowo,H.J.,Gatut Murniatmo,Sukirman Dh.,

1986/1987 Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiyoso Yudoseputro,

1986

Pengantar Seni Rupa Islam. Bandung :
Angkasa.

Zoetmulder, P.J.,

1990

Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme
dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa,
Suatu Studi Filsafat. Terjemahan Dick
Hartoko. Jakarta : PT. Gramedia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Kwh. Abdul Sarkowi.
U m u r : 57 Tahun
Alamat : Suryowijayan, Kec. Keraton, Yogyakarta.
Jabatan : Abdi Dalem Carik Tepas Kawedanan Pengulon
Keraton Yogyakarta.

N a m a : R. Askandar.
U m u r : 53 Tahun.
Alamat : Pajimatan Wukirsari Imogiri Bantul Yogya-
karta.
Pekerjaan : Pensiunan Perpustakaan.

N a m a : Krt. Hastono Winoto.
U m u r : 56 Tahun.
Alamat : Sopingan Kotagede Yogyakarta.
Jabatan : Pangeran Anom Pengageng Puroloyo Makam Ko-
tagede Keraton Yogyakarta.

N a m a : Krt. Reksowinoto.
U m u r : 72 Tahun.
Alamat : Pajimatan Girirejo Imogiri Bantul Yogya-
karta.
Jabatan : Bupati Juru Kunci Makam Imogiri Keraton
Yogyakarta.

N a m a : H.R. Soebardi, BA.
U m u r : 54 Tahun.
Alamat : Blunyah Gede, Sinduadi, Mlati Sleman, Yk.
Jabatan : Ta'mir Masjid Al-Falaah Blunyah Gede.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar-Gambar/Foto.

Gambar 1



Masjid makam Imogiri yang tampak dari depan. Bila dilihat dari depan mustaka masjid tidak terlihat karena terhalang oleh serambi.

Gambar 2



Masjid makam Imogiri yang dilihat dari belakang. Terlihat mustaka dan beberapa kubur serta kijing di dekatnya.

Gambar 3



Masjid Kotagede yang dilihat dari depan. Terlihat pintu gerbang masjid yang menuju ruang serambi sebelum masuk ruang utama masjid.

Gambar 4



Masjid Kotagede yang dilihat dari samping yang terlihat juga mustaka dan bedug.

Gambar 5



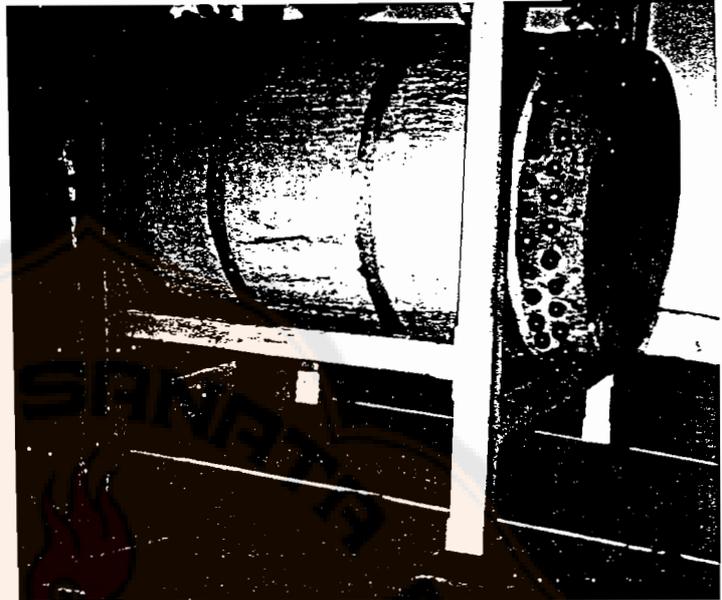
Masjid Al-Falaah Blunyah Gede yang terlihat dari depan.

Gambar 6



Masjid Al-Falaah yang dilihat dari belakang yang terlihat kijing-kijing pemakaman umum Blunyah Gede.

Gambar 7



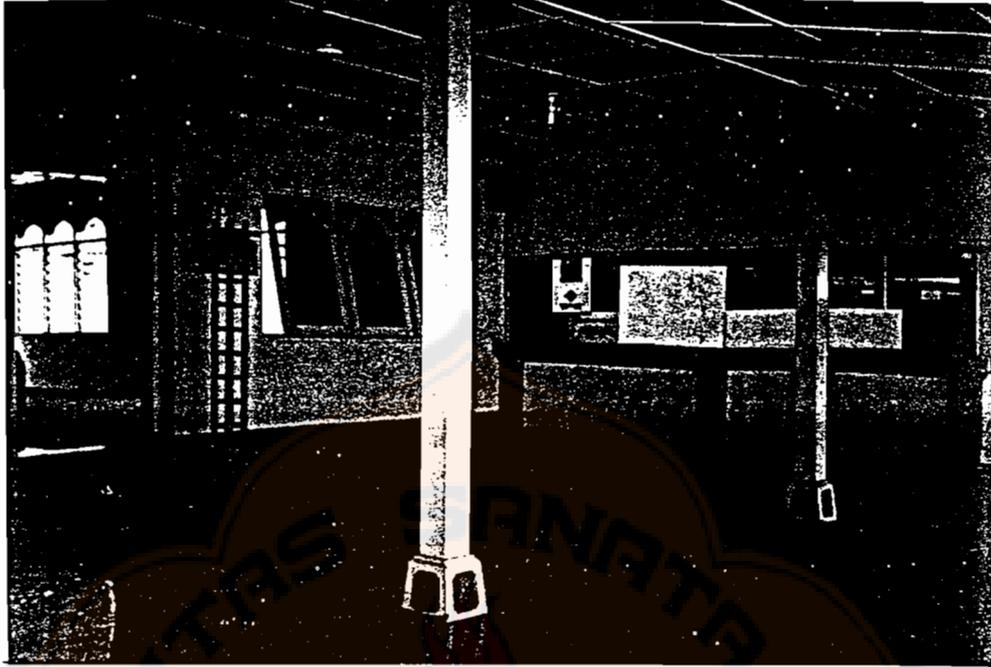
Bedug di masjid Kotagede yang diletakkan di ruang serambi masjid.

Gambar 8



Serambi masjid Kotagede yang tampak dari samping.

Gambar 9



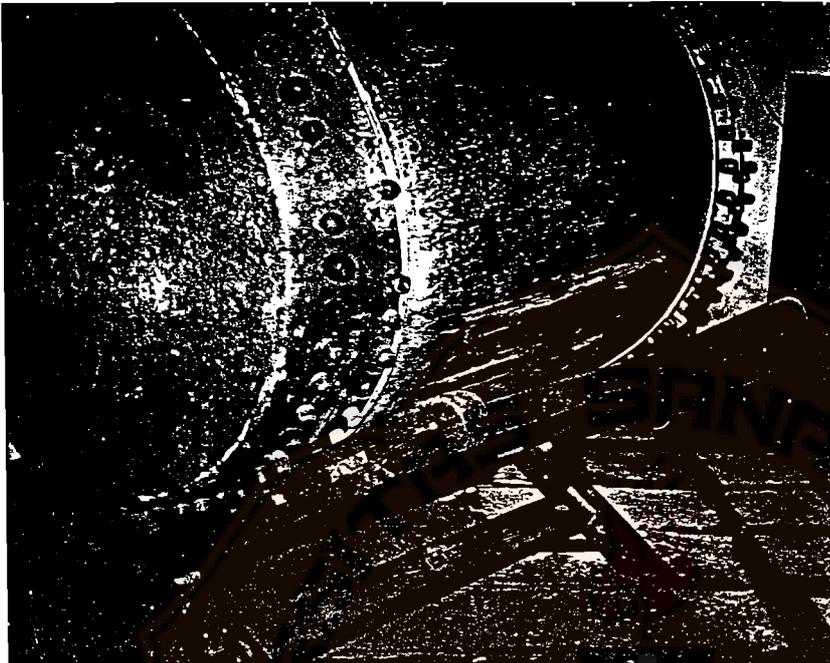
Serambi masjid Al-Falaah Blunyah Gede yang terlihat juga tiang penyangga bangunan.

Gambar 10



Bedug masjid Al-Falaah Blunyah Gede yang merupakan salah satu ciri masjid tradisional.

Gambar 11



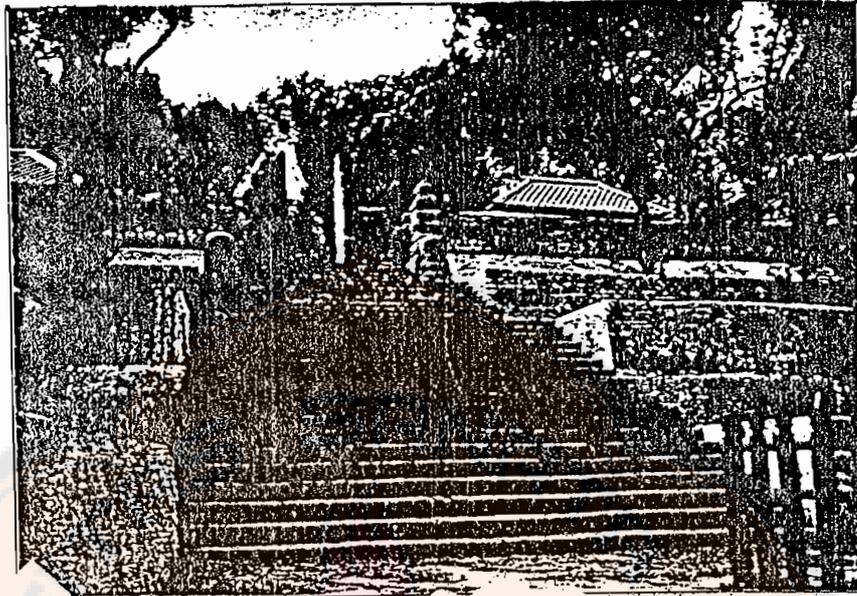
Bedug di masjid Imogiri yang sangat besar dibanding dengan bedug-bedug masjid lainnya.

Gambar 12



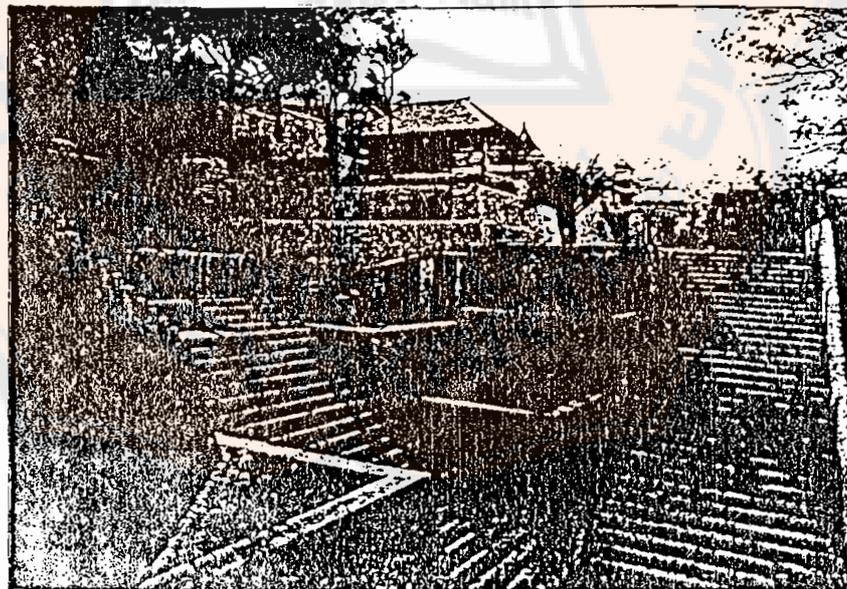
Umpak masjid Imogiri yang dihias untuk menambah keindahan.

Gambar 13

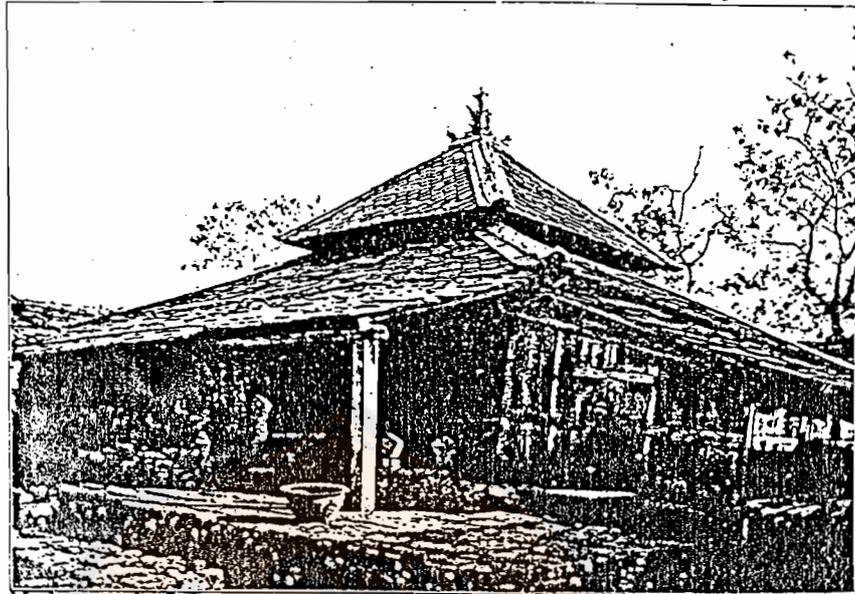


Pintu Gerbang "Supit Urang" di Imogiri.
(Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam.
Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal.66).

Gambar 14



Jalan yang bertingkat-tingkat di pemakaman
Imogiri. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doe-
nia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926,
hal.65.



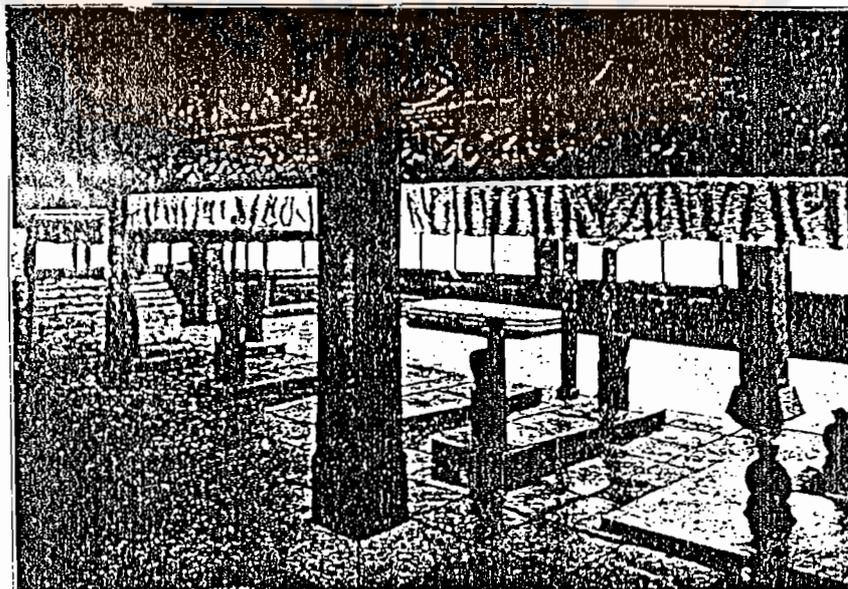
Makam Sultan Agung di Imogiri. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 66).

Gambar 16



Pemandangan dalam kedaton Swargi Sunan Pakubuwono ke IX di Imogiri. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 67).

Gambar 17



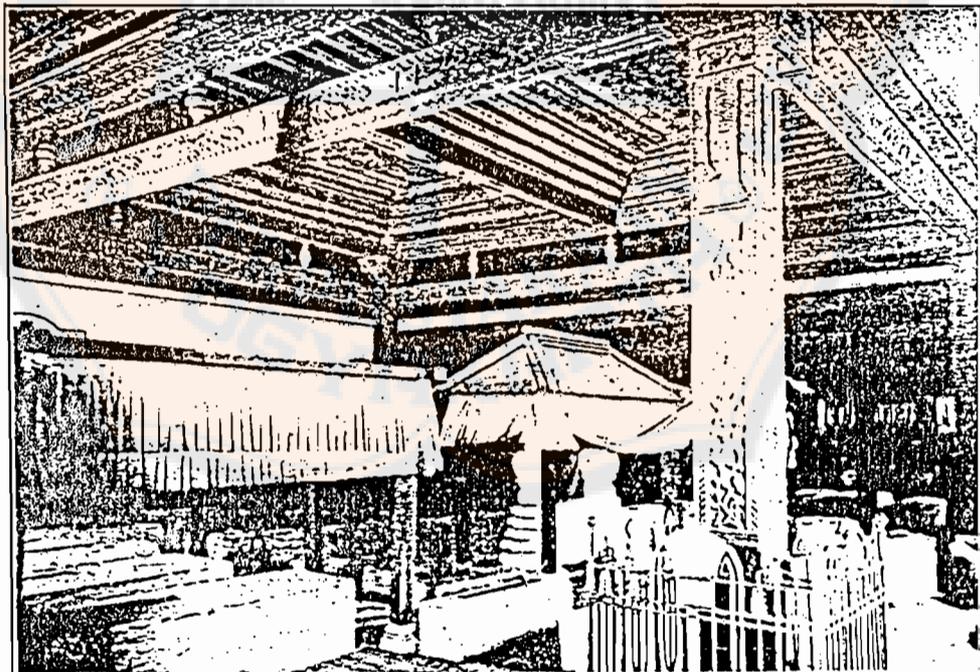
Pemandangan dalam kedaton Swargi Sunan Pakubuwono ke VII di Imogiri. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 67).

Gambar 18



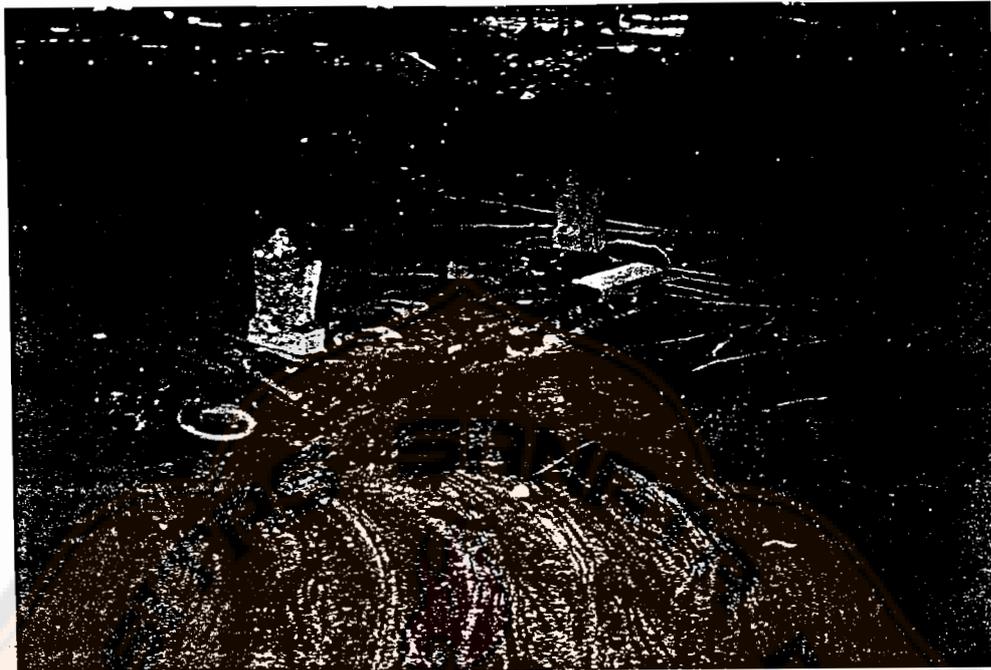
Bangsal Juru Kunci di muka pintu gerbang di pemakaman Kotagede. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 64).

Gambar 19



Makam-makam Sultan di Kotagede. (Sumber : Buku Masjid dan Makam Doenia Islam. Weltevreden : Balai Pustaka, 1926, hal. 64).

Gamabr 20



Kuburan Chalifah Jipang salah seorang wakil Sultan Agung yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di Yogyakarta bagian utara yang berpusat di Blunyah. Kuburan ini juga berada di pemakaman umum Blunyah.

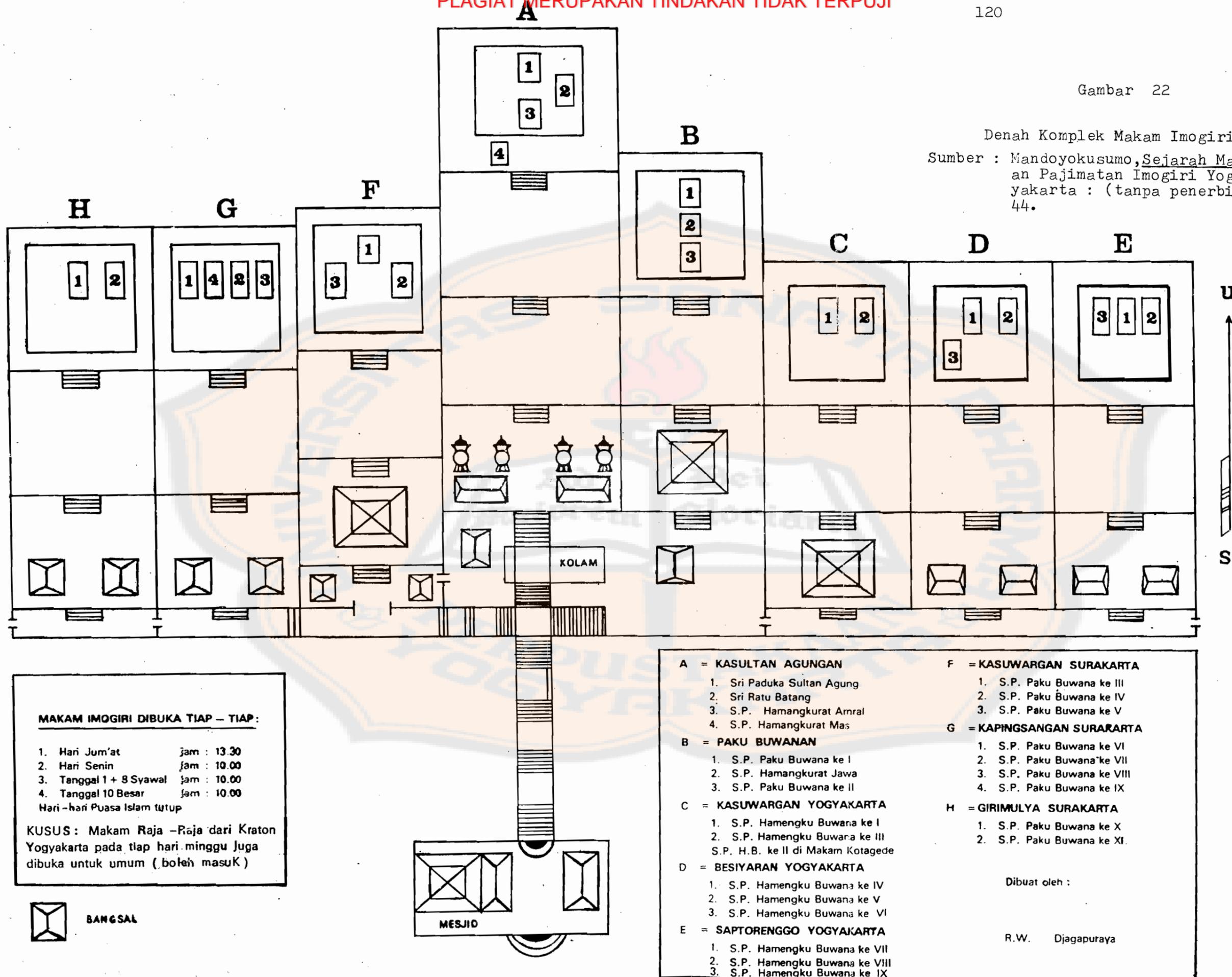
Gambar 21

Kuburan A.M. Sangaji, tokoh yang juga dimakamkan di pemakaman umum Blunyah.



Gambar 22

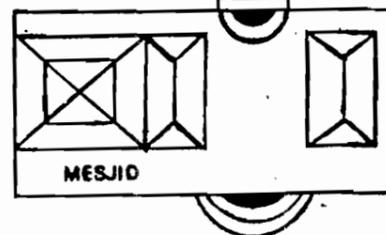
Denah Komplek Makam Imogiri.
 Sumber : Mandoyokusumo, Sejarah Makam Kerajaan Pajimatan Imogiri Yogyakarta. Yogyakarta : (tanpa penerbit), 1976, hal. 44.



MAKAM IMOGIRI DIBUKA TIAP – TIAP :

- 1. Hari Jum'at jam : 13.30
 - 2. Hari Senin jam : 10.00
 - 3. Tanggal 1 + 8 Syawal jam : 10.00
 - 4. Tanggal 10 Besar jam : 10.00
- Hari-hari Puasa Islam tutup

KUSUS : Makam Raja –Raja dari Kraton Yogyakarta pada tiap hari minggu juga dibuka untuk umum (boleh masuk)



- | | |
|--|--|
| <p>A = KASULTAN AGUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Sri Paduka Sultan Agung 2. Sri Ratu Batang 3. S.P. Hamangkurat Amral 4. S.P. Hamangkurat Mas <p>B = PAKU BUWANAN</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Paku Buwana ke I 2. S.P. Hamangkurat Jawa 3. S.P. Paku Buwana ke II <p>C = KASUWARGAN YOGYAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Hamengku Buwana ke I 2. S.P. Hamengku Buwana ke III S.P. H.B. ke II di Makam Kotagede <p>D = BESIYARAN YOGYAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Hamengku Buwana ke IV 2. S.P. Hamengku Buwana ke V 3. S.P. Hamengku Buwana ke VI <p>E = SAPTORENGGO YOGYAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Hamengku Buwana ke VII 2. S.P. Hamengku Buwana ke VIII 3. S.P. Hamengku Buwana ke IX | <p>F = KASUWARGAN SURAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Paku Buwana ke III 2. S.P. Paku Buwana ke IV 3. S.P. Paku Buwana ke V <p>G = KAPINGSANGAN SURAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Paku Buwana ke VI 2. S.P. Paku Buwana ke VII 3. S.P. Paku Buwana ke VIII 4. S.P. Paku Buwana ke IX <p>H = GIRIMULYA SURAKARTA</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. S.P. Paku Buwana ke X 2. S.P. Paku Buwana ke XI. |
|--|--|

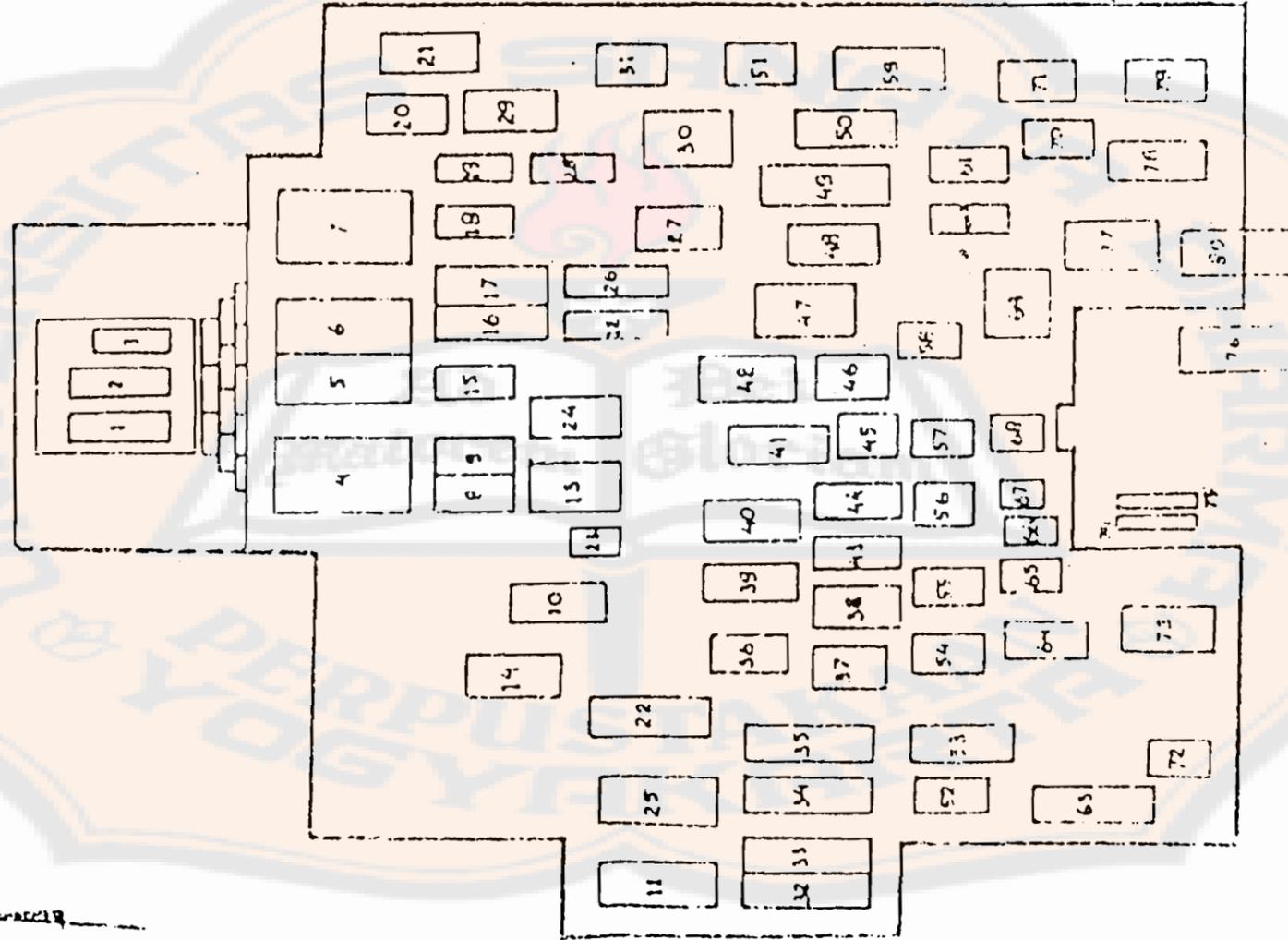
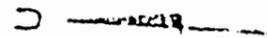
Dibuat oleh :

R.W. Djagapuraya

Gambar 23

DENAH MAKAM KOTA GEDE - YOGYAKARTA

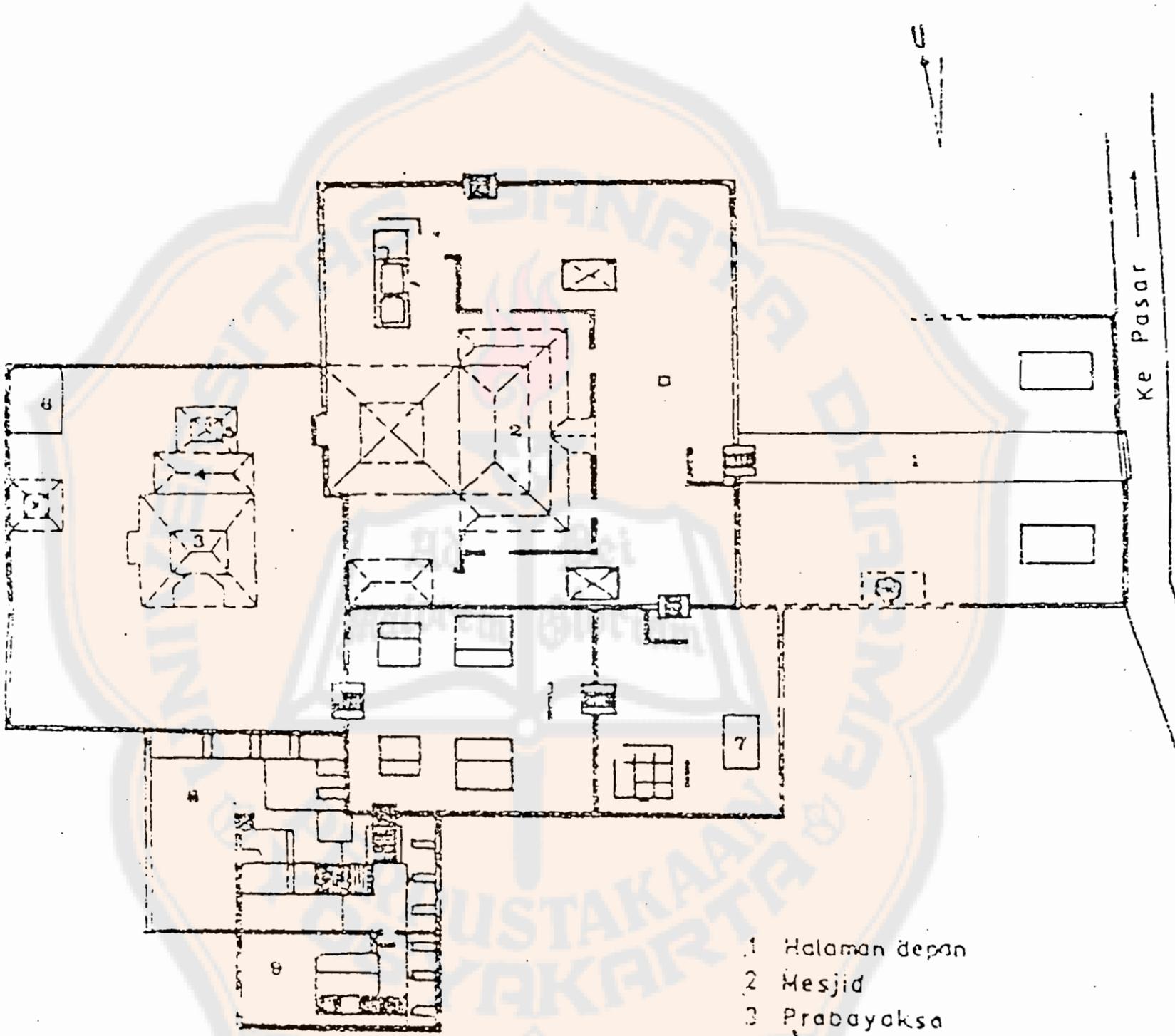
(Kelelakan makam-makam)



Sumber :
Djoko Soekiman, Kotagede. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1992/1993, hal.103.

DENAH KOMPLEKS MESJID DAN MAKAM KOTA GEDE - YOGYAKARTA

0 50 m



- 1 Halaman depan
- 2 Mesjid
- 3 Prabayaksa
- 4 Witana
- 5 Tajug
- 6 Peleburan
- 7 Bangsal cuda
- 8 Sendang Seliran laki-laki
- 9 " " " " perempuan

Sumber :
Djoko Soekiman, Kota Gede, Jakarta : Proyek Pengembangan Mada Kebudayaan Depdikbud, 1992/1993, hal. 102.



Lampiran-Lampiran

LAMPIRAN: 1

Keterangan gambar

- Gambar I : Denah makam raja-raja di Kotagede (H.J. De Graaf, 1949).
Gambar II : Denah Kompleks Masjid dan makam Kotagede.
Gambar III : Denah Makam Kotagede.

Keletakan makam-makam:

1. Nyai Ageng Nis.
2. Kanjeng Pangeran Jayaprana (Inggih Pangeran Mijil ing Kadilangu, putranipun Kanjeng Sunan Kalijaga).
3. Sinuwun Datuk Palembang (Sultan Pajang, ingkang kala taksih timur asma Jakatingkir).
4. Kyai Ageng Mataram, inggih Kyai Ageng Pamanahan.
5. Nyai Ageng Mataram.
6. Nyai Ageng Pati.
7. Kyai Ageng Jurumartani, inggih Kyai Ageng Mandaraka.
8. Kanjeng Panembahan Senapati.
9. Kanjeng Pangeran Gagakbaning.
10. Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
11. Kanjeng Pangeran Sukawati.
12. Kanjeng Pangeran Martasana.
13. Kanjeng Pangeran Singasari.
14. Kanjeng Pangeran Mangkunegara.
15. Kanjeng Pangeran Tepasana
16. Tumenggung Majang.

124

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK-TERPUJI

17. Kanjeng Ratu Retnadumilah.
18. Kanjeng Ratu Kalinyamat.
19. Raden Rangga, putra Dalem Kanjeng Panembahan Senapati.
20. Sampeyan Dalem Kanjeng Panembahan Anyakrawati (Sinuwun Seda Krapyak).
21. Kanjeng Pangeran Pembayun.
22. Kanjeng Pangeran Puger.
23. Kanjeng Pangeran Juru Kiting.
24. Kanjeng Ratu Sultan (garwa Dalem Sinuwun Ngayogyakarta II).
25. Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan ing Ngayogyakarta kaping II.
26. Kanjeng Pangeran Upasana.
27. Raden Ayu Upasana.
28. Kanjeng Pangeran Pasirah.
29. Kanjeng Pangeran Wuragil.
30. Kanjeng Ratu Emas Retnatinumpuk.
31. Raden Demang.
32. Kanjeng Pangeran Demang.
33. Kanjeng Pangeran Wiramenggala.
34. Kanjeng Pangeran Adipati, putra Dalem Kanjeng Panembahan Senapati.
35. Kanjeng Panembahan Mangkurat (putra Kanjeng Sultan II).
36. Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat.
37. Raden Ayu Pangeran Keputran.
38. Kanjeng Pangeran Keputran.
39. Gusti Kanjeng Ratu Sasi.

125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

40. Tumenggung Martalaya.
41. Kanjeng Pangeran Martapura, (putra Dalem Sinuwun Krapyak).
42. Kanjeng Pangeran Pringgalaya.
43. Ingkang rayi Ratu Mas Pati.
44. Kanjeng Pangeran Jagaraga.
45. Kanjeng Pangeran Adipati.
46. Putra Dalem Kanjeng Ratu Kencana.
47. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku-alam I.
48. Kyai Juru Wirareja.
49. Kanjeng Pangeran Dipanata.
50. Kanjeng Ratu Emaspati.
51. Putra Pangeran Dipanata.
52. Putra Pangeran Dipanata (?).
53. Putra Sukawaten.
54. Garwa Sukawaten.
55. Putra Kanjeng Panembahan Senapati, papatutan saking Garwa Dalem Kanjeng Ratu Retna-dumilah.
56. Saderek Dalem enem Kanjeng Ratu Emas.
57. Putra Dalem Kadipaten.
58. Garwa Dalem Kadipaten.
59. Kanjeng Ratu Kancana.
60. Putra Besiyaran.
61. Kyai Baratkatiga.
62. Kanjeng Ratu Angger, garwa Papatih Dalem seda Kedaton.
63. Raden Ayu Mangkukusuma.



64. Kanjeng Pangeran Mangkukusuma.
65. Raden Bagus Ngayogya.
66. Tumenggung Janapura.
67. Kanjeng Pangeran Selarong.
68. Raden Ayu Madiyun.
69. Kanjeng Pangeran Adipati.
70. Kanjeng Pangeran Wiryadiningrat.
71. Kanjeng Pangeran Natakusuma.
72. Nyai Suwanda.
73. Nyai Soka.
74. Nyai Secawisa.
75. Nyai Gandarasa.
76. Nyai Wirakerta, Mangir.
77. Tumenggung Madiyun.
78. Garwa Tumenggung Madiyun.
79. Kanjeng Ratu Maduretna.
80. Kyai Ageng Wanabaya, Mangir.

Gambar IV : Nama-nama bagian bangunan.

Sumber :
Djoko Soekiman, Kotagede. Jakarta :
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Depdikbud, 1992/1993, hal. 97-100.

137
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

FAKULTAS KEBUDAYAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Mrican, Trowal Poo 29, Yogyakarta 55002. - Telp. (0274) 3301 & 5352, Fax.62283

Nomor : 109/Pen/Kel.Iur/PIPS/199
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin
Penelitian

Yth. _____
Pengageng KHP.Widyo Budoyo
Keraton Yogyakarta.

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Setya Legawa
N I M : 89214028
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : XI (Sebelas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan makalah/akripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

L o k a s i : Daerah Istimewa Yogyakarta
W a k t u : Juni - Desember
Topik/Judul : MASJID MAKAM, FUNGSI DAN PERANANNYA
Studi Kasus Terhadap Masjid Makam Imogiri,

Masjid Makam Kotagede, dan Masjid Al-Falaah Blunyah.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 - 9 - 19 94
Dekan
u.b. Ketua Jurusan PIPS

Dr. J. Markiswo.
No.Pokok : P.105

REMBUSAN :
1. Yth. Dekan FKIP
2. Yth. Pembantu Dekan I FKIP



PETIKAN SERAT KAKANCINGAN - DALEM
NGARSA - DALEM SAMPEYAN - DALEM INKENG - SINUWUN
KANJENG SULTAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Angka : 0172 / PHK / KMSW.IENBL./ 1994.

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal ping : 29 : Bakdamulud Dal 1927.

Utawi ping : 5 : Oktober 1994.

INGSUN INKENG SINUWUN KANJENG SULTAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Wus maos sabanjuré :

Anggalih sabanjuré :

Anggengati sabanjuré :

MARMANÉ ING SAMENGKO KANG DADI KAPARENGE KARSANINGSUN

Amaringi Sihingsun pangkat kalungguhan dadi Abdiningsun Wedana Punakawan Carik Tepas Kawedanan Pengulon reh Kawedanan Gedhe Sri Wandowo bagayan Puroloyo, marang K.Ng. H. Ngabdul Sarkowi Abdiningsun Mantri Punakawan Carik Kawedanan Pengulon reh Kawedanan Gedhe Sri Wandowo bagayan Puroloyo. Paringingsun jeneng ora owah, isih tetep, dadi jeneng sarta sasebutane saiki :

" RADEN WEDANA HAJI NGABDUL SARKOWI "

Kalungguhane Ingsun kersakake netepi kayadene Dhawuhingsun Pranatan. Ingsun paringi bayar Rp. 13.300,-- (Telulas ewu telungatus rupiyah) besasi seka Kagunganingsun Sri Danardono, wiwit sasi Nopember 1994 iki sampendhuwure.

Petikan layang kakancingan iki kaparingaké marang kang wajib, supaya disumurupi lan dihostokaké ing sapertuné.

Panggegend

K.H. Sri Wandowo.

Dumitong

R.W. H. Ngabdul Sarkowi.

Kula kapareng ratandani
Paréntah Hageng Karaton
Panggeran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJIXXXIII.Pas. Gunung Kelir

128.	M.Ng.Srs. kartaya	Mantri	-	4.600,-	-	4.600,-	128.....
129.	M.Ng. " sanyana	Penaj.	-	3.500,-	-	3.500,-	129.....
130.	M. " sumarna	Jajar	-	2.300,-	-	2.300,-	130.....

XXXIV.Pas. Pendem

131.	R.Ng.Srs. muhadi	Mantri	-	4.600,-	-	4.600,-	131.....
132.	M.Ng. " setama	Penaj.	-	3.500,-	-	3.500,-	132.....

XXXV.Pas. Tukangan kilen

133.	M. Srs. supana	Jajar	-	2.300,-	-	2.300,-	133.....
------	----------------	-------	---	---------	---	---------	----------

GUNGGUNG SEDAYA

75 430.800,- 7.500,-438.300,-

(Sekawan atus tigangdasa wolu ewu tigang atus rupiyah)

Golongan Kamesjidan : Mesjid Hageng sarta Tilas Naib Lampiran 4

Angk!	Golongan	Pangkat	Klg.	Pokok bayar	Tunj. Klg.	Gunggung tampi	Tapak asma
1.	M.Ng. moh.jabir	Js.Moadin	-	3.500,-	-	3.500,-	1.....
2.	M.Ng. muh.jabeid	" "	3	3.500,-	300,-	3.800,-	2.....
3.	M.Ng. muh.jupri	" "	-	3.500,-	-	3.500,-	3.....
4.	M.Ng. waluyo	" merbot	-	3.500,-	-	3.500,-	4.....
5.	M.Kasandarja	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,-	5.....
6.	M.Muh.duki	" "	-	2.300,-	-	2.300,-	6.....
7.	M.Muh.Kayun	J.Merbot	-	2.300,-	-	2.300,-	7.....
8.	M.Muh.Darmawan	J.Moadin	-	2.300,-	-	2.300,-	8.....
9.	M.Muh.Bachar	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,-	9.....
10.	M. Sajirin	J.Ulu-ulu	-	2.300,-	-	2.300,-	10.....
11.	M. Susmawa	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,-	11.....
12.	M. Wasehan	" "	-	2.300,-	-	2.300,-	12.....
13.	M. Prayitna	J.Ulu-ulu	-	2.300,-	-	2.300,-	13.....
14.	M. Waji	J.Merbot	-	2.300,-	-	2.300,-	14.....
15.	M.Muh.Jalal	Naib Kandhak	-	3.500,-	-	3.500,-	15.....
16.	M.Muh.Marjuki	" kentheng	-	3.500,-	-	3.500,-	16.....
17.	M. Harjiyana	Naib.Kalasan	-	3.500,-	-	3.500,-	17.....
18.	M. Marjuki	" Kalibawang	-	3.500,-	-	3.500,-	18.....
19.	M. Imam Atmaja	" Gamping	-	3.500,-	-	3.500,-	19.....
20.	R.Sy.Muhbin Abdullah	Perdikan	-	2.300,-	-	2.300,-	20.....
21.	M.Muh.Badri	" "	-	2.300,-	-	2.300,-	21.....
22.	M.Muh.Hani	" "	-	2.300,-	-	2.300,-	22.....

GUNGGUNG SEDAYA

22

3

61.400,-

300,-

61.700,-

(Sewidak setunggal ewu pitungatus rupiyah)

Golongan Mesjid Jawi Kitha sarta Selebeting Kitha Ngayogyakarta

Angk!	Golongan	Pangkat	Klg.	Pokok bayar	Tunj. Klg.	Gunggung tampi	Tapak asma
<u>I.Mesjid Rejadani</u>							
1.	Muh.Chousdu	Ketib	3	3.500,-	300	3.800,-	1.....
2.	M.Muh.Namrun As.	J Moadin	-	2.300,-	-	2.300,-	2.....
3.	M.Abu Samani	" Barj.	-	2.300,-	-	2.300,-	3.....
4.	Sapan Jumali	" merbot	-	2.300,-	-	2.300,-	4.....

Gunggung kendel

3

10.400,-

300,-

10.700,-

anggung lumampah 3 10.400,- 300 10.700,-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<u>II. Mesjid Plasa Kuning</u>						
5.	R.H.Yamahsari	Ketib	-	3.500,-	-	3.500,- 5.....
6.	R.Muh.Baghowi	J.Moadin	-	2.300,-	-	2.300,- 6.....
7.	R.Mulyoharja	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 7.....
8.	R.Suprobo	J.Ulu-ulu	-	2.300,-	-	2.300,- 8.....
9.	R.Yusup	J.Merbot	-	2.300,-	-	2.300,- 9.....
<u>III. Mesjid Tawang Sari</u>						
10.	M.Sangat Kasan Iman	Ketib	3	3.500,-	300	3.800,- 10.....
11.	M.Moh.Sofan	"	-	3.500,-	-	3.500,- 11.....
12.	M.Marlam	J.Moadin	-	2.300,-	-	2.300,- 12.....
<u>IV. Mesjid Kerisan</u>						
13.	M. Dulahadi	J.Barj.	2	2.300,-	200	2.500,- 13.....
<u>V. Mesjid Blunyah</u>						
14.	M. Ranaharja	J.Ulu-ulu	1	2.300,-	100	2.400,- 14.....
<u>VI. Mesjid Mlangi</u>						
15.	M.Ngalingimron	Ketib	-	3.500,-	-	3.500,- 15.....
16.	M.Muh.Harun	J.Merbot	-	2.300,-	-	2.300,- 16.....
<u>VII. Mesjid Wotgaleh</u>						
17.	M. Muh.Abd.Taslim	Ketib	-	3.500,-	-	3.500,- 17.....
18.	M. Anis Samanhudi	"	-	3.500,-	-	3.500,- 18.....
19.	M. Muh.S.Jumali	"	3	3.500,-	300	3.800,- 19.....
20.	M.Ng.Muh.Ngabdian	Js.Moadin	3	3.500,-	300	3.800,- 20.....
21.	M.Ng.Muh.Turmudi	Js.Barj.	-	3.500,-	-	3.500,- 21.....
22.	M.Ng.Muh.Zaini	Js. "	-	3.500,-	-	3.500,- 22.....
23.	M.Muh.Rowi	J. "	-	2.300,-	-	2.300,- 23.....
24.	M.A.Jazuli	J.Moadin	-	2.300,-	-	2.300,- 24.....
25.	M.Muh.Walidi	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 25.....
26.	M.Muh.Yamroni	J. "	-	2.300,-	-	2.300,- 26.....
<u>VIII. Mesjid Nitikan</u>						
27.	M.Abdulhadi Hs.	Ketib.	2	3.500,-	200	3.700,- 27.....
28.	M.Muh.Kusnan Abda	"	-	3.500,-	-	3.500,- 28.....
29.	M.Muh.Badar	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 29.....
<u>IX. Mesjid Kuncen</u>						
30.	M.Rasaya	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 30.....
31.	M.Suradi Priyautama	J "	-	2.300,-	-	2.300,- 31.....
<u>X. Mesjid Babadan</u>						
32.	M.Muh.Mutohar	Ketib	1	3.500,-	100	3.600,- 32.....
33.	M.Muh.Suwita	J.Barj.	1	2.300,-	100	2.400,- 33.....
34.	M.Muh.Nangsir	J.Moadin	3	2.300,-	300	2.600,- 34.....
35.	M.Kartadiharja	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 35.....
36.	M.Dartadiharja	J. "	-	2.300,-	-	2.300,- 36.....
<u>XI. Mesjid Dongkelan</u>						
37.	M.Rusidi	J.Merbot	3	2.300,-	300	2.600,- 37.....
38.	R.Kamil	J.Moadin	1	2.300,-	100	2.400,- 38.....
39.	M.Wongsoharja	J.Ulu-ulu	-	2.300,-	-	2.300,- 39.....
<u>XII. Mesjid Wonokromo</u>						
40.	M.Yarangan	J.Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 40.....
41.	M.Muh.Syiad	"	-	2.300,-	-	2.300,- 41.....
42.	M.Amat Daryati	"	-	2.300,-	-	2.300,- 42.....
<u>XIII. Mesjid Lempuvangan</u>						
43.	R.Fakih Bajuri	J.Moadin	3	2.300,-	300	2.600,- 43.....
44.	R.Suhar Yahya	J.Barj.	3	2.300,-	300	2.600,- 44.....
anggung kendel						
		40	32	108.600,-	3.200,-	111.800,-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

inggung lumampah	40	32	108.600,-	3.200,-	111.800,-
<u>XIV. Mesjid Kepatihan</u>					
1. M. Muhas Cholil	J. Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 45.....
<u>XV. Mesjid Karangkaejen</u>					
1. Drs. H. Jahman Human S	J. Moadin	-	2.300,-	-	2.300,- 46.....
1. M. Sholahudin	J. Merbot	-	2.300,-	-	2.300,- 47.....
1. M. Djazir	J. Ulu-ulu	-	2.300,-	-	2.300,- 48.....
1. M. A. Abadi	J. Barj.	-	2.300,-	-	2.300,- 49.....

=====
 IGGUNG SEDAYA 49 32 120.100,- 3.200,- 123.300,-
 =====

(Satus tigo likur ewu tigang atus rupiyah)
 =====

Sinerat surya kaping,-----1994
 Kawedanan Pangulon
 Wakil Pengageng

(R. Riyo Pangulu Drs. H. Ahmad Kamaludiningrat).

Sumber : Kantor Kawedanan Pengu-
 lon Keraton Yogyakarta.

Ur. No : 176.

Lampiran 5



ឡោកុណិ វា ឆោ ឆោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

ឡោ ឡោ : ឡោ ឡោ :

ឡោ ឡោ ឡោ :

ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ ឡោ

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NGAYUGYOKARTO HADININGRAT

tanggal ping 1 Sawal Jimakir 19²².....
 utowo ping 26 April 19⁹⁰.....

INGSUN INKENG SINUWUN KANGJENG SULTAN

Ngayugyokarto Hadiningrat

Wus maos sabanjuré :

Anggalih sabanjuré :

Anggengeti sabanjuré :

MARMANÉ ING SAMENGKO KANG DADI KAPARENGÉ KARSANINGSUN

Amaringi Mihingsun pangkat kalungguhan dadi "Abdiningsun Bupati Kliwon Tepas
 bupaten Puroloyo Imogiri reh Kawedanan Gedhe Sri Wandowo bageyan Puroloyo, maran
 R.T. Reksowinoto Abdiningsun Bupati Tepas Kabupaten Puroloyo Imogiri reh Kaweda
 n Gedhe Sri Wandowo bageyan Puroloyo.

ringingsun jeneng ora owah, isih tetep ;

" KANGJENG RADEN TUMENGGUNG REKSOWINOTO "

lungguhane Ingsun kersakake ana sahenome Abdiningsun Bupati Kliwon K.R.T. Hasto -
 kusumo. Ingsun paringi bayar Rp. 21.060,-- (Selikurewu sewidak rupiyah) sesasi
 ka Kagunganingsun Sri Danardono, wiwit sasi Mei 1990 iki sapendhuwure.

Layang kakancingan iki kaparingaké marang kang wajib,

supoyo di - sumurupi lan di - estokaké ing saperluné.

Pangageng,

K.R.T. Sri Wandowo.

Kerangeng mertandani Pengageng II

(K.R.T. Purwasaputra.)

erat Kakancingan-Dalem puniko

boten kénging ngantos ical.

tawi kapundut wangsul manawi:

. Minggah pangkat.

. Leyer.

. Kéndel enggenipun dados abdi-Dalem.

Kulo kapareng mratandani

Paréntah Ageng Karaton,

Pangéran,



Sumber :

Bapak Krt.Reksowinoto,Bupati
 Juru Kunci Makam Imogiri Ka-
 sultanan Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI Lampiran 6
 Susunan Pengurus Takmir Masjid
 Kg. Masjid Pejimatan.

- I.
1. Ketua: Bp. K.R.T. Reksawinata.
 2. Wk Ketua: " M.Ng. Wiryahastana.
 3. Penulis I. " Abdul Ghani.
 4. Penulis II. " Hanipreptasudira.
 5. Bendahara I. " R.T. Pratamadipura.
 6. Bendahara II. " K.R.T. Reksawilapa.
 7. Anggota: Bp. K.R.T. Jagawijaya.
 8. " " R. Martasanjaya.
 9. " " R. Rustamhaji.
 10. " " R. Mengunpamuja.
 11. " " Pujawiyata.
 12. " " Tuji man.
 13. " " R.Ng. Ngabdul Dawami.
 14. " " M. Ngabdul Muhsin.
 15. " " M. Ngabdul Rohmat.
 16. " " M.Ng. Ngabdul Sabar.
 17. " " M.Ng. Ngabdul Astodin.
 18. " " R.Ng. Ngabdul Tirtaupaya.
 19. " " M. Reksabaskara.

Dibantu oleh Pengurus Pengajian: "Nurul-Islam"

II. Kegiatan dalam: 1 tahun. [Rutin]=

1. Melaksanakan kegiatan dalam bulan Romadon:
 - Menertibkan Sholat Taroweh.
 - Menyelenggarakan Darusan.
 - Menyelenggarakan Takjilan.
 - Menyelenggarakan Khataman Alquran.
 - Menyelenggarakan Pengajian menjelang Romadon, Muzulul-Gur'an, menjelang Hari Raya Iedul-Titri.
 - Menyelenggarakan Sholat Iedul-Titri dan Syawal.
2. Melaksanakan kegiatan lain:
 - Menyelenggarakan Pengajian menjelang Hari-ha-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ri Raya: Dzulhijjah - Muharem - Mauludan - Israak - Mikraj - Sya'banan - d.l.l.

- Menyelenggarakan Pengajian Anak (Rutin) tiap malam, jam: 10 s/d jam: 19.4.16.

- Menyelenggarakan Pengajian Wanita, tiap Hari Selasa Pn, jam: 14 s/d jam: 16.4.16.

3. Kegiatan khusus Orang tua:

- Menyelenggarakan Tahlilan tiap hari Malam Selasa Legi dan Malam Selasa Wage, jam: 20 s/d 21. (malam Selasa Legi ngiras memperingati Wiyosandalem Sri Susuhunan P.B. XII - malam Selasa Wage memperingati Wiyosandalem Sri Sultan H.B. X).

- Menyelenggarakan Tahlilan menjelang Hari Raya atau hari penting: Peringatan Tahun Baru Jawa atau Tanggal Warsa (Sura) - Peringatan Tahun Baru Masehi (Januari) - Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan R.I. (Agustus) - dan lain-lain (Ruwahan).

4. Kegiatan khusus Abdidalem:

- Sholat Tarwih.

- Darusan - Alquran.

- Khataman - Alquran

Kecuali itu Kg. Masjid Pajimatan dipergunakan untuk Posowan: Kemisan, Tingelandalem, d.l.l.

III. Mengenai Pembangunan:

- Tambal-Sulam Kerusakan Masjid dan sekitarnya.

- Usaha menambal lengkapnya alat untuk Peribadatan.

Sumber:

Bapak Krt. Reksowinoto, Bupati
Juru Kunci Makam Imogiri Kasultanan Yogyakarta.

Tgl. 15 - Nopember - 1994.


[Krt. Reksawinata]

SALINAN DARI SEBUAH SURAT PERATURAN SUNAN PAKU BUWANA IX MENGENAI KOTAGEDE.

Tjap asma dalem ingkang Sinuhun
Kangdjeng Susuhunan kaping sanga.

Penget nawalaningsun, Kangdjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing ngalaga, Ngabdurrahman Sajidin Panatagama, ingkang kaping sanga, ingsun gaduhaken marang Djimat Amat dalem Resadipa.

Marmane ingsun gaduhi nawalaningsun, dene ingsun, kula wisuda ingsun djunjung lungguhe teka ing ngisor sengkakaken ing ngaluhur, ingsun gawe lulurahe kawulaningsun, wong papradikan djurukuntji ing Kuta Gede sarta ingsun patedani gagaduhan kagunganingsun bumi desa ing Pasar Gede, karangkopek iki arane desane ing Katitang, satabone, tjatjah sawah sandjung sabahu salupit dene karangkopeke magersari, kaja ing ngisor iki :

1. ing Pandejan magersarine	20	pangindunge	3	karange	50	wit
2. ing Buharen	"	27	"	4	"	50 "
3. ing Sajangan	"	15	"	1	"	50 "
4. ing Djagalan	"	15	"	2	"	50 "
5. ing Totongan	"	18	"	2	"	50 "
6. ing Tjelenan	"	8	"	2	"	50 "
7. ing Djangunan	"	5	"	1	"	50 "
8. ing Dolahan	"	4	"	2	"	50 "

Gunggung wolung desa magersarine 112, pangindunge 17, karange 400 wit lan wetune pasar pater rong bagejan, sarta ingsun gaduhi bagejane bumi desa ing Dodogan sakikil ing Dringo sabahu, iku laladene anjangga ambeng jumuwan, miwah ambeng tilawat ing saben malem djumuwan rong bagejan, lan kelasane masdjid, apadene anjangga tambal sulam ing astana, pesarejan ing Kuta Gede, kabeh kang pada rusak, sarta tambal sulam ing masdjid, bangsal, gapura lan suguhe gandek sapaun nunggalane, lan ingsun patedani gegaduhan maneh kagunganingsun bumi desa ingkang dadi sawahe kawulaningsun wong wong kemit bumi, leladenira kang djeneng Dondong, andjagani tunggu barang resikane astana pasarejan ing Kuta Gede, iki arane :

Lurah Si Mukidjan, ing Bango sandjung, djadjar Si Ra-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

137

nadikarama,ing Bango sakikil,Si Kasanngali,ing Bango sakikil,Si Seladjaja,ing Bango sakikil.

Anadene parentahingsun marang sira,Mas Djimat Amad dalem Resadipa,miwah sakabehe djurukuntji pangulu ketip, modin djadjar,pada tilawata ing saben malem djumuwah,ingkang dadi pangarepe angadji tilawat,ija pangulune,dene jen ana alate,matjane kuran pangulu ingkang ambenerna lan muruka ingkang dadi pangarepe angadji tilawat,ija pangulune lan muruka ingkang durung kena pamatjane kuran,anetepana agamane lan angimbangana kadaleja ing agama,sarupane kawulaningsun kelebu wewengkonira papradikan djurukuntji ing Kuta Gede kabeh iku den sanggaha ing sagawe gawene,miwah ing saleladene adja owah kaja adat kaja kang wis kelakon, lan ingsun wenangaken sira iku,jen anganggo,anganggowo,apa ing sapanganggone anggone luhurake kawulaningsun,wong papradikan djurukuntji ing Kuta Gede.

Anadene sira ingsun gawe lurahe wong papradikan iku den anemen ginira,angibadah tetepe ing agama,anjinggahana batal lan karam sarta sira den nemen mudji donga ing Allah tetepe kamuljan kaluhuraningsun lan salamate keratoningsun muwah karahardjane negaraningsun,sira den anetepana saulah tindak lakuning wong papradikan samangsane ora anetepi kongsi wani anerak panggawe maksijat,kaja angabotohan,amadati,apalatjidra,angubungi wong durdjana lan sabarang kang kalebu panggawe ala,amesti jen sira nemu bilahi,ingsun undur saka kalungguhanira.

Patjuwan patjuwan sakehe kawulaningsun pada sira angestokna,ing saunine nawalaningsun,kang ingsun gaduhaken Mas Djimat Amaddalem Resadipa,taha jen tan angestokna atan napi jen amahidaha,kaplaksanaha ing sakehe najakaningsun ana ngalun-aluningsun,ing Surakarta Adiningrat,sarta kundjuka ing ingsun,apadene parentahingsun marang sira jen ana kawulaningsun densikara,ingsun wenangaken apepeja ing pangadilaningsun.

(Dawuh pangandika dalem,ing dinten Kemis,tanggal kaping 29 wulan Dulkangidah ing tahun Alip,ikaning warsa 1795)

Sumber : H.J. van Mook,Kutagede,
Jakarta : Bhratara,1972,hal.57-59.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

138

SALINAN DARIPADA SURAT PENGANGKATAN SEORANG LURAH SE- PUH DJURUKUNTI SOLO, DIKFLUARKAN OLEH PATIH.

Inggang pratanda Kandjeng
Raden Adipati Sasranegara

PIKUKUH angka 131

Awit saka dawuh timbalan dalem amarengi ing
dina Kemis tanggal kaping 24 sasi Ruwah ing
tahun Djumakir angka 1810.

Manira Kandjeng Raden Andipati Sasranagara, anamtoka-
ke marang Imanredja, anake lanang kang tuwa dewe, Resadipa,
Djimat Amaddalem ing Kuta Gede, dadi abdi dalem djimat amad
dalem lulurah tuwa ing Kuta Gede, anggenteni lalakone ing
bapa. Djimat Amaddalem Resadipa, kang wis adjal, adjenenga
Mas Djimat Amaddalem Resadipa, kena amangango apa sakpang-
anggone abdi dalem djimat amaddalem, lulurah tuwa ing Kuta
Gede, apajunga ing duwur tjet idjo, seret prada, ambane sadim
ing tengah tjet biru, seret prada ambane sadim, ing ngisor
tjet putih, seret prada ambane rong dim, tumrap pungkasaning
usuk, samono iku kanggo ing payung kang dawane usuke 30 dim
menawa suda utawa wuwuh dawane usuke seret sarta tjete ija
suda utawa wuwuh manut ukure, anetepana sabarang kang wa-
djib kang wus katamtokake, dene ingkang wenang marentahake
angestokna sabarang parentah pranatan undang-undang angge-
re nagara kang lumrahake, kaparingan gaduhan kagungan dalem
bumi karangkopek dalah pangindung sarta magersari, kaja ing
ngisor iki.

Angka urut	Djenenge Karangkopek	Magersari ne tjabat idji	Pangindung tjabat idji	Pakitrene tjabat wit idji	ket
1.	Pandajan	20	3	50	
2.	ing Buharen	27	4	50	
3.	ing Sajangan	15	1	50	
4.	ing Djagalan	15	2	50	
5.	ing Totongan	18	2	50	
6.	ing Tjelenan	8	2	50	
7.	ing Djagungan	5	1	50	
8.	ing Dolahan	4	2	50	
	Gunggung	112	17	400	

Kadjaba kang kasebut ing duwur mau, kapatedan wetune

pasar pater rong bagejan lan kapatedan ampilan rong bagejan kagungan dalem bumi desa ing Dodongan $\frac{1}{2}$ djung,ing Dringo $\frac{1}{4}$ lan bumi desa ing Katitang satabone $1\frac{1}{4}$.

Njangga ambeng djumuwahan amatja tilawatan ing saben malem djumuwah kehe rong bagejan lan kelasane masdjid apadene njangga tambal sulame astana pasarejan Kuta Gede kabeh kang rusak sarta tambal sulaming masdjid,bangsal,gapura lan suguhe gandek sakpanunggalane.

2. Saben malem djumuwah pada tilawati kuran saabdi dalem ing Kuta Gede kabeh kang ngimami pangulune kaja adat.

3. Awit saka dawuh ing timbalan dalem pranatan amarengi dina setu tanggal kaping 8 sasi Pasa tahun wau angka 1810 ing bab ingkang kaping pitu kagungan dalem bumi desa,ing Bango $2\frac{1}{2}$ djung ora mandjing dadi ampilane,abdi dalem djimat ananging silah dadi gaduhane abdi dalem dondong.

4. Wewenang lan wadjibing pulisi Kuta Gede,abdi dalem djimat ora kawogan anindakake,awit nagara wus anamtokake anane kang nindakake,panggawejan pulisi mau,ewadene sarehning abdi dalem djimat iku minongka lulurah tuwa,utawa panggedene abdi dalem ing Kuta Gede,samubarang prakara,utawa panindake paprentahan misih wadjib melu mikir,ambijantu anantosani saperlune,supaya lestari sarta tentrem abdi dalem ing Kuta Gede,sarta lestarining panguwasa kang kawengku ing nagara Surakarta.

Tinulis tanggal kaping 28 Oktober 1881 utawa ping 5 Besar Djumakir 1810.

Sumber : H.J. van Mook,Kutagede,Jakarta : Bhratara,1972,hal.59-60.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SALINAN DARIPADA PERATURAN PATIH SOLO MENGENAI PELANTIKAN SEORANG LURAH SEPUH DJURUKUNTJI BARU DI KUTA GEDE.

Ingkang pratanda Kangdjeng
Raden Adipati Sasranagara.

UNDANG UNDANG angka 1.

Penget lajang manira undang undang, Kangdjeng Raden Adipati Sasranagara, kaampil kapundija marang Ngabehi Dipa pradata, abdi dalem panewu djaksa pangulon sarta abdi manira panewu ngarep, Ngabehi Wiramandaka sakantjane apadene pitajane Mas Pangulu Tapsiranom, kabayan utawa marbot.

Marmane ngampil amundi lajang manira undang undang dene pada manira utus marang Kuta Gede amupakatake kaja kang kasebut ing ngisor iki.

Ing saadjale djimat amaddalem Resadipa, abdi dalem lurah djurukuntji ing Kuta Gede kang kakarsakake anggenteni anake lanang kang tuwa dewe aran Imanredja, kaparingan djeng sarta sesebutan Mas Djimat Amaddalem Resadipa, kalila amanganggo apa panganggone abdi dalem lurah djurukuntji ing Kuta Gede, ananging ora kawadjiban anggarap utawa anindakake paprentahan prakara pulisi.

Kang iku wong prapat, mantja kakine bumi desa ing Kuta Gede mupakatana tetepe djimat amaddalem Resadipa, abdi dalem lurah djurukuntji ing Kuta Gede, mungguh papatjak marang djimat amaddalem Resadipa kaja ing ngisor iki.

1. Adja anglakoni panggawe ala.
2. Adja ngabotohan.
3. Adja karem madat.
4. Adja laku palatjidra, adja ngubungi wong durdjana sapa-nunggalane.
5. Adja wani nerak laranganing nagara sarta unine lajang undang undang kang wus kalumrahake utawa kang bakal kawaduhake ing tembe apadene larangane Kangdjeng Guperman.
6. Adja wani angrusak desa lan ambubarake wong tjilik, kang saka parentah sija anganiaja tanpa dosa.

Manawa nganti wani naradjang papatjak manira, kaja kang kasebut ing duwur mau, salah sadjine amesti manira undur saka kalungguhan abdi dalem lurah djurukuntji ing Kuta Gede sarta manira patrapi pahukuman samurwate.

Iku sarupane wong kang kabawah sarta kang direhake

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

141

marang djimat amaddalem Resadipa pada anut mituruta, apa ing saparentahe kang bener betjik sarta wadjib.

Dawuh ing undang undang tanggal kaping 18 Sapar Alip 1811.

SALINAN SURAT SURAT PERINTAH DARIPADA WEDANA KORI
(DIREKTUR KABINET SULTAN) DI JOGJAKARTA KEPADA PATIH
MENGENAI PENGANGKATAN LURAH DJURUKUNTJI DI KUTA GEDE.

I.

Huwa Raden Adipati Danuredja, kula kadawahan timbalan dalem.

Sakpunika ingkang dados karsa dalem, sakadjalipun Amaddalem Sapingi, pametakan lurah djurukuntji Kita Ageng ingkang dipunkersakaken anggentosi kelenggahanipun dados pametakan lurah djurukuntji Kita Ageng, anakipun Amaddalem Sapingi ingkang sepuh pijambak, nama Prawiraseta ingkang sampun dados djadjar punakawan Kadospaten naminipun lami Prawiraseta dipun pundut sakpunika dipunparingi nama Amaddalem Sapingi kalenggahanipun inggih dipunkersakaken anetepi kadosdene dawuh dalem pranatan, tetep Amaddalem Sapingi enggal punika lenggahipun sabin $3\frac{1}{2}$ djung, dipunkersakaken amaringi sangking tilas lenggahipun saben bapakipun ingkang dipungentosi.

Dene Prawiraseta wau sakpunika kula saweg saosundjuk kondjuk ngarsa dalem sampejan dalem Kangdjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengku Negara (berikut tanda-tanda jasa, dst), njuwun Prawiraseta kados adatipun ingkang sampun kelampahan, sakmangsanipun sampun kaparingaken dumateng kori Prawiraseta wau inggih ladjeng kula paringaken dumateng idjengandika, supados idjengandika tetepaken kadosdene dawuh timbalan dalem ing ngajeng wau sampun ngantos kakirangan.

Ingkang punika ladjeng dawuhipun kados adatipun ingkang sampun kelampahan timbalan dalem kepitadjengaken dumateng idjengandika.

Kemis kaping 3 Sawal Dje 1838

Judanegara.

Sumber : H.J. van Mook, Kutagede. Jakarta : Bhratara, 1972, hal. 61-63.

II

Paman Raden Adipati Danuredja, kula kadawuhan timbalan dalem, sakpunika ingkang dados karsa dalem, sakadjalipun Amaddalem Mustahal, lurah djurukuntji ing Kita Ageng, ingkang dipunkersakaken anggentosi kalengahanipun dados lurah djurukuntjining Kita Ageng, anakipun djaler Amaddalem Mustahal ingkang enem, ingkang saking semahipun den Aju, ingkang nama Djaid, ingkang sampun dados djadjar punakawan Kadipaten, naminipun lami Djaid dipunpundut, skapunika dipunparingi nama Amaddalem Mustahal, kadosdene namanipun bapakipun ingkang dipun gentosi kalengahanipun saksamenipun kantjanipun lurah djurukuntji ing Kita Ageng ingkang sami tedanipun, dipunkersakaken wonten nem pijambak, lenggahipun sabin 3 djung 2 bahu kalebet saksesanggenipun ambengan utawi prabot masjid, sakkarangipun kopek inggih dipunparingan sangking ampas lenggahipun sabin bapakipun ingkang dipun gentosi.

Punika idjengandika ladjeng anetepana kadosdene dawuh ing ngajeng wau, sampun kantos kikirangan.

Senen kaping 2 Djumadilakir Dal
angka 1819

Judanegara.



PENGURUS TAKMIR

MASJID AL - FALAAH

BLUNYAH GEDE SINDUADI MLATI SLEMAN YOGYAKARTA 55284

SUSUNAN PENGURUS TAKMIR MASJID AL-FALAAH BLUNYAH GEDE YOGYAKARTA TAHUN 1994

PELINDUNG : Letkol. Drs. H. Muh. Saudi
PENASEHAT : Drs. Abdul Rochim
Bpk. H. Waluyo
Ibu Hj. Zainal Abidin
KETUA I : R. H. Subardi, BA
KETUA II : Ir. Atmojo Thoyyib
SEKRETARIS I : Agus Supriyanto
Irwan Sadar Mulia
SEKRETARIS II : Ari Wahono
BENDAHARA I : Drs. Shoddiq Affandy
BENDAHARA II : Akhmad Yusuf Khoeruddin, SE



SIE JAMA'AH

Ir. Agus Purwanto
Drs. Ahmad Wismoro
Achmad Ichwanuddin
Arif Hidayat
Rustamsyah
Nur Rohmah
Asri Latifah
Tri Astuti

SIE KEMAKMURAN/DAKWAH

Drs. Zainal Abidin
Sungkono
Suraji
Ali Anton Senoaji
Dida Permadi
Yanuarto
Yusuf Daliman
Suryamin
Sujiono
Ibu Wardah
Ibu Muti'ah Shoddiq A.
Yuni Kusumawati

SIE PERLENGKAPAN

H. Muh. Sukoaji, Bsc.
Sumarjo
Suhardono
Murjiono
Novandi N. Diwan

SIE PEMBANTU UMUM/HUMAS

Sugeng Suwarno
Muhadi
M. Supriyanto
Drs. Muhandar
Bpk. Zainal Abidin
Bpk. Amat Renususelo
Bpk. Slamet Karsodihardjo
Suhardiman
Zulkifli
Sudirman

SIE KESRA UMMAT

H. G. Sudirjo, BA
Bpk. Parmadi
Bpk. Bunarto
Hatmono
Ibu Suharti Sudirjo

